

**RESEPSI FUNGSIONAL AL QUR'AN TERHADAP
PEMBACAAN SURAH AL MULK SEBELUM
TIDUR DI PONDOK PESANTREN INSAN QURANI
ACEH BESAR**

SKRIPSI

Diajukan Oleh:
AL HUDA SAINA

Mahasiswa Fakultas Ushuluddin dan Filsafat
Program Studi Ilmu al Qur'an dan Tafsir
NIM: 220303102



**FAKULTAS USHULUDDIN DAN FILASAFAT
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI AR-RANIRY
DARUSSALAM-BANDA ACEH
2026/1447 H**

PERNYATAAN KEASLIAN

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Al Huda Saina

NIM 220303102

Jenjang : Strata Satu (S1)

program Studi : Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir

Menyatakan bahwa Naskah Skripsi ini secara keseluruhan hasil penelitian/karya saya sendiri kecuali pada bagian-bagian yang dirujuk sumbernya.

Banda Aceh, 03 Januari 2026

Yang menyatakan,



Al Huda Saina

جامعة الرانيري

AR - RANIRY

**RESEPSI FUNGSIONAL AL QUR'AN TERHADAP
PEMBACAAN SURAH AL MULK DI PONDOK
PESANTREN INSAN QURANI ACEH BESAR**

SKRIPSI

Diajukan Kepada Fakultas Ushuluddin dan filsafat
UIN Ar-Raniry Sebagai Salah Satu Beban Studi
Untuk Memperoleh Gelar Sarjana (S1)
Dalam Ilmu Ushuluddin dan Filsafat
Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir

Diajukan Oleh:

AL HUDA SAINA

Mahasiswa Fakultas Ushuluddin dan Filsafat
Program Studi Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir
NIM: 220303102

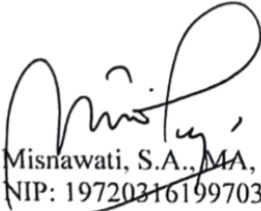
جامعة الرانيري

AR - RANIRY

Disetujui Oleh:

Pembimbing I

Pembimbing II


Misnawati, S.A., MA, Ph.D
NIP: 197203161997032001


Boihaqi bin Adnan, Lc., MA
NIP: 198604152020121007

SKRIPSI

Telah Diuji oleh Tim Penguji Munaqasyah Skripsi
Fakultas Ushuluddin dan Filsafat Uin Ar-Raniry
Dinyatakan Lulus Serta Diterima Sebagai Salah Satu Beban
Studi Program Strata Satu dalam Ilmu Ushuluddin dan
Filsafat Ilmu Al Qur'an dan Tafsir

Pada Hari/Tanggal: Kamis, 22 Januari 2026
3 Sya'ban 1447

Di Darussalam-Banda Aceh
Panitia Ujian Munaqasyah

Ketua

Sekretaris

Dr. Firdaus, M.Hum, M. Si
NIP. 197707042007011023

Boihaqi bin Adnan, Lc., MA
NIP. 198604152020121007

Anggota I

Anggota II

Dr. Muslim Djuned, M.Ag
NIP. 197110012001121001

Furgan, Lc., MA
NIP. 197902122009011010

Mengetahui,

Dekan Fakultas Ushuluddin dan Filsafat
UIN Ar-Raniry Darussalam-Banda Aceh



Prof. Dr. Salman Abdul Muthalib, Lc., M.Ag
NIP. 197804222003121001

ABSTRAK

Nama/NIM : Al Huda Saina
Judul Skripsi : Resepsi Fungsional Al Qur'an Terhadap Pembacaan Surah Al Mulk Sebelum Tidur di Pondok Pesantren Insan Qurani Aceh Besar
Tebal Skripsi : 104 Halaman
Prodi : Ilmu Al Qur'an dan Tafsir
Pembimbing I : Misnawati, S.A., MA, Ph.D
Pembimbing II : Boihaqi bin Adnan, Lc., MA

Interaksi umat islam dengan Al Qur'an tidak hanya terbatas pada pemahaman tekstual, tetapi juga diwujudkan dalam berbagai praktik keagamaan. Salah satunya melalui tradisi pembacaan surah al Mulk. Surah al Mulk merupakan surah yang sering diamalkan sebelum tidur karena diyakini memiliki banyak keutamaan. Di pesantren Insan Qurani praktik ini berkembang menjadi kegiatan keagamaan turun temurun. Namun muncul pertanyaan apakah praktik tersebut sekedar kewajiban atau disertai pemahaman dan penghayatan santri terhadap isi dan fungsi surah al Mulk. Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji praktik pembacaan surah al Mulk sebelum tidur, memahami proses transmisi teks Al Qur'an dan hadis hingga membentuk tradisi pesantren, serta menganalisis resepsi fungsional santri terhadap pembacaan surah al Mulk dan pengaruhnya terhadap pengalaman spiritual mereka. Data penelitian diperoleh dari teknik wawancara, observasi, dan dokumentasi, kemudian diolah secara deskriptif analisis. Hasil penelitian menunjukkan bahwa tradisi pembacaan surah al Mulk tumbuh melalui pembiasaan yang dilakukan oleh pembina asrama dan berkembang menjadi praktik keagamaan kolektif. Pemahaman santri terhadap kandungan surah al Mulk umumnya masih berada pada tingkat dasar, namun secara fungsional surah ini diresepsi sebagai sarana memperoleh ketenangan batin, perlindungan dan peningkatan kualitas spiritual. Pembacaan surah al Mulk tidak hanya diposisikan sebagai kewajiban rutin, tetapi juga dimaknai sebagai amalan yang memberi dampak spiritual dalam kehidupan.

Kata Kunci: Resepsi Fungsional, Living Qur'an, Surah al Mulk.

PEDOMAN TRANSLITERASI DAN SINGKATAN

A. TRANSLITERASI ALI 'AUDAH

Model ini sering dipakai dalam penulisan transliterasi dalam jurnal ilmiah dan juga transliterasi penulisan disertasi. Adapun bentuknya adalah sebagai berikut:

Arab	Transliterasi	Arab	Transliterasi
ا	Tidak disimbolkan	ط	Ṭ (titik di bawah)
ب	B	ظ	Ẓ (titik di bawah)
ت	T	ع	'
ث	TH	غ	GH
ج	J	ف	F
ح	Ḥ (titik di bawah)	ق	Q
خ	KH	ك	K
د	D	ل	L
ذ	DH	م	M
ر	R	ن	N
ز	Z	و	W
س	Y	ه	H
ش	SY	ء	'
ص	Ṣ (titik di bawah)	ي	Y
ض	Ḍ (titik di bawah)		

Catatan

1. Vokal Tunggal

- ː (*fathah*) = a misalnya, حدث ditulis *hadatha*
; (*kasrah*) = i misalnya, قيل ditulis *qila*
- (*dammah*) = u misalnya, يور ditulis *ruwiya*

2. Vokal Rangkap

- (ي) (*fathah dan ya*) = ay, misalnya, تويره ditulis *Hurayrah*
(و) (*fathah dan waw*) = aw, misalnya, تويوت ditulis *tawhid*

3. Vokal Panjang (*maddah*)

- (ا) (*fathah dan alif*) = ā, (a dengan garis di atas)
(ي) (*kasrah dan ya*) = ī, (i dengan garis di atas)
(و) (*dammah dan waw*) = ū, (u dengan garis di atas)

Misalnya: معقول ditulis *ma'qūl*, برهان ditulis *burhān*, توفيق ditulis *taufiq*.

4. Ta' Marbutah

Ta' Marbutah hidup atau mendapatkan harakat fathah, kasrah dan dammah, transliterasinya adalah (t), misalnya الفلسفة الأولى ditulis *al-falsafat al-ūlā*. Sementara *ta' marbutah* mati atau mendapatkan harakat sukun, transliterasinya adalah (h), misalnya: تهافت الفلاسفة: ditulis *Tahāfut al-Falāsifah*, دليل الانية, ditulis *Dalīl al-Ināyah*, الادلة مناهج, ditulis *Manāhij al-Adillah*

5. Syaddah (*tasydid*)

Syaddah yang dalam tulisan Arab dilambangkan dengan lambang ّ, dalam transliterasi ini dilambangkan dengan huruf, yakni yang sama dengan huruf syaddah, misalnya اسلامية ditulis *islāmiyyah*.

6. Kata sandang dalam sistem tulisan Arab dilambangkan dengan huruf ال transliterasinya adalah *al*, misalnya: النفس ditulis *al-nafs*, dan الكشف ditulis *al-kasyf*.

7. *Hamzah* (ء)

Untuk *hamzah* yang terletak di tengah dan di akhir kata ditransliterasikan dengan (’), misalnya: ملائكة ditulis dengan *malā’ikah*, جزىء ditulis dengan *juzī’*. Adapun *hamzah* yang terletak di awal kata, tidak dilambangkan karena dalam bahasa Arab, ia menjadi alif, misalnya: اختراع ditulis *ikhtirā’*.

B. MODIFIKASI

1. Nama orang berkebangsaan Indonesia ditulis seperti biasa tanpa transliterasi, seperti Hasbie Ash Shiddieqy. Sedangkan nama-nama orang lain ditulis sesuai kaidah penerjemahan. Contoh: Mahmud Syaltut.
2. Nama negara dan kota ditulis menurut ejaan Bahasa Indonesia, seperti Damaskus, bukan Dimasyq; Kairo, bukan Qahirah dan sebagainya.

C. SINGKATAN

Swt	= Subhānahu wa ta’āla
Saw	= Ṣallallāhu ‘alayhi wa sallam Y
Cet.	= Cetakan
QS.	= Qur’an Surah
HR.	= Hadis Riwayat
Dkk.	= dan Kawan-kawan
Hlm.	= halaman
Vol.	= volume
YPUQ	= Yayasan Pendidikan Ulumul Qur’an
OSDIQ	= Organisasi Santri Dayah Insan Qurani

KATA PENGANTAR

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

Alhamdulillah, segala puji dan syukur penulis panjatkan atas kehadiran Allah SWT yang telah memberikan rahmat, karunia, dan pertolongan-Nya, sehingga penulis diberikan kemampuan untuk menyelesaikan penulisan skripsi ini dengan baik dan tepat waktu. Shalawat beserta salam penulis sanjungkan kepada Nabi Muhammad Saw beserta keluarga dan para sahabatnya.

Skripsi berjudul “Resepsi Fungsional Al Qur’an Terhadap Pembacaan Surah Al Muluk di Pondok Pesantren Insan Qurani Aceh Besar” yang disusun sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar sarjana (S1) dari program Studi Ilmu Al Qur’an dan Tafsir Fakultas Ushuluddindan Filsafat Universitas Islam Negeri Ar-Raniry Banda Aceh.

Penulisan skripsi ini tidak terlepas dari bimbingan, arahan, dukungan, dan partisipasi dari berbagai pihak. Dalam proses penyusunannya, penulis mengalami berbagai hambatan dan rintangan, namun semuanya dapat dilalui berkat bantuan dan bimbingan yang diberikan, baik secara moral maupun spiritual. Untuk itu penulis ingin menyampaikan ucapan terima kasih kepada:

1. Teruntuk orang tua tersayang, Bapak Saiful dan Ibu Mulisna. Penulis menyampaikan rasa terima kasih yang mendalam atas segala pengorbanan, ketulusan, dan kasih sayang yang tak pernah terhitung. Senantiasa menghadirkan dukungan yang tulus melalui doa yang tak pernah terputus, usaha yang tak kenal lelah, serta pengorbanan, baik secara moral maupun finansial, yang menjadi fondasi bagi setiap langkah penulis. Setiap pencapaian yang diraih, termasuk terselesaikannya skripsi ini, tidak terlepas dari doa, restu dan harapan yang selalu mengiringi perjalanan penulis.
2. Pembimbing I Ibu Misnawati, S.A., MA, Ph.D dan Pembimbing II Bapak Boihaqi bin Adnan, Lc., MA yang telah meluangkan waktunya dan membimbing penulis dengan ikhlas, tulus serta menyertai penulis dengan arahan dan nasehat yang berharga.
3. Bapak Dr. Salman Abdul Muthalib, Lc., M.Ag. selaku dekan Fakultas Ushuluddin dan Filsafat beserta jajarannya dan seluruh

staf karyawan/karyawati Fakultas Ushuluddin dan Filsafat UIN Ar-Raniry yang telah memberi izin penulis untuk melakukan penelitian ini

4. Ibu Zulihafnani, S.TH., MA. Selaku ketua Prodi Ilmu Al Qur'an dan Tafsir UIN Ar-Raniry yang telah memberi bantuan dan dukungan kepada peneliti dalam menyelesaikan skripsi ini.
5. Bapak Muhajirul Fadhli, Lc., MA dan Ibu Nazaryani Su'ud S.Ag., M.Ag. selaku sekretaris Prodi dan pembantu sekretaris Prodi Ilmu Al Qur'an dan Tafsir UIN Ar-Raniry, yang telah memberi dukungan dan dorongan kepada penulis dalam menyelesaikan skripsi ini.
6. Bapak Prof. Dr. Luqman Hakim, S.Ag., M. Ag. Selaku dosen penasehat akademik yang mendukung dan membimbing penulis di setiap semester
7. Seluruh dosen, para ahli staf Program Studi Ilmu Al Qur'an dan Tafsir, staf administrasi, serta staf perpustakaan Fakultas Ushuluddin dan Filsafat UIN Ar-Raniry Banda Aceh, juga perpustakaan umum UIN Ar-Raniry dan Pustaka Wilayah Banda Aceh, yang telah berkenan membantu dan memberi kemudahan kepada penulis dalam menunjang kelancaran proses penyusunan skripsi ini.
8. Ustaz Muzakkir Zulkifli, S.Ag., yang telah mengizinkan penulis melakukan penelitian di Dayah Insan Qurani. Serta seluruh ustaz/ustazah dan seluruh santriwan dan santriwati yang telah bersedia membantu penulis dalam mendapatkan data penelitian.
9. Kepada sahabat terkasih kak Parida Dalimunthe, yang telah kebersamaian penulis sejak awal masa perkuliahan hingga tahap akhir ini. Terima kasih telah menjadi tempat berbagi, berdiskusi, dan saling menguatkan, terutama pada masa-masa sulit yang menyertai perjalanan penulis. Semoga selalu sehat dan sukses dimasa mendatang.
10. Kepada teman-teman Zahra Zafira, Ghina Khairunnisa dan Ega Junita yang telah menemani penulis selama proses penelitian. Terima kasih atas bantuan, waktu, dan perhatian yang diberikan.
11. Kepada teman-teman satu rumah yang mendukung, menghibur, mendoakan dan memberikan semangat bagi penulis. Semoga Allah memudahkan urusan mereka.

12. Teman-teman seperjuangan mahasiswa IAT Angkatan 2022, yang selama ini telah bersama-sama memperjuangkan cita-cita, memberikan semangat dan doa kepada penulis dalam menyelesaikan skripsi ini.
13. Dan untuk diri sendiri yang telah berjuang hingga titik ini, terima kasih atas keberanian untuk melangkah dan bertahan meskipun dihadapkan pada berbagai keraguan selama proses penulisan skripsi ini.
14. Serta masih banyak lagi pihak-pihak yang berpengaruh dalam proses penulisan skripsi ini yang tidak bisa penulis sebutkan satu persatu.

Penulis menyadari bahwa skripsi ini masih memiliki keterbatasan. Oleh karena itu, kritik dan saran yang membangun sangat diharapkan. Semoga skripsi ini dapat memberikan manfaat bagi pengembangan ilmu pengetahuan, khususnya dalam kajian al Qur'an.

Banda Aceh, 03 Januari 2026

جامعة الرانري

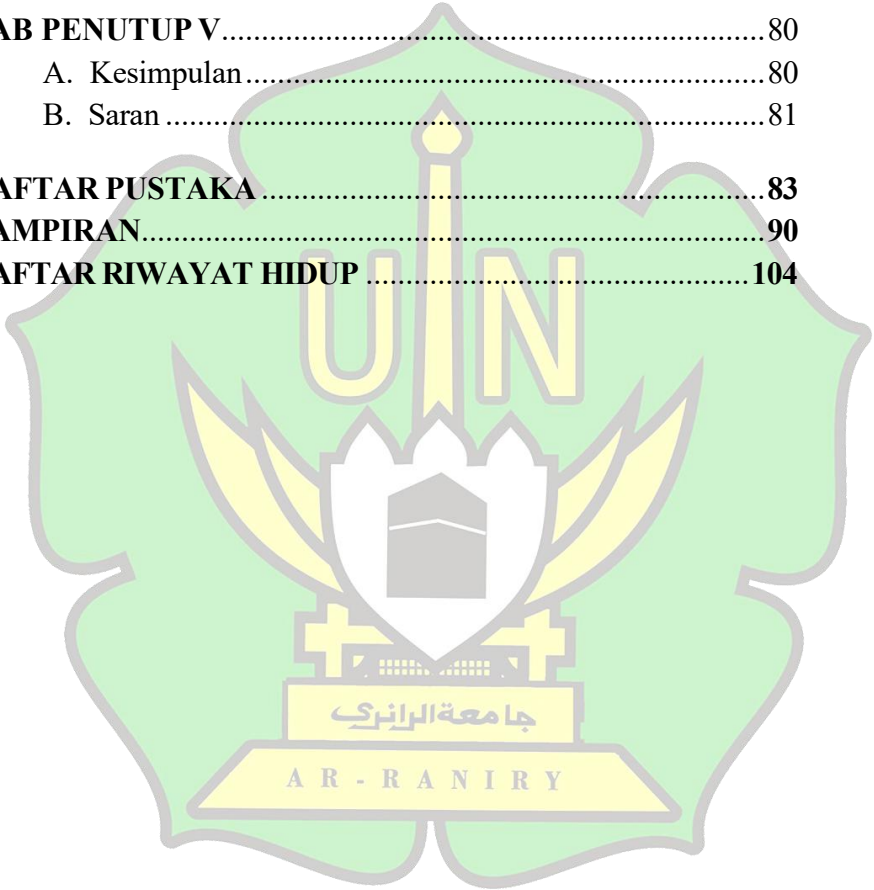
Al Huda Saina

A R - R A N NIM: 220303102

DAFTAR ISI

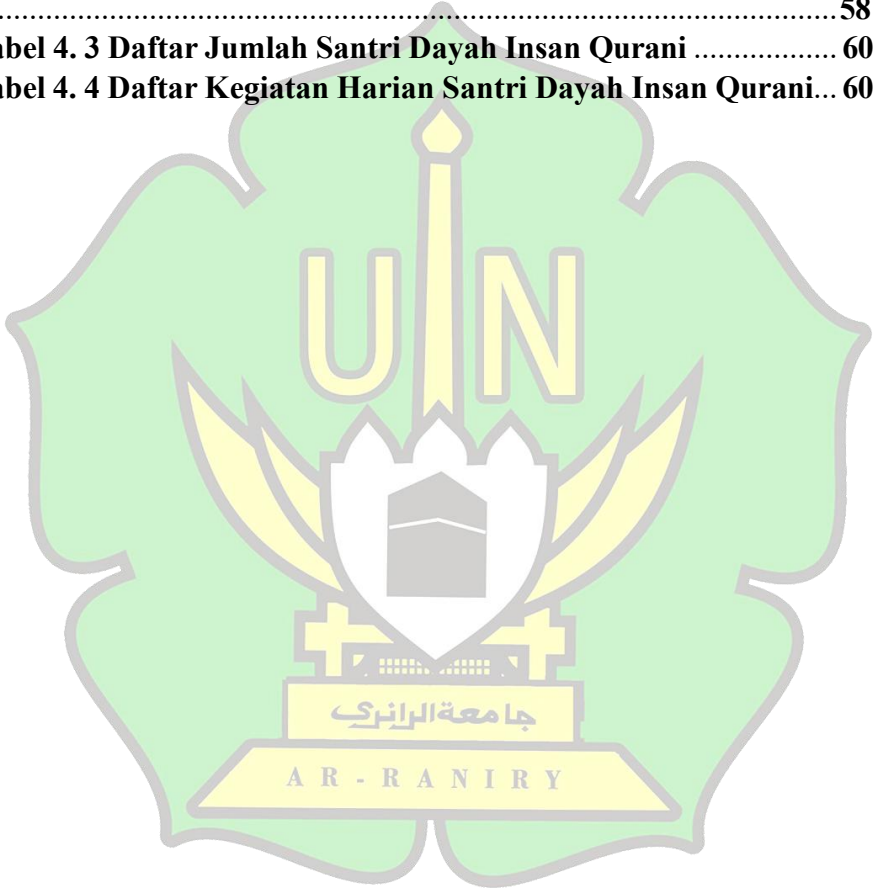
PERNYATAAN KEASLIAAN	i
LEMBARAN PENGESAHAN PEMBIMBING	i
LEMBARAN PENGESAHAN PENGUJI	iii
ABSTRAK	iv
PEDOMAN TRANSLITERASI DAN SINGKATAN	v
KATA PENGANTAR	viii
DAFTAR ISI	xi
DAFTAR TABEL	xiii
DAFTAR LAMPIRAN	xiv
BAB I PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang Masalah	1
B. Fokus Penelitian.....	5
C. Rumusan Masalah.....	5
D. Tujuan Penelitian	6
E. Manfaat Penelitian	6
BAB II KAJIAN KEPUSTAKAAN	8
A. Kajian Pustaka	8
B. Kerangka Teori	12
C. Definisi Operasional	42
BAB III METODE PENELITIAN	44
A. Jenis Penelitian	44
B. Lokasi Penelitian.....	45
C. Informan Penelitian.....	45
D. Instrumen Penelitian	47
E. Teknik Pengumpulan Data	47
F. Teknik Analisis Data.....	49
BAB IV HASIL PENELITIAN	52
A. Gambaran Umum Lokasi Penelitian.....	52
B. Praktik Pembacaan Surah Al Muluk di Dayah Insan Qurani.....	62

C. Pemahaman Santri Terhadap Kandungan dan Manfaat Surah Al Mulk	69
D. Pengaruh Pembacaan Surah Al Mulk Terhadap Pengalaman Spiritual Santri.....	74
BAB PENUTUP V	80
A. Kesimpulan.....	80
B. Saran	81
DAFTAR PUSTAKA	83
LAMPIRAN	90
DAFTAR RIWAYAT HIDUP	104



DAFTAR TABEL

Tabel 4. 1 Daftar Kepengurusan Dayah Insan Qurani.....	56
Tabel 4. 2 Daftar Sarana dan Prasarana di Dayah Insan Qurani	58
Tabel 4. 3 Daftar Jumlah Santri Dayah Insan Qurani	60
Tabel 4. 4 Daftar Kegiatan Harian Santri Dayah Insan Qurani... 	60



DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran 1 Surat Keputusan (SK) Pembimbing	90
Lampiran 2 Surat Izin Penelitian	92
Lampiran 3 Surat Telah Melakukan Penelitian	93
Lampiran 4 Instrumen Wawancara	94
Lampiran 5 Instrumen Observasi	97
Lampiran 6 Dokumentasi	99



BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Sejak wahyu pertama diturunkan, Al Qur'an telah menegaskan bahwa dirinya sebagai petunjuk bagi umat manusia, juga sumber nilai yang mengarahkan hidup manusia menuju kebahagiaan dunia dan akhirat. Sebagaimana yang dijelaskan dalam surah al Baqarah ayat 2:

ذَلِكَ الْكِتَابُ لَا رَيْبَ فِيهِ هُدًى لِّلْمُتَّقِينَ (البقرة/ ٢: ٢)

“ Kitab (Al Qur'an) ini tidak ada keraguan di dalamnya: (ia merupakan) petunjuk bagi orang yang bertakwa.”
(QS. Al Baqarah/2:2)

Dalam tradisi pembacaan Al Qur'an, hubungan umat Islam dengan ayat-ayatnya senantiasa berkembang secara dinamis. Al Qur'an diyakini memberi pengaruh pada berbagai aspek kehidupan, mulai dari petunjuk, penyembuh, hingga sumber ketenangan. Karena itu, umat Islam terus berupaya menjalin interaksi dengan Al Qur'an melalui beragam bentuk, baik lisan, tulisan, maupun praktik keseharian. Interaksi ini tidak hanya bersifat intelektual, tetapi juga emosional dan spiritual, yang pada akhirnya melahirkan pemahaman beragam sesuai dengan kapasitas dan latar belakang masing-masing individu.¹

Pembahasan mengenai fungsi Al Qur'an tidak dapat dilepaskan dari refleksi internal Al Qur'an tentang dirinya sendiri. Di sanalah terletak sumber informasi utama yang sangat penting untuk dipahami. Fungsi Al Qur'an tidak hanya bersifat normatif tetapi juga hadir dalam kehidupan sehari-hari umat Islam melalui

¹ Hilda Husaini Rusdi, “Dinamika Resepsi Terhadap Surah al Fill (Analisis Teori Resepsi Hans Robert Jauss)”, *Jurnal Ilmu Agama*, Vol. 24, No. 2, (Desember, 2023), hlm. 247

berbagai bentuk, baik dalam penulisan, pembacaan, penghafalan dan pengamalan.² Oleh karena itu, dalam memahami fungsi Al Qur'an tidak dapat dilepaskan dari bagaimana cara umat berinteraksi dengan ayatnya. Salah satu bentuk interaksi dengan Al Qur'an adalah menjadikan Al Qur'an sebagai sarana ibadah dan sebagai bentuk pendekatan diri kepada Allah SWT dengan pembacaan dan penghayatan ayat-ayatnya. Aktivitas ini sekaligus berfungsi sebagai pedoman spiritual untuk memberi arah bagi kehidupan.³ Namun dalam praktiknya, banyak umat islam yang membacanya hanya sebagai bagian dari kegiatan sehari-hari tanpa benar memahami isi dan maknanya. Sehingga pengaruh positif dari ajaran Al Qur'an tidak dapat dirasakan dan menyebabkan pemahaman yang dangkal dan kesalahpahaman dalam pengamalan ajaran islam.⁴

Di sisi lain, tidak sedikit umat Islam yang berusaha memberi makna lebih terhadap interaksi dengan Al Qur'an seperti memiliki keutamaan masing-masing, misalnya pembacaan surah al Kahfi pada hari jumat, surah Yasin pada berbagai ritual keagamaan dan surah al Mulk sebelum tidur. Praktik ini didasarkan pada berbagai dalil, baik dari Al Qur'an maupun hadis, yang menyebutkan keutamaan surah-surah tertentu.⁵ walaupun dalam kenyataannya tradisi ini sering diwariskan secara turun-

² Agus Salim Syukran, "Fungsi al Qur'an Bagi Manusia", *Jurnal al I'jaz*, Vol. 1, No. 1, (Juni, 2019), hlm. 94

³ Randeka Al Sumandra, Ernawati dan Sajida Putri, "Pembacaan Surah al Mulk Sebelum Tidur di Rumah Tahfiz Daarul Jannah Jambi (Studi Living al Qur'an)", *Jurnal of Qur'an and Hadist Studies*, Vol. 5, No. 1, (Juni, 2022), hlm. 62

⁴ M Choirul Muzaini1, Mahmud Arif, "Sumber Pokok Hukum Islam (Analisis al Quran dan Hadist)", *Jurnal Ilmiah PGSD FKIP Universitas Mandiri*", Vol. 9, No. 5, (Desember 2023), hlm. 3614

⁵ Virnadya Eka Oktania Tanggara, Taufik Warman Mahfudz, dan Munirah, "Amalan Surah Yasin dan al-Waqi'ah pada Program Masturah Jama'ah Tabligh di Desa Hampalit", *Jurnal Pendidikan dan Studi Islam*, Vol.8, No.4, (Desember, 2022), hlm. 1430

temurun tanpa disertai penghayatan mendalam terhadap kandungan ayat-ayatnya.

Surah al Mulk sendiri adalah salah satu surah yang sering diamalkan dalam kehidupan. Rasulullah SAW sangat mencintai surah ini. Oleh sebab itu, Rasulullah mengharap agar surah al Mulk berada di dalam hati orang-orang mukmin. Surah al Mulk ini merupakan surah pencegah, penjaga, penyelamat dan pemberi syafa'at bagi barang siapa yang membaca dan mengamalkannya, sebagaimana yang dijelaskan oleh Rasulullah SAW dalam hadisnya yaitu:

حَدَّثَنَا مُحَمَّدُ بْنُ بَشَّارٍ، قَالَ: حَدَّثَنَا مُحَمَّدُ بْنُ جَعْفَرٍ، قَالَ: حَدَّثَنَا شُعْبَةُ، عَنْ قَتَادَةَ، عَنْ عَبَّاسِ الْجُشَمِيِّ، عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ، عَنِ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ: "إِنَّ سُورَةَ مِنَ الْقُرْآنِ ثَلَاثُونَ آيَةً شَفَعَتْ لِرَجُلٍ حَتَّى عُفِرَ لَهُ، وَهِيَ: تَبَارَكَ الَّذِي بِيَدِهِ الْمُلْكُ" (رواه الترمذي)⁶

“Telah menceritakan kepada kami Muḥammad bin Bashshār, ia berkata: Telah menceritakan kepada kami Muḥammad bin Ja’far, ia berkata: Telah menceritakan kepada kami Shu’bah, dari Qatādah, dari ‘Abbās al-Jushamī, dari Abū-Hurayrah, dari Nabi SAW, beliau bersabda: sesungguhnya ada sebuah surah dalam al Qur’an yang terdiri dari tiga ayat, yang memberi syafa’at bagi seseorang hingga diampuni dosanya. surah itu adalah: Tabāraka alladhī biyadihi al-mulk (Surah al-Mulk).” (HR. Al-Tirmizī)

⁶ Muḥammad ibn ‘Isā ibn Sawrah al-Tirmizī, *Al-Jāmi‘ al-Kabūr (Sunan al-Tirmizī)*, Bab Tentang Apa Yang Datang/Berkaitan Dengan Surah al Mulk, Taḥqīq oleh Bashshār ‘Awwād Ma’rūf, Cet. ke-1, (Beirut: Dār al-Gharb al-Islāmī, 1996), Juz. 5, No. 2891, hlm. 17

Di beberapa pesantren, pembacaan surah al Mulk sebelum tidur telah menjadi bagian dari rutinitas keagamaan yang diwariskan turun temurun. Didasarkan pada hadis Nabi yang menyebutkan bahwa surah al Mulk memiliki keutamaan sebagai pelindung dari siksa kubur, sehingga banyak pesantren yang mewajibkan pembacaan surah ini sebagai bagian dari kegiatan harian santri. Pondok Pesantren Insan Qur'ani Aceh Besar merupakan salah satu lembaga pendidikan Islam yang menginternalisasikan tradisi tersebut, di mana para santri secara konsisten diarahkan untuk membaca surah al Mulk setiap malam sebelum beristirahat. Namun demikian, praktik yang tampak seragam ini menyimpan dinamika internal yang menarik untuk dicermati. Sebagian santri menjalankan pembacaan surah al Mulk sebatas pemenuhan kewajiban dari pesantren, sementara sebagian lainnya memaknai amalan tersebut sebagai sarana yang menghadirkan ketenteraman jiwa serta memperdalam dimensi spiritualitas personal. Fenomena ini membuka ruang kajian untuk melihat bagaimana dasar praktik tersebut, proses transmisi dari teks Al Qur'an dan hadis menjadi tradisi pesantren, serta bagaimana resepsi fungsional para santri terhadap pembacaan surah al Mulk.

Meskipun tradisi pembacaan surah al Mulk telah menjadi praktik umum di berbagai pesantren di Aceh, termasuk di Dayah Insan Qur'ani, kajian ilmiah yang secara spesifik menelaah tingkat pemahaman santri terhadap kandungan makna dan nilai spiritual surah tersebut masih tergolong minim. Penelitian sebelumnya cenderung menitikberatkan pada dimensi historis dan normatif praktik keagamaan, sementara aspek pengalaman subjektif dan pemaknaan personal santri belum banyak dieksplorasi. Berangkat dari celah tersebut, penelitian ini diarahkan untuk mengkaji resepsi santri terhadap surah al Mulk, tidak hanya sebagai ritual rutin, tetapi sebagai pengalaman religius yang hidup dan bermakna.

Penelitian ini akan membahas santri di Pondok Pesantren Insan Qur'ani yang terletak di Desa Aneuk Batee, Kecamatan Sukamakmur, Kabupaten Aceh Besar, Fokus utama kajian diarahkan pada sejauh mana pemahaman santri terhadap surah al-Mulk serta pengaruhnya terhadap pengalaman spiritual mereka, melampaui sekadar pelaksanaan ibadah formal. Penelitian ini akan mengkaji persepsi santri terhadap manfaat spiritual yang dirasakan, seperti munculnya ketenangan batin, peningkatan kedekatan dengan Allah Swt, serta pendalaman pemahaman mengenai keutamaan surah al-Mulk. Dengan demikian, hasil penelitian ini diharapkan mampu memberikan kontribusi teoretis dan praktis yang relevan bagi pengembangan kajian keagamaan di lingkungan pesantren.

B. Fokus Penelitian

Penelitian ini difokuskan kepada bagaimana praktik pembacaan surah al Mulk sebelum tidur di Insan Qurani. Penelitian ini juga menelaah bagaimana teks al Qur'an dan hadist ditransmisikan hingga membentuk tradisi pembacaan surah al Mulk. Selain itu penelitian ini juga memusatkan perhatian pada pemahaman dan penghayatan santri terhadap kandungan dan manfaat surah al Mulk mempengaruhi pengalaman spiritual mereka.

C. Rumusan Masalah

Mengikuti latar belakang di atas supaya penelitian ini terfokus maka di rumuskan rumusan masalah adalah:

1. Bagaimana praktik pembacaan surah al Mulk sebelum tidur di pondok pesantren Insan Qurani Aceh Besar?
2. Bagaimana pemahaman santri terhadap kandungan dan manfaat surah al Mulk?
3. Bagaimana pengaruh pembacaan surah al Mulk terhadap

pengalaman spiritual santri?

D. Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian ini adalah:

1. Mengetahui praktik pembacaan surah al Mulk sebelum tidur di pondok pesantren Insan Qurani Aceh Besar, sekaligus menelaah bagaimana teks Al Qur'an dan Hadis disampaikan hingga membentuk tradisi keagamaan yang terasa dalam kehidupan santri.
2. Menganalisis pemahaman santri terhadap kandungan dan manfaat surah al Mulk.
3. Mengkaji pengaruh pembacaan surah al Mulk terhadap pengalaman spiritual santri dalam kehidupan sehari-hari, sehingga dapat terlihat sejauh mana surah ini diposisikan bukan hanya sebagai rutinitas ibadah tetapi juga sebagai pedoman spiritual yang bermakna.

E. Manfaat Penelitian

Adapun manfaat penelitian ini:

1. Memberikan kontribusi dalam memperkaya kajian *living Qur'an* khususnya pada aspek resepsi fungsional santri terhadap surah al Mulk dan menjadi bahan evaluasi dan pengembangan pembinaan spiritual di lingkungan pesantren sehingga pembacaannya tidak hanya sekedar sebagai kegiatan biasa tetapi juga memiliki dampak spiritual yang mendalam.
2. Menambah referensi dalam kajian keislaman terkait hubungan antara pemahaman Al Qur'an dan dampaknya terhadap pengalaman spiritual individu.
3. Memperkuat tradisi positif berupa pembacaan surah al Mulk di lingkungan pesantren sebagai bagian dari pengamalan Al

Qur'an dalam kehidupan sehari-hari santri.

F. Sistematika Penulisan

Untuk memberikan gambaran yang jelas mengenai alur pembahasan dalam skripsi ini, maka diperlukan pemaparan mengenai sistematika penulisan yang menjadi kerangka serta acuan dalam penyusunan penelitian ini, sistematika penulisannya adalah sebagai berikut:

Bab *pertama*, pada bab pertama menjelaskan tentang latar belakang masalah, fokus penelitian, rumusan masalah, tujuan dan manfaat penelitian.

Bab *kedua*, pada bab kedua menjelaskan tentang kajian pustaka, dalam kajian pustaka terdapat kerangka teori berupa teori resepsi fungsional dan kajian *living* Qur'an, dan menjelaskan tentang definisi operasional.

Bab *ketiga*, pada bab ketiga menjelaskan tentang metode penelitian, pada bagian metode penelitian terdapat jenis penelitian, lokasi penelitian, instrumen penelitian, teknik pengumpulan data, dan teknik analisis data.

Bab *keempat*, pada bab keempat menjelaskan tentang hasil penelitian, yaitu berupa gambaran umum lokasi penelitian, hasil data wawancara yang ditulis secara deskriptif mengenai resepsi fungsional Al Quran terhadap pembacaan surah al Mulk sebelum tidur di pondok pesantren Insan Qurani.

Bab *kelima*, pada bab kelima menjelaskan tentang penutup, didalamnya menjelaskan tentang kesimpulan, saran, dan bukti penelitian.

BAB II KAJIAN KEPUSTAKAAN

A. Kajian Pustaka

Sebelum melakukan penelitian ini, peneliti telah menelusuri beberapa kajian terdahulu terkait tema pembacaan surah al Mulk. Adanya kajian penelitian terdahulu bertujuan untuk mengidentifikasi persamaan dan perbedaan tema, judul yang sama tentu tidak akan sama hasilnya. Informan dan tempat yang berbeda maka akan mempengaruhi hasil penelitian. Serta untuk menemukan celah-celah untuk diisi oleh penelitian ini. Berikut ini adalah penelitian yang memiliki tema yang sama dengan penelitian ini.

Pertama, skripsi yang ditulis oleh Hasian Toyyiba Elpasamani dengan judul *Pengaruh Membaca Surah al Mulk, al Waqiah, as Sajadah, ar Rahman Terhadap Kebetahan Santri di Ponpes Madinatul Munawwarah Kabupaten Pelawan Riau (Studi Living Quran)* tahun 2022. Skripsi ini menjelaskan bahwa di Pondok Pesantren Madinatul Munawwarah sudah dibiasakan melakukan pembacaan surah al Mulk, al Waqiah, al Rahman dan al Sajadah dan sudah menjadi tradisi selama kurang lebih enam tahun lamanya. Kegiatan ini dilakukan atas anjuran kyai di pesantren dan juga mengacu pada hadis-hadis tentang keutamaan surah surah tersebut. Selain untuk melatih santri agar lebih disiplin dalam membaca Al Qur'an, kebiasaan ini juga dipercaya membantu para santri merasa lebih nyaman dan betah tinggal di pondok pesantren.¹

Persamaan penelitian yang dilakukan oleh Hasian Toyyiba Elpasamani dengan penelitian ini adalah sama-sama mengangkat tema pembacaan surah al Mulk di dalam lingkungan

¹ Hasan Toyyiba Elpasamani, "Pengaruh Membaca Surah al Mulk, al Waqiah, as Sajadah, ar Rahman Terhadap Kebetahan Santri di Ponpes Madinatul Munawwarah Kabupaten Pelawan Riau (Studi Living Quran)", (Skripsi, Fakultas Ushuluddin, Prodi Ilmu al Qur'an dan Tafsir, UIN Suska Riau, 2022).

pesantren dengan menggunakan pendekatan *living* Qur'an. Sedangkan perbedaannya adalah, penelitian Hasian Toyyiba Elpasamani tidak hanya fokus kepada satu surah saja tetapi terdapat beberapa surah. Kemudian penelitian oleh Hasian ini menyoroiti bagaimana pengaruh pembacaan surah terhadap kebetahan para santri. Sementara penelitian ini menyoroiti resepsi fungsional yaitu bagaimana surah al Mulk dipahami dan dimaknai oleh santri, dan hanya fokus pada satu surah saja.

Kedua, skripsi yang ditulis oleh M. Miftahul Rizki dengan judul *Pemahaman Para Asatidz Terhadap Kegiatan Pembacaan Surah al Mulk Sebagai Doa Belajar di TPA An Nur Kecamatan Tanjung Karang Barat Bandar Lampung* tahun 2024. Dijelaskan di dalam skripsi ini bahwa kegiatan pembacaan surah al Mulk di TPA An Nur dianggap sebagai doa belajar yang dapat membantu dalam banyak hal. Para asatidh meyakini bahwa membaca surah ini tidak hanya membuat mereka tenang, tetapi juga membuat mereka lebih siap untuk belajar, dan membuat proses belajar lebih mudah dan berhasil. Sebelum kelas dimulai biasanya dibacakan surah al Mulk setelah membaca doa pembuka. Tradisi ini juga diterapkan dalam banyak kegiatan di TPA, seperti khataman al Qur'an, tadabur alam, peringatan PHBI, hari santri, dan berbagai acara lainnya. Selain meminta kemudahan dalam belajar mengajar dan berkegiatan lain, pembacaan surah ini juga bertujuan untuk meminta perlindungan, syafaat, dan keyakinan dalam menjalankan rutinitas sehari-hari.²

Persamaan dengan penelitian ini adalah sama-sama membahas pembacaan surah al Mulk sebagai amalan rutin dan dilihat dari sisi fungsinya dalam kehidupan. Perbedaannya, penelitian Rizki berfokus pada pandangan para asatidh di TPA, dan dalam konteks surah al Mulk sebagai doa belajar. Sedangkan

² M. Miftahul Rizki, "Pemahaman Para Asatidz Terhadap Kegiatan Pembacaan Surah al Mulk Sebagai Doa Belajar di TPA An Nur Kecamatan Tanjung Karang Barat Bandar Lampung", (Skripsi, Fakultas Ushuluddin, Prodi Ilmu al Qur'an dan Tafsir, UIN Syarif Hidayatullah Jakarta, 2024).

penelitian ini lebih menyoroti resepsi para santri di pesantren. Dari segi konteks, penelitian ini fokus pada pembacaan sebelum tidur.

Ketiga, skripsi yang berjudul *Tradisi Pembacaan Surah al Mulk di Madrasah Darun Najah Bangkalan (living al Quran)* tahun 2020 yang ditulis oleh Fiha Ainun Jariah. Menjelaskan bagaimana tradisi pembacaan surah al Mulk ini diterapkan karena Madrasah Darun Najah memiliki cara pengajaran dan penerapan al Qur'an yang unik. Dan skripsi ini juga berfokus pada kebiasaan para santri yang membaca surah al Mulk setiap malam. Persamaannya terdapat pada pembacaan surah al Mulk di kalangan santri dengan pendekatan *living Al Qur'an*. Perbedaannya yaitu penelitian sebelumnya hanya mendeskripsikan tradisi yang berlangsung, sedangkan penelitian ini menganalisis bagaimana santri memahami fungsi dan makna dari pembacaan surah al Mulk secara lebih dalam.³

Keempat, jurnal yang ditulis oleh Deki Ridho Adi Anggara dengan judul *Analisis Amalan Wirid Surah al Mulk Terhadap Belajar Santri di Madrasah Aliyah Asy Syafi'iyah Sidoarjo (studi living quran)* tahun 2023. Dalam jurnal ini dijelaskan bahwa sulit untuk memahami dan menghafal materi pelajaran adalah masalah umum saat belajar. Hal ini sering disebabkan oleh penurunan konsentrasi, yang menyebabkan daya tangkap yang lebih lambat dan daya ingat yang lebih rendah. Untuk mengatasi masalah ini, Madrasah Aliyah al Syafi'iyah Sidoarjo menerapkan tradisi spiritual pembacaan surah al Mulk secara teratur sebelum memulai kelas. Dipercaya bahwa tradisi ini akan sangat bermanfaat karena surah al Mulk mengandung pesan-pesan yang berkaitan dengan pembelajaran, seperti dorongan untuk belajar, pembentukan karakter dan perilaku serta

³ Fiha Ainun Jariah, "Tradisi Pembacaan Surah al Mulk di Madrasah Darun Najah Bangkalan (Living al Qur'an)", (Skripsi, Fakultas Ushuluddin dan Filsafat, Prodi Ilmu al Qur'an dan Tafsir, UIN Sunan Ampel Surabaya, 2020).

pengembangan keterampilan.⁴

Persamaan dengan penelitian ini adalah sama-sama melihat surah al Mulk sebagai bagian dari praktik *living Qur'an* dan fungsinya dalam kehidupan santri. Perbedaannya, penelitian sebelumnya berfokus pada dampaknya terhadap proses belajar, sedangkan penelitian ini menganalisis fungsi dan makna spiritual pembacaan surah al Mulk sebelum tidur, serta bagaimana santri merespons secara pribadi terhadap amalan tersebut.

Kelima, skripsi yang ditulis oleh Novianti Wahyuningsih AW, dengan judul *Tradisi Pembacaan Surah al Mulk dan al Waqiah Dalam Keseharian (studi living Quran di Pondok Pesantren al Istiqamah Plus Cianjur)* tahun 2021, dijelaskan bahwa tradisi pembacaan surah al Waqiah dan al Mulk memiliki banyak fadillah yang sangat dirasakan oleh para santri. Surah al Waqiah sering dikaitkan dengan kemudahan rezeki dan keberkahan dalam banyak hal, dan surah al Mulk dianggap menanamkan rasa tenang dalam hati dan melindungi dari siksa kubur. Selain manfaat spiritual, pembacaan kedua surah ini juga memiliki efek positif lainnya. Hal ini termasuk menciptakan suasana pesantren yang lebih damai dan meningkatkan keinginan santri untuk menerapkan prinsip-prinsip Al Qur'an dalam kehidupan sehari-hari.⁵

Persamaan dengan penelitian sebelumnya adalah, sama-sama mengangkat tradisi pembacaan surah al Mulk di pesantren dan menyinggung manfaat spiritual yang dirasakan oleh santri. Perbedaannya adalah, peneliti sebelumnya meneliti dua surah sekaligus dalam keseharian santri, sedangkan penelitian ini hanya

⁴ Deki Ridho Adi Anggara, "Analisis Amalan Wirid Surah al Mulk Terhadap Belajar Santri di Madrasah Aliyah Asy Syafi'iyah Siduarjo (Studi Living Qur'an)", *Jurnal Studi Qur'an*, Vol. 8, No. 1, (Juli, 2023).

⁵ Novianti Wahyuningsih AW, "Tradisi Pembacaan Surah al Mulk dan al Waqiah Dalam Keseharian (Studi Living Qur'an di Pondok Pesantren al Istiqamah Plus Cianjur)", (Skripsi, Fakultas Ushuluddin, Prodi Ilmu al Qur'an dan Tafsir, UIN Syarif Hidayatullah Jakarta, 2021).

fokus pada surah al Mulk dalam waktu khusus, yaitu sebelum tidur, dengan menggunakan pendekatan resepsi fungsional.

B. Kerangka Teori

1. Teori Resepsi

Secara etimologi, kata resepsi berasal dari bahasa Yunani *recipere* yang artinya menerima, sedangkan dalam bahasa Inggris disebut dengan *reception* yang artinya tanggapan, respon atau penerimaan.⁶ Secara terminologi resepsi adalah cabang ilmu yang membahas tentang keindahan berdasarkan tanggapan pembaca terhadap karya sastra.⁷ Menurut Hans Robert Jauss salah satu pakar ilmu kesastraan, dalam bukunya yang berjudul *Literary Theory as a Challenge to Literary Theory*, ia menekankan bahwa kajian resepsi tidak sekedar berfokus pada tanggapan pembaca secara individual dalam satu periode tertentu, melainkan pada dinamika perubahan respon, interpretasi dan penilaian yang berkembang pada diri pembaca secara kolektif terhadap suatu narasi maupun beragam teks sepanjang kurun waktu yang berbeda.⁸

Sejarah dari teori resepsi sendiri dimulai pada tahun 1960-an di Jerman, yaitu melalui aliran konstanz yang dipelopori oleh Hans Robert Jauss dan Wolfgang Iser. Jauss memperkenalkan konsep horizon harapan (*horizon of expectation*), yaitu sebuah gagasan pembaca datang dengan latar belakang pengalaman, pengetahuan, dan harapan tertentu yang mempengaruhi cara pembaca menafsirkan sebuah teks. Sementara itu, Iser

⁶ John M. Echols dan Hassan Shadily, *Kamus Inggris-Indonesia* (Jakarta: Gramedia, 2003), hlm. 588

⁷ Fahmi Riyadi, "Resepsi Umat Atas al Qur'an: Membaca Pemikiran Navid Kermani Tentang Teori Resepsi al Qur'an", *Jurnal Studia Islamika*, Vol. 11, No. 1, (Juni, 2014), hlm. 6

⁸ Mohammad Rokib, "Teori Resepsi Mazhab Konstanz Dalam Studi Sastra", *Jurnal Ilmu Logistik dan Sastra Arab*, Vol. 7, No. 1, (April, 2023), hlm. 88

menekankan pentingnya peran pembaca dalam mengisi ruang kosong (*gap of indeterminacy*) dalam teks, sehingga makna suatu karya tidak pernah tunggal, tetapi selalu terbuka untuk interpretasi baru.⁹

Di dalam dunia sastra resepsi mempunyai arti bentuk penerimaan dan respon pembaca terhadap sebuah karya sastra, serta bagaimana para pembaca menerima dan menanggapi sebuah karya sastra, karena suatu karya sastra tidak akan bernilai tanpa keterlibatan aktif dari pembacanya, baik secara pasif dengan memahami isi maupun secara aktif dengan mengaplikasikan maknanya dalam kehidupan.¹⁰ Maka dapat dipahami teori resepsi adalah sebuah disiplin ilmu yang mengkaji peran pembaca dalam menanggapi sebuah karya sastra, baik dalam memahami ataupun dalam memberi makna. Pembaca diberikan kebebasan untuk menilai dan memaknai dari karya yang mereka baca. Nilai sebuah karya sastra akan muncul ketika pembaca mampu menemukan makna didalamnya. Dalam teori resepsi makna suatu teks sangat bergantung pada kemampuan intelektual pembaca dalam merespon sebuah teks.¹¹

Dalam analisis resepsi, pemaknaan khalayak terhadap teks sangat dipengaruhi oleh kerangka sosial dan budaya tempat mereka berada. Apabila khalayak berada dalam kerangka yang sama dengan produsen teks, maka pemaknaan yang dihasilkan cenderung sejalan dengan makna yang di produksi dalam teks. Sebaliknya, apabila khalayak berada pada posisi sosial yang

⁹ Yohanes B Jurahman, "Karya Sastra Sebagai Sumber Penulisan Sejarah", *Jurnal Pendidikan dan Penelitian Sejarah*, Vol. 4, No. 2, (Oktober 2023), hlm. 115-116

¹⁰ Khairun Niam, Subi Nur Isnaini, dan Farida Nur 'Afifah, "Resepsi Fungsional Surah al Quraisy: Pembacaan Surah al Quraisy Dalam Pengobatan Fide' pada Komunitas Madura di Kampung Parit Waklijah Kalimantan Barat", *Jurnal Ilmu al Quran dan Tafsir*, Vol. 3, No. 1, (Juni 2023), hlm. 152

¹¹ Bambang Erkantoro, Nurul Istiani, "Resepsi Fungsional Dalam Tradisi Khatmil Quran di Madrasah Aliyah Wahid Hasyim Petarukan Kabupaten Malang", *Journal of Management, Administration, Education, and Religious Affairs*, Vol. 3, No. 2, (Desember 2021), hlm. 23

berbeda, baik dari segi kelas, gender, maupun latar sosial lainnya, maka kemungkinan akan muncul pemaknaan alternatif terhadap teks. Meskipun teori resepsi berkembang dalam kajian sastra, konsep ini juga relevan digunakan dalam penelitian terhadap teks-teks nonsastra, termasuk teks keagamaan.¹²

Ketika memasuki kajian Al Qur'an, setiap pembaca memiliki horizon harapan yang berbeda-beda. Tidak semua orang yang membaca Al Qur'an memahami dan menafsirkan surah dengan cara yang sama. Hubungan antara struktur teks, makna yang dianalisis, pengaruh karya tafsir sebelumnya, serta latar belakang pembaca sangat memengaruhi bagaimana resepsi terhadap teks Al Qur'an terbentuk. Perbedaan resepsi inilah yang menjadi cerminan adanya keragaman horizon harapan pada tiap pembaca.¹³

Dalam konteks kajian Al Qur'an, teori resepsi digunakan untuk memahami bagaimana umat Islam menanggapi, memanfaatkan, dan menghidupkan Al Qur'an dalam kehidupan sehari-hari. Resepsi terhadap Al Qur'an tidak hanya berfokus pada teks semata, tetapi juga hadir dalam berbagai bentuk praktik seperti melantunkan ayat-ayatnya, menghafalkannya, menafsirkannya, serta menggunakannya dalam kehidupan sosial dan spiritual. Resepsi Al Qur'an terbagi dalam tiga bentuk, yaitu resepsi eksegesis, estetis, dan fungsional. Ketiga resepsi ini memperlihatkan bagaimana Al Qur'an selalu hadir secara dinamis dalam kehidupan masyarakat.¹⁴

a. Resepsi eksegesis

Secara bahasa kata eksegesis berasal dari bahasa Yunani

¹² Saifuddin Zuhri Quqsy, Subkhani Kusuma Dewi, *Living Hadis: Praktik, Resepsi, Teks, dan Transmisi*, Cet. Ke-1 (Yogyakarta: Q-MEDIA, 2018), hlm. 10-11

¹³ Hilda Husaini Rusdi, "Dinamika Resepsi Terhadap...", hlm. 247

¹⁴ Fathurrosyid, "Tipologi Ideologi Resepsi Al Qur'an di Kalangan Masyarakat Sumenep Madura", *EL- Harakah: Jurnal Budaya Islam*, Vol. 17, No. 2, (2015), hlm. 222

yaitu penjelasan, *out leading*, atau *ex-position*, yang merujuk pada proses interpretasi atau penjabaran suatu teks. Dalam sejarahnya, di tempat ibadah masyarakat Yunani kuno, para ekseget (yaitu orang yang melakukan eksegesis) memiliki tugas untuk menerjemahkan pesan Ilahi atau wahyu Tuhan kepada pengikutnya. Oleh sebab itu, istilah eksegesis digunakan dalam konteks penafsiran terhadap teks keagamaan atau kitab suci.¹⁵

Resepsi eksigesis dalam konteks Al Qur'an adalah cara memahami al Qur'an melalui proses penafsiran, baik terhadap makna yang jelas maupun yang tersembunyi di dalam teks al Qur'an. Proses ini bisa dilakukan melalui kajian tafsir, seperti membaca dan mempelajari tafsir-tafsir klasik, kontemporer, dan modern baik secara lisan maupun tulisan misalnya tafsir Jalalain atau tafsir Ibnu Kathir.¹⁶ Dalam resepsi ini, Al Qur'an ditempatkan sebagai sumber pengetahuan dan pedoman hukum yang ditafsirkan sesuai kebutuhan zaman.

Dalam bidang keilmuan seperti ilmu fiqih, akidah, dan tasawuf, pendekatan eksegesis ini penting karena ayat Al Qur'an menjadi dasar utama. Oleh sebab itu, eksegesis mencerminkan bagaimana umat Islam menerima dan menafsirkan Al Qur'an sejak zaman Rasulullah SAW hingga sekarang.¹⁷

b. Resepsi estetis

Resepsi estetis atau disebut juga dengan resepsi sosial-budaya adalah resepsi yang menempatkan Al Qur'an sebagai teks

¹⁵ Ainun Jaziroh, "Resepsi Surat-Surat Pilihan dalam al Qur'an di Pondok Pesantren Miftahul Huda Kaliwungu Kendal", (Skripsi, Fakultas Ushuluddin dan Humaniora, Prodi Ilmu al Qur'an dan Tafsir, UIN Walisongo Semarang, 2019), hlm. 35

¹⁶ Akhmad Roja Badrus Zaman, "Resepesi al Qur'an di Pondok Pesantren al Hidayah Karangsucu Purwokerto", *Jurnal Ilmu al Qur'an dan Tafsir*, Vol. 4, No. 1, (2019), hlm. 19

¹⁷ Zulfi Ida Syarifah, Muhammad Ulinnuha, dan Muhammad Syukron, "Resepsi Eksegesis Muslim Tionghoa Terhadap Ayat-Ayat Ibadah di Mesjid Lautze Pasar Baru Jakarta Pusat", *Jurnal Ilmu al Qur'an dan Tafsir*, Vol. 9, No. 1, (Mei, 2024), hlm. 136

yang dinilai keindahannya baik dilihat dari segi gaya bahasa yang puitis maupun cara melantunkan Al Qur'an dengan merdu. Nabi Muhammad SAW Juga menanggapi al Qur'an dengan resepsi estetis, contohnya adalah, Nabi sangat menyukai bacaan Al Qur'an yang memiliki nada atau melodi yang indah, yang sekarang dikenal dengan ilmu *Naghmah Al Qur'an*.¹⁸

Resepsi estetis bisa dilihat dari dua sisi, yaitu sisi yang pertama adalah sisi internal, yang mana bentuk seni yang langsung berkaitan dengan aktivitas membaca Al Qur'an secara *mujawwad*, seni rebana, kaligrafi, dan lain-lain. Yang kedua adalah dari sisi eksternal, yang mana kreativitas seni yang ada di dalam karya yang lebih luas, seperti ornamen, hiasan Al Qur'an dan kaligrafi yang menghiasi sekitarnya.¹⁹

Di Indonesia, resepsi estetis tampak jelas dalam kegiatan Musabaqah Tilawah Qur'an (MTQ), tradisi dalail kahirat di pesantren, dan seni kaligrafi dan dijadikan hiasan rumah dan mesjid. Dengan resepsi estetis Al Qur'an tidak hanya berfungsi sebagai kitab suci, tetapi juga sebagai sumber inspirasi seni dan budaya.

c. Resepsi fungsional

Dalam jenis resepsi ini Al Qur'an ditempatkan sebagai kitab yang ditujukan kepada manusia untuk dipergunakan dengan tujuan tertentu. Artinya manusia adalah tujuan utama dari khitab Al Quran, baik dalam menanggapi suatu kejadian ataupun sebagai pedoman dalam melakukan sesuatu. Oleh sebab itu, tidak sedikit manusia memanfaatkan Al Qur'an untuk berbagai tujuan seperti sebagai sesuatu yang sakral, misalnya untuk mendapatkan pahala, mencari berkah, dan keselamatan dunia akhirat. Atau untuk urusan

¹⁸ Miftahul Jannah, "Musabaqah Tilawatil al Qur'an di Indonesia (Festivalisasi al Qur'an Sebagai Bentuk Resepsi Estetis)", *Jurnal Ilmiah Ilmu Ushuluddin*, Vol. 15, No. 2, (Juli 2016), hlm. 91-92

¹⁹ Agam Akbar Pahala, "Resepsi Estetik pada Lukisan Kaligrafi Sakban Yadi", *Jurnal TARBIYATUNA*, Vol. 9, No. 1, (Juni, 2018), hlm. 11

yang lebih duniawi seperti untuk keselamatan hidup, terkabulnya hajat, penyembuh dari berbagai penyakit, dan sebagai perlindungan memberikan kenyamanan dan keamanan.²⁰

Resepsi fungsional telah ada sejak zaman Nabi SAW. Kisah seorang sahabat yang meruqyah seseorang yang tersengat kalajengking dengan membaca surah al Fatihah. Upaya tersebut dilakukan sebagai bentuk usaha penyembuhan, karena diyakini surah al Fatihah membawa keberkahan.²¹

Dalam konteks penelitian ini, resepsi fungsional menjadi sangat relevan, sebab peneliti menyoroti praktik pembacaan surah al Mulk sebelum tidur di Dayah Insan Qurani. Surah al Mulk tidak hanya dipahami sebagai bacaan rutin yang diwajibkan, tetapi juga dimaknai sebagai sarana spiritual yang diyakini membawa ketenangan, perlindungan dari siksa kubur, dan peningkatan kualitas ibadah. Resepsi fungsional dalam penelitian ini juga menegaskan bahwa interaksi santri dengan Al Qur'an bukan sekedar formalitas, melainkan kegiatan keagamaan yang memberikan pengaruh nyata dalam spiritual dan kehidupan sosial mereka.

2. Teori Pemahaman

a. Pengertian Pemahaman

Pemahaman merupakan istilah yang digunakan dalam kajian pendidikan untuk menggambarkan proses kognitif dimana seseorang tidak hanya sekedar menerima informasi, tetapi juga dapat mengambil makna dari informasi tersebut. Pemahaman mencakup kemampuan untuk mengerti, menafsirkan, dan menjelaskan isi suatu teks sehingga informasi yang dibaca atau dipelajari tidak hanya tersimpan secara verbal, tetapi juga dapat

²⁰ M. Ulil Abshor, "Resepsi al Qur'an Masyarakat Gemawang Mlati Yogyakarta", *Jurnal QOF*, Vol.3, No.1, (Januari 2019), hlm. 45

²¹ Nurun Nisaa Baihaqi, Aty Munshihah, "Resepsi Fungsional al Quran: Ritual Pembacaan Ayat al Quran dalam Tradisi Nyandran di Dusun Tundan Bantul Yogyakarta", *Jurnal Peradaban dan Pemikiran Islam*, Vol. 6, No. 1, (Juni 2022), hlm. 7

digunakan secara bermakna dalam kehidupan nyata.²² Dalam literasi pemahaman membaca, banyak ahli menegaskan bahwa pemahaman adalah hasil dari interaksi antara pembaca dan teks, di mana pengetahuan awal pembaca dan struktur bahasa teks berperan penting. Menurut David Pearson, yaitu seorang ahli literasi, menjelaskan bahwa membaca pemahaman adalah proses interaktif yang melibatkan pembaca, teks, dan konteks bacaan, proses ini bukan hanya sekedar pengenalan kata, tetapi juga proses pengolahan makna dan keterkaitan informasi dengan pengetahuan yang dimiliki pembaca.²³

Dalam konteks pemahaman teks keagamaan seperti Al Qur'an, pemahaman tidak hanya mencakup kemampuan membaca atau menghafal ayat, tetapi juga kemampuan menangkap maksud, pesan, dan nilai yang terkandung dalam ayat. Dalam kajian tafsir, dan ulumul Qur'an, pemahaman Al Qur'an menuntut pembaca untuk mengerti makna ayat secara semantik dan kontekstual, termasuk mengetahui konteks turunnya ayat dan tujuan yang ingin dicapai melalui pesan ayat tersebut. Pemahaman terhadap Al Qur'an menjadi proses konstruktif di mana pembaca berupaya memahami pesan moral dan spiritual yang terkandung di dalamnya sesuai dengan konteks budaya dan pengalaman religius.²⁴

Dalam penelitian ini pemahaman digunakan untuk menggambarkan sejauh mana santri mampu menjelaskan makna, tujuan, dan implikasi dari surah al Mulik berdasarkan pengalaman dan pemaknaan mereka sendiri. Pemahaman yang dimaksud tidak hanya sebatas kemampuan mengulang bacaan, tetapi juga kemampuan untuk menjelaskan makna serta relevansi nilai

²² Fazrul Sandi Purnomo, Teori Belajar Bruner dan Keterampilan Membaca Pemahaman, *Jurnal Pendidikan Islam*, Vol.9, No.1, (2022), hlm. 48

²³ Fazrul Sandi Purnomo, Teori Belajar Bruner dan Keterampilan..., hlm. 49

²⁴ Sri Melati dan Zainal Arifin, Teori Pemahaman Al Qur'an Berserta Pemahamannya, *Jurnal Pendidikan, Ilmu Sosial, dan Pengabdian Kepada Masyarakat*, Vol.4, No.1, (2024), hlm. 1208

pembacaan surah al Mulk dalam kehidupan spiritual sehari-hari.

b. Tingkatan Pemahaman

Pemahaman tidaklah bersifat tunggal, terdapat, terdapat beberapa tingkatan yang menunjukkan kualitas penguasaan pemahaman seseorang atas suatu teks atau materi. Dalam kajian pendidikan, tingkatan pemahaman sering dipilah berdasarkan kompleksitas proses internal yang melibatkan pembaca.²⁵ Dalam pemahaman Al Qur'an, tingkatan pemahaman dapat dibedakan menjadi beberapa tingkatan:

- 1) Pemahaman dasar, yaitu kemampuan mengenali dan menjelaskan makna umum ayat atau cerita yang terdapat dalam Al Qur'an.
- 2) Pemahaman kontekstual, yaitu kemampuan mengaitkan ayat dengan konteks tertentu atau pengalaman hidup pembaca.
- 3) Pemahaman analitis atau mendalam, yaitu kemampuan untuk menjelaskan hubungan ayat dengan ajaran umum, makna terserit, atau implikasi nilai agama yang lebih luas.

Walaupun tidak semua penelitian pemahaman teks agama secara eksplisit memberikan klasifikasi tingkat seperti di atas, banyak kajian yang menunjukkan adanya perbedaan kualitas pemahaman antara sekedar mengenal teks dan memahami secara lebih reflektif dan kontekstual.²⁶

3. Kajian Tentang Surah al Mulk

Setiap surah yang ada di dalam Al Qur'an memiliki karakter dan tujuan yang berbeda, sama halnya dengan surah al Mulk yang dikenal memiliki keutamaan tersendiri. Untuk

²⁵ Fazrul Sandi Purnomo, *Teori Belajar Bruner dan Keterampilan...*, hlm. 49

²⁶ Siti Halimatus Sa'adah dan Alwizar, "Kaedah Mantuq dan Mafhum sebagai Strategi Pemahaman Teks Al-Qur'an dan Hadis dalam Pendidikan Agama Islam", *Jurnal Ilmu Sosial dan Hukum*, Vol. 3, No. 2, (Mei 2025), hlm. 1187

memahami surah ini secara lebih jelas, maka kajian tentang surah al Mulk akan diarahkan pada beberapa aspek berikut:

a. Pengertian surah al Mulk

Secara bahasa kata “*surah*” berasal dari bahasa Arab dan diyakini berakar dari kata “*sur*” (سور) yang berarti sebagai kedudukan/tingkatan, pagar, dan tempat atau bagian dari sesuatu.²⁷ Secara istilah surah adalah kumpulan ayat-ayat yang ada di dalam Al Qur’an yang berdiri sendiri, yang memiliki permulaan dan akhir. Jumlah keseluruhan ayat didalam Al Qur’an sebanyak 6.236 ayat, disusun dalam 114 surah, dan panjang setiap surah berbeda-beda. Surah yang terpanjang adalah al Baqarah dengan jumlah 286 ayat, dan surah terpendek adalah al Kautsar dengan jumlah hanya 3 ayat.²⁸

Surah al Mulk terdiri dari 30 ayat dan menempati urutan surah yang ke 67 dalam mushaf Utsmani, termasuk dalam surah makkiyah (yang diturunkan di Mekah), menurut Ibnu Abbās sahabat Nabi SAW, surah al Mulk mengandung 1.313 huruf dan 335 kata. Menurut beberapa riwayat surah al Mulk merupakan surah ke 78 yang diturunkan oleh Allah SWT, diturunkan setelah surah al Mu’minun dan sebelum surah al Haqqah.²⁹

Surah al Mulk memiliki keterkaitan erat dengan surah sebelumnya, yaitu surah al Tahrim. Dalam surah al Tahrim Allah SWT menegaskan bahwa Dia Maha Mengetahui segala sesuatu yang tersembunyi. Penegasan tersebut kemudian dilanjutkan dalam surah al Mulk dengan pernyataan yang lebih luas, bahwa Allah benar-benar mengetahui segala yang tersembunyi karena

²⁷ Ahmad Warson Munawwir, *AL MUNAWWIR Kamus Arab-Indonesia*, Cet. Ke-2 (Surabaya: Pustaka Progresif 1997), hlm. 626

²⁸ Jalāl al-Dīn al-Suyūṭī, *Al Itqan fi Ulum al Qur’an*, Tahqiq oleh Muḥammad Abū al-Faḍl Ibrāhīm, (Kairo: al Hay’ah al Miṣriyyah al ‘Āmmah li al Kitāb, 1394 H/1974 M), Jilid 1, hlm. 150-151

²⁹ Imam Muhammad bin Ali bin Muhammad al Syaikani, *Tafsīr Fathul Qadir*, Tahqiq oleh Sayyid Ibrahim, (Jakarta: Pustaka Azzam, 2008), Jilid. 11, hlm. 459

Dialah pemilik dan penguasa alam semesta. Pada bagian penutup surah al Tahrim, Allah SWT juga menampilkan perumpamaan mengenai perempuan kafir yang menjadi istri para Nabi, yakni istri Nabi Nuh AS, dan istri Nabi Luth AS, sebagai gambaran bahwa kedekatan dengan seorang Nabi tidak menjamin keselamatan iman. Sebaliknya, Allah juga memberikan contoh perempuan beriman yang hidup di tengah lingkungan kufur, seperti Maryam binti Imran (ibu Nabi Isa), dan Asiyah binti Muzahim (istri Fir'aun), yang tetap teguh dalam keimanan meskipun berada dalam tekanan lingkungan yang menentangnya.³⁰

Surah al Mulk dikenal dengan banyak nama. Salah satu pakar hadist, yaitu al Tirmidhi, meriwayatkan dari Abū Hurairah bahwa Nabi SAW menyebutnya dengan nama surah *Tabāraka Alladhī Biyadihi al Mulk*, diambil dari ayat pertama. Dalam riwayat al Tirmidhi yang lain bersumber dari Ibnu Abbas, surah ini disebut juga surah *Tabāraka al Mulk*, kemudian ada juga riwayat yang menyebut bahwa Nabi SAW memberikan julukan lain untuk surah ini, yaitu *al Munjiyah* (yang menyelamatkan), dan *al Mani'ah* (yang melindungi). Rasulullah SAW bersabda:

حَدَّثَنَا مُحَمَّدُ بْنُ عَبْدِ الْمَلِكِ بْنِ أَبِي الشَّوَارِبِ، قَالَ: حَدَّثَنَا يَحْيَى بْنُ عَمْرٍو
 بْنِ مَالِكِ النُّكْرِيِّ، عَنْ أَبِيهِ، عَنْ أَبِي الْجَوْزَاءِ، عَنِ ابْنِ عَبَّاسٍ قَالَ: «ضَرَبَ
 بَعْضُ أَصْحَابِ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ خِبَاءَهُ عَلَى قَبْرِ وَهُوَ لَا يَحْسَبُ أَنَّهُ
 قَبْرٌ، فَإِذَا فِيهِ إِنْسَانٌ يَفْرَأُ سُورَةَ تَبَارَكَ الَّذِي بِيَدِهِ الْمُلْكُ حَتَّى خَتَمَهَا، فَأَتَى النَّبِيَّ
 صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ، فَقَالَ: يَا رَسُولَ اللَّهِ، إِنِّي ضَرَبْتُ خِبَائِي عَلَى قَبْرِ وَأَنَا

³⁰ Ibrahim Ali al Sayyid Ali Isa, *Keutamaan Surah-Surah al Qur'an*, terj. Abdul Hamid (Jakarta: SAHARA, 2010), hlm. 364

لَا أَحْسَبُ أَنَّهُ قَبْرٌ، فَإِذَا فِيهِ إِنْسَانٌ يُقْرَأُ سُورَةَ تَبَارَكَ الْمَلِكِ حَتَّى خَتَمَهَا،
فَقَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: هِيَ الْمَانِعَةُ، هِيَ الْمُنْجِيَةُ، تُنْجِيهِ مِنْ
عَذَابِ الْقَبْرِ» (رواه الترمذي)³¹

Telah menceritakan kepada kami Muhammad bin 'Abd al-Malik bin Abi asy-Syawārib, ia berkata: telah menceritakan kepada kami Yahya bin 'Amr bin Malik an-Nukri, dari ayahnya, dari Abu al-Jauzā', dari Ibnu 'Abbas, ia berkata: "Sebagian sahabat Nabi pernah mendirikan kemahnya di atas sebuah kuburan, sementara ia tidak menyangka bahwa tempat itu adalah kuburan. Tiba-tiba dari dalamnya ada seseorang yang membaca Surah Tabārakalladzī biyadihil-mulk (surah Al Mulk) hingga selesai. Lalu orang itu datang kepada Nabi dan berkata: 'Wahai Rasulullah, aku mendirikan kemahku di atas sebuah kuburan tanpa aku menyadari bahwa itu adalah kuburan. Ternyata di dalamnya ada seseorang yang membaca surah Tabārak al Mulk sampai selesai.'" "Maka berkata Nabi SAW: "itulah al mani'ah, itulah al munjiyah, yang menyelamatkan dari azab kubur." (HR. Al Tirmizī)

Surah ini bertujuan untuk membentuk cara pandang baru bagi umat islam tentang keberadaan dan hubungan mereka dengan Allah sebagai sang pencipta. Surah ini memperlihatkan gambaran yang luas, tidak hanya sebatas pada dunia dan kehidupan di bumi, tetapi menjangkau langit, alam akhirat, makhluk-makhluk selain manusia yaitu jin dan hewan- hewan

³¹ Muhammad ibn 'Isā ibn Sawrah al-Tirmizi, Al-Jami al-Kabir (Sunan al-Tirmizi), Bab Tentang Apa Yang Datang Berkaitan Dengan Surah al Mulk, Tahqiq oleh Abd al-Latif Hirzallah, dkk. Cet. ke-1. (Beirut: Dār al-Risālah al-Alamiyyah, 1430 H/2009 M). Juz. 5, No. 3111, hlm. 160.

yang ada di dunia, dan juga makhluk di alam akhirat seperti neraka Jahannam dan para penjaganya. Bahkan juga mencakup pada hal-hal yang gaib yang tidak tampak secara fisik, seperti hati dan perasaan.³²

b. Asbab al Nuzul Surah al Mulk

Dalam al Qur'an tidak semua ayat dan surah mempunyai keterangan yang jelas mengenai sebab turunnya (asbab al nuzul). Surah al Mulk termasuk salah satu diantaranya yang tidak ditemukan riwayat yang kuat mengenai sebab turunnya surah ini, mayoritas ulama tafsir tidak menyebutkan adanya asbab al nuzul khusus bagi surah al Mulk. Hal ini menunjukkan bahwa surah ini diturunkan bukan karena peristiwa tertentu, melainkan sebagian dari peneguhan akidah kaum muslimin serta bantahan terhadap keyakinan kaum musyrikin mekah.

Namun terdapat riwayat asbab al nuzul pada ayat ke-13 dalam surah al Mulk yang diriwayatkan oleh al Wāḥidī dalam kitabnya *Asbāb al Nuzūl Al Qur'ān* dari Ibnu Abbās, bahwa ayat tersebut turun berkenaan dengan orang-orang musyrik yang menggunjing Rasulullah SAW.

قَالَ ابْنُ عَبَّاسٍ: نَزَلَتْ فِي الْمُشْرِكِينَ كَانُوا يَتَأَلَوْنَ مِنْ رَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فَحَبَّرَهُ جِبْرِيلُ عَلَيْهِ السَّلَامُ بِمَا قَالُوا فِيهِ وَتَأَلَوْا مِنْهُ، فَيَقُولُ بَعْضُهُمْ لِبَعْضٍ: أَسِرُّوا قَوْلَكُمْ لِفُلَانٍ لِيَسْمَعَ إِلَهُ مُحَمَّدٍ.³³

“Ibnu Abbas berkata, ayat ini turun mengenai orang-orang musyrik. Mereka menggunjing Rasulullah SAW.

³² Quraisy Shihab, *Tafsir al Misbah, Pesan, Kesan, dan Keserasian Al Qur'an*, (Jakarta: Lentera hati, 2002), Vol. 14, hlm. 340

³³ Abū al-Ḥasan ‘Alī bin Aḥmad bin Muḥammad bin ‘Alī al-Wāḥidī al-Naisābūrī al-Syāfī‘ī, *Asbāb al Nuzūl al-Qur'ān*, Taḥqīq oleh ‘Iṣām bin ‘Abd al-Muḥsin al-Ḥumaidān, Cet. Ke-2, (Dammām: Dār al-Isḫāḥ, 1412 H/1992 M), hlm. 442

Lalu Jibril memberi tahu kepadanya apa yang mereka katakan dan gunjingkan mengenai beliau. Lalu sebagian dari mereka berkata kepada sebagian yang lain, “rahasiakanlah ucapan kalian agar Tuhan Muhammad tidak mendengarnya.”

Maka Allah Swt berfirman dalam surah al Mulk ayat 13:

وَأَسْرُوا قَوْلَكُمْ أَوْ اجْهَرُوا بِهِ ۗ إِنَّهُ عَلِيمٌ بِذَاتِ الصُّدُورِ (المالك: ١٣)

“Dan rahasiakanlah perkataanmu atau nyatakanlah, sungguh, Dia Maha Mengetahui segala isi hati.” (QS. Al Mulk:13)

Dalam kitab *Tahrīr wa al-Tanwīr* karya Ibn ‘Āsyūr, tidak dijelaskan secara khusus tentang asbab al nuzul surah al Mulk, akan tetapi menjelaskan bahwa surah al Mulk merupakan surah yang bertujuan memperkokoh fondasi iman. Surah al Mulk menegaskan keagungan Allah dan keesaan-Nya melalui ciptaan-Nya yang sempurna, serta menyebut kehidupan dan kematian sebagai ujian amal. Surah al Mulk memperingatkan bahaya tipu daya setan dan ancaman neraka, menekankan bahwa keselamatan ada pada dengan mengikuti Rasulullah SAW, serta mengingatkan nikmat bumi yang Allah sediakan dan ancaman pencabutannya. Allah SWT juga mencela kekufuran dan kesombongan orang musyrik, termasuk keinginan mereka agar Nabi wafat, lalu menutup dengan ancaman bahwa mereka akan menyadari kesesatannya ketika sudah terlambat, disertai peringatan musibah dan kekeringan.³⁴

c. Maqasid surah al Mulk

Surah al Mulk pada hakikatnya memiliki maksud utama

³⁴ Al-Syaikh Muḥammad al-Ṭāhir bin ‘Āsyūr, *Tafsīr al Tahrīr wa al-Tanwīr*, (Tunisia: Dār Li al Nasyar, 1984), hlm. 8

untuk meneguhkan ketundukan manusia kepada Allah SWT sebagai pemilik kekuasaan yang mutlak. Kesempurnaan dan kekuasaan ini tercermin melalui keteraturan dan keindahan ciptaan-Nya yang menunjukkan pula keluasan ilmu-Nya. Allah SWT tidak hanya mengetahui segala sesuatu yang lahir dari ciptaan-Nya, tetapi juga menyingkap apa yang tersembunyi di dalam hati manusia. Pemahaman ini sekaligus menjadi dasar bagi keyakinan tentang kepastian hari kebangkitan, yaitu saat manusia akan diadili atas segala amal perbuatan mereka, baik kebaikan maupun keburukan. Hal tersebut sejalan dengan tradisi seorang raja yang menegakkan keadilan di tengah rakyatnya, sehingga kebijaksanaan Ilahi dapat terwujud secara sempurna dan nikmat-Nya kepada hamba-hamba-Nya menjadi nyata.³⁵

Penamaan surah ini dengan al Mulk mengandung makna simbolis yang kuat, sebab kerajaan adalah tempat segala sesuatu tunduk kepada penguasanya, kata Tabāraka yang mengisyaratkan keagungan dan keluhuran Allah SWT, siapa yang memiliki sifat demikian, maka baginya kemuliaan, kekekalan, dan keberlangsungan, sehingga seluruh makhluk patut tunduk serta bertakwa kepada-Nya.

Selain itu, surah ini juga dikenal juga dikenal dengan nama lain seperti al-Māni‘ah (yang mencegah), al-Wāqiyah (yang melindungi), dan al-Munjiyah (yang menyelamatkan). Penamaan ini menegaskan bahwa ketundukan kepada Allah Swt. akan mengarahkan manusia pada jalan kebahagiaan. Mereka yang konsisten menempuh jalan tersebut akan memperoleh keselamatan dari berbagai hal yang ditakutkan, terhalang dari segala keburukan, serta terlindungi dari segala macam mara bahaya.³⁶

³⁵ Burhān al Dīn Abū al Ḥasan Ibrāhīm bin ‘Umar al Biqā‘ī, *Maṣā‘id al-Nazar li al-Isyrāf ‘alā Maqāṣid al-Suwar*, Tahqiq oleh al-Duktūr ‘Abd al-Samī‘Muḥammad Aḥmad Ḥasanayn (Riyadh: Maktabah al-Ma‘ārif, 1987/1408 H), Juz. 1, hlm. 103

³⁶ Burhān al Dīn Abū al Ḥasan Ibrāhīm bin ‘Umar al Biqā‘ī, *Maṣā‘id al-Nazar li al-Isyrāf ...*”, hlm. 104

Tema dan tujuan utama dari surah ini menurut Ṭhabā' ṭhabā'ī adalah untuk menjelaskan bahwa kekuasaan Allah SWT mencakup segala sesuatu dalam hal pemeliharaan, pengendalian, dan pengaturan alam semesta. Sekaligus membantah pandangan kaum musyrik yang meyakini bahwa setiap sebagian alam mempunyai Tuhan masing-masing yang mengatur, seperti malaikat atau makhluk lain. Dan Tuhan yang sebenarnya hanya dianggap penguasa dari para tuhan itu. Dalam surah ini juga Allah menunjukkan nikmat-Nya tentang penciptaan dan penguasa alam semesta sebagai bukti atas rububiyah-Nya, menekankan sifat Allah sebagai ar Rahman dan diakhiri dengan penegasan tentang hari kiamat.³⁷

d. Kandungan surah al Mulk

Sama seperti surah makkiyah lainnya, surah al Mulk memperhatikan pokok-pokok ajaran akidah islam pengesaan terhadap keberadaan Allah, kekuasaan dan keagungan-Nya atas seluruh ciptaan, surah al Mulk juga mengajak untuk mengambil pelajaran dari berbagai bukti keesaan-Nya, serta memuat penjelasan tentang hari kebangkitan.

Ayat pertama dari surah al Mulk menegaskan pengagungan Allah SWT melalui kata *Tabāraka*, yang menunjukkan bahwa seluruh kekuasaan mutlak berada di tangan-Nya dan segala urusan di langit dan bumi berada dalam kendali-Nya, sehingga manusia dituntut untuk tunduk dan menyadari keterbatasannya. Ayat kedua lalu menjelaskan bahwa kehidupan dan kematian diciptakan sebagai ujian, guna melihat siapa yang paling baik amalnya. “terbaik” di sini bukan banyaknya amal, melainkan kualitas ketaatan dan keikhlasan dalam mengikuti perintah Allah. Penutup ayat kedua ini juga menghadirkan sifat Allah al ‘Aziz (maha perkasa) dan al Ghafūr (maha pengampun), yang menyeimbangkan rasa takut dan harapan dalam diri seorang

³⁷ Muḥammad Ḥusain al Ṭhabā' ṭhabā'ī, *Al Mīzān fī Tafsīr al Qur'ān*, (Beirut: Mu'assasah al A'lamī li al Maṭbū'āt, 1417 H/1997 M), Jilid 19, hlm. 364

mukmin.³⁸

Ayat ketiga dan keempat surah al Mulq menegaskan kesempurnaan ciptaan Allah yang bebas dari segala cacat dan ketidakseimbangan. Kata tafawut dipahami sebagai perbedaan atau kerusakan, namun ayat ini menegaskan bahwa langit yang diciptakan berlapis-lapis tidak mengandung cela sedikit pun. Manusia diperintahkan untuk mengulang pandangannya berkali-kali, namun hasilnya tetap sama, tidak ditemukan retakan maupun kekurangan. Pada akhirnya, pandangan itu akan kembali dalam keadaan hina dan lemah yang menunjukkan keterbatasan manusia dalam menyingkap kebesaran ciptaan Allah yang sempurna. Kemudian di ayat kelima menegaskan bahwa bintang-bintang memiliki tiga fungsi utama yaitu, sebagai hiasan langit, alat pelempar setan, dan petunjuk bagi manusia. Penyebutan bintang sebagai lampu menunjukkan sifatnya yang memancarkan cahaya, sebagaimana cahaya subuh yang menerangi. Qatadah Menekankan bahwa siapapun yang menafsirkan fungsi bintang di luar tiga hal tersebut berarti berbicara tanpa dasar ilmu, lalu di akhir ayat ini dijelaskan bahwa bagi setan telah disiapkan azab yang sangat pedih di neraka yang menyala-nyala.³⁹

Selanjutnya ayat keenam sampai kesebelas surah al Mulq menggambarkan dengan jelas kondisi orang-orang kafir dan balasan yang mereka terima. Mereka akan dimasukkan ke dalam neraka Jahannam, tempat kembali yang paling buruk, di mana terdengar suara mengerikan bagaikan dentuman dari perut hewan yang mendidih, melambangkan kedahsyatan azab Allah. Neraka itu hampir terpecah karena murka terhadap penghuninya, dan setiap kali mereka dilemparkan, malaikat penjaga bertanya apakah pernah datang pemberi peringatan, mereka pun mengakui

³⁸ Abū Ja'far Muḥammad bin Jarīr al Ṭabarī, *Tafsīr Al-Ṭabarī*, Tahqiq oleh Ahmad Abdurraziq al Bakri, dkk, (Jakarta: Pustaka Azzam, 2007), Jilid. 25, hlm. 267

³⁹ Abū Ja'far Muḥammad bin Jarīr al Ṭabarī, *Tafsīr Al-Ṭabarī ...*, hlm.

bahwa peringatan itu ada, namun mereka mendustakan dan menolak wahyu. Akhirnya mereka menyesal dan berkata seandainya mau mendengar atau memikirkan peringatan itu tentu tidak akan menjadi penghuni neraka, namun penyesalan itu sia-sia, dan Allah menegaskan kebinasan bagi mereka sebagai balasan atas kekafiran dan penolakan di dunia.⁴⁰

Kemudian di ayat keduabelas dijelaskan bahwa orang-orang yang takut kepada Allah SWT meski tidak melihat-Nya akan memperoleh ampunan atas dosa-dosa mereka serta pahala yang besar sebagai balasan atas ketakwaan dan ketundukan mereka.⁴¹

Selanjutnya ayat ketigabelas sampai duapuluh empat yang mana di dalamnya diterangkan bahwa Allah SWT menunjukkan betapa luas ilmu-Nya, betapa kuat kekuasaan-Nya, dan betapa besar nikmat yang diberikan oleh-Nya. Allah maha mengetahui segala sesuatu baik yang tersembunyi maupun yang nyata. Allah lah yang menciptakan manusia, memberikan rezeki dan menjadikan bumi sebagai tempat yang layak dihuni, serta melindungi manusia dari berbagai bahaya dan ancaman yang bisa menghancurkan. Dan segala bentuk perlindungan dan pengaturan alam semesta adalah bagian dari kekuasaan Allah, bukan kekuatan dari makhluk lain.

Ayat keduapuluh lima sampai tigapuluh membahas bahwa di akhir surah, Allah menegaskan akan adanya hari kebangkitan yang mana waktunya hanya Allah yang tau, surah ini juga memberi peringatan bagi orang-orang yang mendustakan dakwah Nabi Muhammad SAW, dengan ancaman dan siksaan yang pedih. Dikisahkan bahwa sebagian orang Kafir Mekah dengan penuh kesombongan mendoakan kebinasaan bagi Rasulullah SAW,

⁴⁰ Abū Ja'far Muḥammad bin Jarīr al Ṭabarī, *Tafsīr Al-Ṭabarī...*, hlm. 269

⁴¹ Ismā'īl ibn 'Umar ibn Kathīr, *Lubāb al-Tafsīr min Ibn Kathīr*, Taḥqīq oleh 'Abd Allāh ibn Muḥammad ibn 'Abd al Raḥmān ibn Ishāq al Shaikh (Kairo: Mu'assasah Dār al-Hilāl, 1414 H/1994 M), Jilid 8, hlm. 247

beserta para pengikutnya yang beriman. Doa mereka itu muncul sebagai bentuk ejekan sekaligus upaya merendahkan kedudukan Nabi dan umat Islam. Sebagai jawaban atas sikap tersebut, Allah menurunkan ayat ini. Melalui ayat tersebut, Allah menegaskan bahwa keselamatan dan kebinasaan sepenuhnya berada di tangannya, bukan ditentukan oleh doa atau harapan kaum Musyrikin. Maka dari itu ayat ini menjadi penghibur bagi kaum Muslimin sekaligus peringatan keras bagi orang-orang kafir atas azab Allah yang akan menimpa mereka pada waktu yang telah ditetapkan.⁴² Ayat ini menjadi penghibur bagi kaum Muslimin sekaligus menjadi peringatan keras bagi orang-orang kafir atas azab Allah yang akan menimpa mereka pada waktu yang telah ditetapkan. Selain itu, juga terdapat seruan untuk bertawakal hanya kepada Allah SWT dan peringatan keras bagi mereka yang menyalahgunakan kenikmatan yang diberikan.⁴³

e. Keutamaan surah al Mulk

Surah al Mulk termasuk salah satu surah dalam Al Qur'an yang memiliki beberapa keutamaan. Para ulama juga menaruh perhatian besar terhadapnya. Keutamaan surah ini tidak hanya disebutkan dalam kitab-kitab tafsir saja, tetapi juga ditegaskan melalui berbagai hadis Nabi Saw. Berikut beberapa keutamaan dari surah al Mulk:

1) Memberi syafaat hingga ampunan

أَخْبَرَنَا إِسْحَاقُ بْنُ إِبْرَاهِيمَ، قَالَ: قُلْتُ لِأَبِي أُسَامَةَ: أَحَدَّثَكُمْ شُعْبَةُ، عَنْ قَتَادَةَ، عَنْ عَبَّاسِ الْجُشَمِيِّ، عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ، عَنْ رَسُولِ اللَّهِ

⁴² Wahbah al Zuhaili, *Tafsir al Munir*, (Beirut: Dar Al Fikr, 1991) Jilid. 15, hlm. 61

⁴³ Abū 'Abdullāh Muḥammad ibn Aḥmad al Anṣārī al Qurtubī, *Al-Jāmi' li Ahkām al-Qur'an*, Tahqīq oleh Ahmad al Bardūnī dan Ibrāhīm Aṭfish (Qahirah: Dār al-Kutub al-Miṣriyyah, 1964), Juz 18, hlm. 214

صلى الله عليه وسلم قَالَ: "إِنَّ سُورَةَ فِي الْقُرْآنِ ثَلَاثِينَ آيَةً شَفَعَتْ
 لِصَاحِبِهَا حَتَّى يُغْفَرَ لَهُ {تَبَارَكَ الَّذِي بِيَدِهِ الْمُلْكُ} [الملك: 1]" فَأَقْرَأَ
 بِهِ أَبُو أُسَامَةَ وَقَالَ: نَعَمْ (رواه النسائي)⁴⁴

"Telah mengabarkan kepada kami Ishāq bin Ibrāhīm. Ia berkata: Aku berkata kepada Abū Usāmah: "Apakah Syu'bah telah meriwayatkan anda, dari Qatādah, dari 'Abbās al-Jusyāmī, dari Abū Hurairah, dari Rasulullah SAW, beliau bersabda: "sesungguhnya ada satu surah dalam al Qur'an yang terdiri dari tiga puluh ayat, yang memberikan syafaat kepada pemiliknya hingga dia diampuni, yaitu Tabāraka Alladhī Biyadihi al-Mulk, (QS. Al Mulk: 1), maka Abu Usamah membenarkannya dan berkata: "ya". (HR. An Nasāī)

حَدَّثَنَا عَمْرُو بْنُ مَرْزُوقٍ، أَخْبَرَنَا شُعْبَةُ، أَخْبَرَنَا قَتَادَةُ، عَنْ عَبَّاسِ
 الْجُشَمِيِّ، عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ، عَنِ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ: "سُورَةٌ
 مِنَ الْقُرْآنِ ثَلَاثُونَ آيَةً تَشْفَعُ لِصَاحِبِهَا حَتَّى يُغْفَرَ لَهُ {تَبَارَكَ الَّذِي
 بِيَدِهِ الْمُلْكُ}" (رواه أبو داود)⁴⁵

"Telah menceritakan kepada kami 'Amru bin Marzūq,

⁴⁴ Aḥmad bin Syu'aib al-Nasā'ī, *Al-Sunan al-Kubrā*, Bab Tentang Keutamaan Surah Tabāraka alladhī biyadihi al-mulk, Tahqiq dan Takhrij oleh Ḥasan 'Abd al- Mun'im Ṣalabī, disupervisi oleh Syu'aib al-Arnā'ūṭ dan dibantu oleh Maktab Tahqīq at-Turāth, Cet. ke-1, (Beirut: Mu'assasah ar-Risālah, 1421 H/2001 M), Juz. 9, No. 10478, hlm. 262

⁴⁵ Abu Dawud Sulaiman bin al-Asy'ath bin Ishaq bin Basyir al-Sijistāni, *Sunan Abi Dawud*, Bab Tentang Jumlah Ayat, Tahqiq oleh Muhammad Muḥayyiddīn 'Abd al-Ḥamīd, (Beirut: al-Maktabah al 'Ashriyyah, 8 Dzulhijjah 1431 H). Juz. 2, No. 1300, hlm. 57

dari Syu'bah, dari Qatādah, dari 'Abbās al-Jusyamyi, dari Abū Hurairah, dari Nabi SAW, beliau bersabda: Ada satu surah dalam al-Qur'an yang terdiri dari tiga puluh ayat, yang memberikan syafa'at bagi orang yang membacanya hingga ia diampuni: {Tabāraka Alladhī Biyadihi al-Mulku}" (HR. Abū Daud)

Rangkaian sanad hadis tersebut terdiri atas para perawi yang secara umum terpecaya (thiqah), kecuali 'Abbās al Jusyamī. Namun, kelemahan pada 'Abbās tertutupi karena ia diriwayatkan oleh dua perawi thiqah, dan Ibnu Ḥibbān juga mencatat dalam karyanya al Thiqāt sebagai salah satu perawi yang dapat diterima. Selain itu, Qatādah yang disebut dalam sanad adalah Qatādah bin Di'āmah as-Sadūsī, seorang tabi'in yang dikenal kuat hafalannya dan tsiqah, sementara 'Abbās al-Jusyamī bernama lengkap 'Abbās bin 'Abdillah al-Jusyamī. Beberapa ulama memberikan penilaian terhadap hadis ini yaitu, al-Baihaqī dalam Ithbāt 'Adzāb al-Qabr (hal. 151) menilai sanad hadis ini hasan. Ibnu al-Mulaqqin dalam al-Badr al-Munīr (juz 3, hal. 562) menilai hadis ini shahih. Al-Tirmizī juga menilainya hasan. Dengan memperhatikan penilaian para ulama tersebut, maka derajat hadis ini adalah hasan li ghairihi, yaitu hadis yang menjadi hasan karena adanya jalur-jalur periwayatan lain yang saling menguatkan.⁴⁶

Kedua hadis diatas ini sama-sama menjelaskan tentang keutamaan dari surah al Mulk yang memberikan syafaat bagi orang yang membacanya hingga Allah SWT mengampuninya. Pengulangan riwayat dari jalur yang berbeda ini menunjukkan kuatnya makna hadis tersebut, dan menambah keyakinan tentang keistimewaan surah al Mulk.

- 2) Dicatat 70 kebaikan, dihapus 70 keburukan, dan diangkat derajat

⁴⁶ Abu Dawud Sulaiman bin al-Asy'ath bin Ishāq bin Basyīr al-Sijistāni, *Sunan Abi Dawud...*, hlm. 57

حَدَّثَنَا عَفَّانُ، ثنا حمَّادُ بنُ سَلَمَةَ، أَخْبَرَنَا أَبُو الزُّبَيْرِ، عَنِ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ ضَمْرَةَ،
عَنْ كَعْبِ قَالَ: "مَنْ قَرَأَ (تَنْزِيلَ) السَّجْدَةِ، وَ {تَبَارَكَ الَّذِي بِيَدِهِ الْمُلْكُ} {
كُتِبَ لَهُ سَبْعُونَ حَسَنَةً، وَحُطَّ عَنْهُ بِهَا سَبْعُونَ سَيِّئَةً، وَرُفِعَ لَهُ بِهَا سَبْعُونَ
دَرَجَةً" (رواه الدارمي)⁴⁷

“Telah menceritakan kepada kami ‘Affān, ia berkata: Telah menceritakan kepada kami Ḥammād ibn Salamah, telah mengabarkan kepada kami Abū al-Zubayr, dari ‘Abd Allāh ibn Ḍamrah, dari Ka‘b, ia berkata: “Barangsiapa membaca (surah Tanzīl yakni al- Sajdah) dan {Tabāraka alladhī biyadihi al-mulk} (surah al-Mulk), maka akan dicatat baginya tujuh puluh kebaikan, dihapus darinya tujuh puluh keburukan, dan diangkat baginya tujuh puluh derajat.” (HR. Ad Dārimī)

Dalam hadis ini dijelaskan bahwa orang yang membaca surah al Sajadah dan surah al Mulk akan dicatat baginya tujuh puluh kebaikan, dihapus tujuh puluh keburukan, dan diangkat baginya tujuh puluh derajat.

Hadis ini memiliki sanad yang kuat, karena seluruh perawinya dinilai thiqah (terpercaya) oleh para ahli hadis. Hadis ini juga diriwayatkan oleh Ibnu Ḍurais dalam kitabnya Faḍā’il al-Qur’ān, yang merupakan salah satu karya klasik yang menghimpun hadis-hadis tentang keutamaan membaca, menghafal, dan mengamalkan Al Qur’an.⁴⁸

⁴⁷ ‘Abdullāh ibn ‘Abd al-Raḥmān al-Dārimī, *Musnad al-Imām al-Dārimī*, Bab Tentang Keutamaan Surah al-Sajdah dan al-Mulk, Taḥqīq oleh Ruzūq ibn Hāshim Āl Murzūq al-Zahrānī, Cet. ke-1, (Riyād: Dār al-Mughni, 1436 H/2015 M), Juz. 2, No. 361, hlm. 1081

⁴⁸ ‘Abdullāh ibn ‘Abd al-Raḥmān al-Dārimī, *Musnad al-Imām al-Dārimī*..., hlm. 1081

3) Penyelamat dari azab neraka

قَالَ عَبْدُ بِنُ حُمَيْدٍ: ثَنَا سُلَيْمَانُ بْنُ دَاوُدَ، عَنْ عِمْرَانَ الْقَطَّانِ، عَنْ قَتَادَةَ،
عَنْ عَبَّاسِ الْجُشَمِيِّ، عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ
عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ: "إِنَّ سُورَةَ مِنْ كِتَابِ اللَّهِ عَزَّ وَجَلَّ مَا هِيَ إِلَّا ثَلَاثُونَ آيَةً
شَفَعَتْ لِرَجُلٍ فَأَخْرَجَتْهُ مِنَ النَّارِ، وَأَدْخَلَتْهُ الْجَنَّةَ، وَهِيَ سُورَةُ تَبَارَكَ" (رواه
عبد بن حميد)⁴⁹

'Abd bin Humaid meriwayatkan dari Sulaiman bin Dawud, dari 'Imran al-Qaththan, dari Qatadah, dari 'Abbas al-Jusyimi, dari Abu Hurairah r.a. bahwa Rasulullah SAW bersabda: "Sesungguhnya ada satu surah dari Kitab Allah yang terdiri dari tiga puluh ayat. Surah itu memberikan syafaat kepada seorang laki-laki hingga mengeluarkannya dari neraka dan memasukkannya ke dalam surga. Surah itu adalah surah Tabārak (surah al-Mulk)." (HR. 'Abd bin Jumaid)

Hadis ini menjelaskan keutamaan dari surah al Mulk selain sebagai pemberi syafaat bagi orang yang membacanya, tetapi juga surah ini mampu menyelamatkan orang-orang yang mengamalkannya dari siksa neraka dan menjadi sebab dimasukkannya ke surga dengan izin Allah SWT. Dan hadis ini derajatnya shahih.⁵⁰

⁴⁹ Abū Muhammad Abd al Hamid ibn Humayd ibn Naṣr al Kashi, *Al-Mukhtar min Musnad Abd ibn Humayd*, Tahqiq oleh Ṣubhī al Badri al Sāmarāī dan Mabīmūd Muhammad Khalil al-Ṣa īdī, Cet ke-1(Qahirah: Maktabat al-Sunnah, 1988), hlm. 206

⁵⁰ Abū Muhammad Abd al Hamid ibn Humayd ibn Naṣr al Kashi, *Al-Mukhtar min Musnad...*, hlm. 206

f. Pandangan ulama tentang surah al Mulk

Waktu pelaksanaan membaca surah al Mulk yang dilakukan oleh Rasulullah SAW tidak dijelaskan secara jelas, apakah dilakukan pada malam hari ataupun pada siang hari. Syekh al Munajjid menjelaskan bahwa pembacaan surah al Mulk pada malam hari lebih utama dilakukan, walaupun diperbolehkan pula dilakukan pada siang hari, karena tidak terdapat ketentuan waktu yang mengikat dalam mengamalkannya.

Membaca surah al Mulk setiap malam kelak akan terbebas dari pertanyaan siksa kubur. Malam hari adalah waktu yang menandai akhir dari seluruh aktivitas sepanjang hari, sebelum tidur Rasulullah SAW menganjurkan untuk berbuat kebaikan, seperti bertaubat, munasabah atas apa yang sudah dilakukan sepanjang hari, dan banyak mengingat kematian. Oleh sebab itu, dianjurkan untuk membaca al Mulk di malam hari sebagai bentuk munasabah kepada Allah SWT.⁵¹

Kebiasaan Rasulullah SAW membaca surah al Mulk sebelum tidur telah membentuk suatu amalan yang bersifat sunnah dan menjadi bagian dari rutinitas beliau, kemudian kebiasaan ini diikuti oleh para sahabat dan *ṭabi'īn*. Abdullah bin Mas'ud juga meriwayatkan bahwa membaca surah al Mulk pada malam hari dapat melindungi dari siksa kubur. Selain itu seorang *ṭabi'īn* yaitu Khalid bin Ma'dan juga salah satu tokoh yang mengamalkan surah al Mulk menjelang tidur malam. Oleh karena itu amalan Rasulullah SAW dalam membaca surah ini tidak hanya menjadi teladan, tetapi juga dilestarikan oleh sahabat dan *ṭabi'īn* hingga diamalkan oleh umat Islam sampai saat ini.⁵²

Dalam hadis yang diriwayatkan oleh Jabir menjelaskan

⁵¹ Muhammad Ali, Uswatun Hasanah, Beki Hendro, "Tradisi Pembacaan Surah al Mulk di Majelis Ta'lim Raudhotul Ilmi Palembang (Studi Living Hadis dengan Pendekatan Teori Tindakan Sosial Max Weber)", *Jurnal Holistic al Hadis*, Vol. 7, No. 2, (Juli-Desember, 2021), hlm. 164

⁵² Ibnu Kathir, *Tafsīr Ibnu Kathir...*, hlm. 236

bahwa Rasulullah SAW tidak tidur hingga membaca surah al Sajadah dan surah al Muluk. Riwayat ini menunjukkan bahwa surah al Muluk juga menjadi bagian dari wirid malam Nabi Muhammad Saw.

حَدَّثَنَا أَسْوَدُ بْنُ عَامِرٍ، حَدَّثَنَا الْحَسَنُ بْنُ صَالِحٍ، عَنْ لَيْثٍ، عَنْ أَبِي الزُّبَيْرِ، عَنْ جَابِرٍ قَالَ: كَانَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ لَا يَنَامُ حَتَّى يَقْرَأَ: {الْم تَنْزِيلُ} السَّجْدَةِ، وَ {تَبَارَكَ الَّذِي بِيَدِهِ الْمُلْكُ} (رواه أحمد)⁵³

"Telah menceritakan kepada kami Aswad bin 'Amir, telah menceritakan kepada kami al-Hasan bin Sālih, dari Laits, dari Abū az-Zubair, dari Jābir, ia berkata: "Rasulullah SAW tidaklah tidur sebelum membaca: {Alif Lām Mīm Tanzīl} (yaitu surah as-Sajdah), dan {Tabāraka alladhī biyadihi al-Mulk} (yaitu surah al-Mulk)." (HR. Ahmad)

Hadis ini diriwayatkan oleh Ahmad dalam al Musnad. Pada jalur yang menggunakan al Layth ibn Abī Sulaym, sanadnya dinilai lemah karena kelemahan hafalan al Layth. Namun, riwayat ini memiliki mutāba'ah (penguat) melalui jalur al-Mughīrah ibn Muslim, seorang perawi yang dinilai ṣādiq (jujur) oleh para ulama jarḥ wa ta'dīl. Dengan adanya penguat ini, para muḥaqqiq seperti Syu'aib al-Arna'ūṭ menilai bahwa hadis ini ṣaḥīḥ, meskipun salah satu jalurnya sendiri ḍa'īf.⁵⁴

4. Konsep *Living Qur'an*

Kajian *living* Al Qur'an muncul sebagai salah satu

⁵³ Ahmad bin Hanbal, *Musnad al Imam Ahmad bin Hanbal*, Tahqiq oleh Syu'aib al Arna'ut, 'Adil Mursyid, dan lain-lain, supervisi oleh 'Abdullah bin al Muhsin al Turki, Cet. Ke-1, (Beirut: Maktabah Al-Risalah, 1421 H/2001 M), Jilid. 23, No. 14659, hlm. 26

⁵⁴ Ahmad bin Hanbal, *Musnad al Imam Ahmad...*, hlm. 26

pendekatan baru dalam studi Al Qur'an yang menekankan dalam praktik dan pengalaman masyarakat muslim terhadap teks suci tersebut.⁵⁵ Pendekatan ini tidak hanya melihat Al Qur'an sebagai teks yang ditafsirkan, tetapi juga sebagai fenomena sosial yang hidup dalam keseharian umat islam. Melalui perspektif ini, penelitian berfokus pada bagaimana ayat-ayat Al Qur'an diresapi, diamalkan, dan melahirkan berbagai tradisi, ritual, serta berbagai praktik keagamaan di tengah masyarakat.

a. Pengertian *living* Qur'an

Secara etimologis, istilah *living* Qur'an tersusun dari dua kata, yaitu *living* dan Qur'an. Kata *living* dalam bahasa Inggris mengandung dua makna, yaitu 'hidup' dan 'menghidupkan'.⁵⁶ Masing-masing menekankan sisi yang berbeda. Karena itu, istilah ini juga dapat dipahami sebagai Al Qur'an al-ḥayy (Al-Qur'an yang hidup) atau sebagai proses iḥyā' Al Qur'an (menghidupkan Al-Qur'an). Ahmad 'ubaydi menjelaskan bahwa *living* bisa dipahami sebagai *adjective*, yang berarti Al Qur'an hadir dan hidup dalam realitas masyarakat, atau sebagai *gerund*, yang menunjuk pada proses menghidupkan Al Qur'an melalui praktik dan interaksi umat dengan teks suci tersebut.⁵⁷

Secara umum, studi *living* Al Qur'an dapat dipahami sebagai fenomena yang hidup dalam masyarakat muslim dengan Al Qur'an sebagai objek kajiannya. Dengan demikian, studi *living* Al Qur'an mengacu pada penelitian mengenai berbagai peristiwa sosial yang berkaitan dengan eksistensi Al Qur'an dalam suatu komunitas muslim. Dalam bentuk yang paling sederhana, fenomena ini sebenarnya sudah berlangsung sejak masa turunnya

⁵⁵ Wahyudin Darmalaksana, dkk, "Analisis Perkembangan Penelitian *Living* al Qur'an dan Hadis", *Jurnal Perspektif*, Vol. 3, No. 2, (Desember, 2019), hlm. 135

⁵⁶ John M. Echols dan Hassan Shadily, *Kamus Inggris-Indonesia...*, hlm. 450

⁵⁷ Samsul Bahri, *Metodologi Penelitian al Qur'an dan Tafsir*, (Lamgugob, Banda Aceh: Bandar Publishing, 2024), hlm. 173

Al Qur'an, meskipun praktik-praktik belum menjadi perhatian penelitian akademik hingga kemudian menarik minat para sarjana, khususnya dari barat. Fokus utama kajian *living* Al Qur'an umumnya diarahkan pada bagaimana masyarakat menerima Al Qur'an serta menjadikannya sebagai sumber motivasi maupun inspirasi dalam kehidupan sehari-hari.⁵⁸

Objek kajian *living* Al Qur'an mencakup beragam praktik yang berakar dari Al Qur'an, baik dalam bentuk ritual, doa, maupun keyakinan yang berkembang di masyarakat. Tradisi seperti pembacaan surah tertentu termasuk dalam ruang lingkup kajian ini.⁵⁹

Selain itu, ada beberapa aspek penting dalam dalam kajian *living* Qur'an yang mencerminkan keragaman bentuk interaksi umat islam dengan Al Qur'an. Pertama, aspek pembacaan Al Quran, yaitu tradisi membaca ayat-ayat tertentu dalam acara khusus, seperti akad nikah, pidato, dan pembukaan sebuah acara. Pembacaan ini dimaksudkan untuk menghadirkan keberkahan dan kelancaran dalam keberlangsungan sebuah acara. Kedua, aspek pendengaran Al Qur'an, yaitu ketika lantunan ayat Al Qur'an didengar, dihayati, dan meresap dalam hati, seperti pemutaran Al Qur'an di ruang publik atau tempat usaha, yang diyakini membawa ketenangan dan keberkahan. Ketiga, aspek tulisan al Qur'an, yakni penggunaan teks Al Qur'an dalam bentuk tertentu, seperti hiasan kaligrafi, atau ornamen yang dipasang di rumah, masjid, dan sekolah. Bentuk ini menunjukkan apresiasi umat terhadap keindahan Al Qur'an dan keyakinan bahwa teks Al Qur'an menghadirkan nilai spiritual. Keempat, aspek perilaku terhadap mushaf, yaitu sikap hormat dan adab yang ditunjukkan kepada Al Qur'an sebagai kalamullah. Seperti, tidak

⁵⁸ Muhamad Turmuzi, "Studi Living Qur'an: Analisis Transmisi Teks al Qur'an dari Lisan ke Tulisan", *Jurnal Ilmu al Qur'an dan Tafsir*, Vol. 2, No. 1, (Juni, 2022), hlm. 19

⁵⁹ Akhmad Roja Badrus Zaman, "Living Qur'an dalam Konteks...", hlm. 145

meletakkannya di tempat yang rendah, menjaga kesucian mushaf dari hadas, membacanya dengan berwudhu dan menghadap kiblat. Aspek ini menegaskan bagaimana Al Qur'an diperlakukan secara khusus sebagai kitab suci yang penuh penghormatan.⁶⁰

Living Al Qur'an pada dasarnya memanfaatkan perspektif ilmu-ilmu sosial untuk melihat bagaimana Al Qur'an berinteraksi dengan masyarakat. Melalui pendekatan ini, penelitian tidak terhenti pada telaah tekstual, tetapi juga memperhatikan praktik, pengalaman, serta makna yang lahir dari interaksi umat dengan Al Qur'an. Oleh karena itu, *living Al Qur'an* menegaskan pentingnya melihat Al Qur'an bukan hanya sebagai teks normatif, tetapi juga sebagai realitas yang hidup dan terus membentuk pola keberagaman umat islam.⁶¹

b. Sejarah *living Qur'an*

Konsep *living Qur'an* muncul sebagai bentuk respons terhadap kajian Al Qur'an yang selama ini lebih menitikberatkan pada aspek teks dan tafsir klasik. Jika pendekatan tradisional berfokus pada pemahaman makna ayat secara linguistik dan interpretatif, maka *living Qur'an* berupaya menelusuri bagaimana ayat-ayat tersebut dihidupkan dan diamalkan dalam kehidupan masyarakat. Contohnya dapat dilihat pada praktik-praktik seperti penggunaan ayat Al Qur'an untuk pengobatan (ruqyah), perlindungan dari gangguan gaib, hingga pembacaan surah tertentu dalam ritual keagamaan seperti tahlilan atau perayaan maulid Nabi. Fenomena ini memperlihatkan bahwa Al Qur'an tidak hanya berfungsi sebagai sumber hukum dan pedoman moral, tetapi juga telah menjadi bagian dari ekspresi keyakinan dan

⁶⁰ Aan Hadriyani, "*Living Qur'an: Pemaknaan Surah Yusuf Ayat 108 Oleh Peserta Kafilah Dakwah Tahun 2024*", *Jurnal Bina Umat*, Vol. 7, No. 1, (Juni, 2024), hlm. 4

⁶¹Akhmad Roja Badrus Zaman, "*Living Qur'an dalam Konteks...*", hlm. 146

budaya umat islam di berbagai daerah.⁶²

Sejak abad ke-20 hingga sekarang, studi Al Qur'an dan tafsir terus mengalami perkembangan yang pesat. Perkembangan ini juga didukung oleh kemajuan ilmu-ilmu bantu dalam kajian ulumul Qur'an, seperti linguistik, hermeneutika, sosiologi, antropologi, dan komunikasi. Salah satunya adalah munculnya kajian *living Qur'an* sebagai pendekatan baru dalam studi Al Qur'an dengan perspektif penelitian sosial. Pendekatan ini bermula dari kegelisahan dan diskusi kecil di Fakultas Ushuluddin UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, kemudian berkembang melalui seminar nasional Forum Komunikasi Mahasiswa Tafsir Hadis Indonesia (FKMTHI). Kajian *living Qur'an* berfokus pada bagaimana masyarakat merespons, memersepsikan, dan meyakini Al Qur'an, serta bagaimana nilai-nilainya diterapkan dalam kehidupan sehari-hari, dengan tujuan menjadikan Al Qur'an sebagai pedoman hidup yang nyata.⁶³

Kajian teks Al Qur'an dalam pendekatan *living Qur'an* menyoroti berbagai fenomena sosial yang muncul dari interaksi masyarakat baik Muslim maupun non-Muslim dengan Al Qur'an. Fenomena ini beragam bentuknya, bahkan ada yang dianggap menyimpang dari ajaran dasar islam. Karena berasal dari pengaruh kehadiran Al Qur'an dalam kehidupan manusia, hal ini kemudian menjadi bagian dari studi al Qur'an. Secara sederhana, *living Qur'an* dapat dipahami sebagai upaya "qur'anisasi" kehidupan, yakni menghadirkan nilai-nilai Al Qur'an dalam berbagai aspek kehidupan manusia.⁶⁴

⁶² Muhammad Rizki Azizi, dkk, *al Quran dalam Realitas Sosial Pendekatan Living Qur'an dan Tafsir Kontekstual*, (Jawa Tengah: Penerbit NEM, 2025), hlm. 31

⁶³ Afriadi Putra dan Muhammad Yasir, "Kajian al Qur'an di Indonesia (Dari Studi Teks ke Living Qur'an)", *Jurnal UIN Imam Bonjol Padang*, Vol. 21, No. 2, (Desember, 2018), hlm. 17

⁶⁴ Ahmad Farhan, "*Living al Qur'an Sebagai Metode Alternatif Dalam Studi al Qur'an*", *Jurnal El Afkar*, Vol. 6, No. 2, (Juli-Desember, 2017), hlm. 88

c. Prosedur pelaksanaan *living Qur'an*

Dalam prosedur pelaksanaan *living Qur'an*, terdapat tiga objek kajian yang menjadi fokus pengamatan, yaitu pelaksanaan, pemaknaan, dan penerimaan.⁶⁵ Ketiga objek kajian ini saling berkaitan dan membantu peneliti memahami bagaimana Al Qur'an benar-benar hidup dalam kehidupan umat Islam.

Pertama, aspek pelaksanaan, berkaitan dengan bentuk nyata praktik keagamaan masyarakat yang bersumber dari ayat-ayat Al Qur'an. Di tahap ini, peneliti mengamati bagaimana Al Qur'an diamalkan dalam kehidupan sehari-hari, baik secara individu maupun berkelompok. Bentuk praktiknya dapat berupa kegiatan membaca surah tertentu pada waktu tertentu, mengadakan ritual keagamaan yang berlandaskan ayat Al Qur'an, dan menggunakan bacaan ayat sebagai doa atau pengobatan.⁶⁶ Contohnya, tradisi pembacaan surah Yasin yang sering dibaca pada acara tahlilan, atau pembacaan surah al Mulk sebelum tidur. Praktik-praktik ini menjadi bukti bahwa Al Qur'an tidak hanya dipahami sebagai teks, tetapi juga pedoman hidup yang diamalkan secara nyata.

Kedua, aspek pemaknaan, dalam kajian *living Qur'an* aspek pemaknaan menyoroti bagaimana masyarakat memahami dan menafsirkan praktik keagamaan yang bersumber dari ayat-ayat Al Qur'an. Pemaknaan ini tidak bisa dilepaskan dari pemahaman terhadap teks, karena seseorang baru dapat memberi makna pada suatu amalan jika ia terlebih dulu memahami isi ayatnya. Biasanya pemahaman tersebut diperoleh melalui pembelajaran

⁶⁵ Mildawati, "Pemaknaan *Living Qur'an* Dalam Tradisi Bahuma di Desa Sungai Harang, Kabupaten Hulu Sungai Tengah", *Jurnal Kajian Islam Kontempore*, Vol. 3, No. 1, (2021), hlm. 44

⁶⁶ Arafah Qurota A'yun, Khusnul Khatimah, dan Mustain, "Makna dan Fungsi Surah Yasin dalam Tradisi Tahlilan di Desa Pasir Kulon, Kecamatan Karanglewas: Perspektif *Living Qur'an*", *Jurnal Ilmu al Qur'an, Tafsir, dan Pemikiran Islam*, Vol. 6, No. 1, (April, 2025). Hlm. 314

tafsir atau pengajian.⁶⁷ Setelah memahami teks maka dapat menafsirkan makna ayat sesuai pengalaman spiritual dan konteks kehidupan.

Ketiga, aspek penerimaan terhadap Al Qur'an, yaitu menggambarkan bagaimana masyarakat merespon dan mengekspresikan hubungannya dengan Al Qur'an dalam kehidupan sehari-hari. Respon atau penerimaan terhadap Al Qur'an ini bisa muncul dalam berbagai bentuk, seperti seni naghah Al Qur'an, kaligrafi, atau tradisi pembacaan surah tertentu.⁶⁸ Melalui aspek penerimaan ini Al Qur'an tampak benar-benar hadir dalam kehidupan. Tidak hanya sebagai teks suci yang dibaca, tetapi juga sebagai sumber inspirasi, nilai dan identitas keagamaan yang hidup di tengah budaya umat islam.

d. Manfaat *living* Qur'an

Living Al Qur'an tidak hanya mempelajari teks Al Qur'an, tetapi juga bagaimana ajarannya dihidupkan dalam perilaku dan tradisi masyarakat. Melalui pendekatan ini, Al Qur'an dipahami sebagai sesuatu yang hadir dan berpengaruh dalam kehidupan nyata, sehingga melahirkan berbagai manfaat bagi penguatan nilai-nilai spiritual, sosial, dan budaya umat islam. Berikut beberapa manfaat kajian *living* Qur'an:

1) Memahami Al Qur'an secara kontekstual

Studi *living* Qur'an membantu umat islam melihat ajaran Al Qur'an dalam konteks kehidupan nyata, sehingga pemahamannya menjadi lebih relevan dengan keadaan masyarakat.

2) Memperkaya kajian tafsir

Menambah dimensi baru dalam studi tafsir dengan

⁶⁷ Siti Faizah dan Ainur Rosyidah, "Tradisi Pembacaan Ayat-Ayat al-Qur'an (Kajian *Living* Qur'an di TPQ Nurussolah Kampung Marhaban Kecamatan Singkawang Selatan Kota Singkawang)", *Jurnal Ilmu al Qur'an dan Hadits*, Vol. 5, No. 1, (Juni, 2022), hlm. 107

⁶⁸ Imas Lu'ul Jannah, "Resepsi Estetik Terhadap al Qur'an Pada Lukisan Kaligrafi Syaiful Adnan", *Jurnal Ilmu al Qur'an dan Tafsir di Nusantara*, Vol. 3, No. 1, (Juli, 2018), hlm. 26

melibatkan masyarakat sebagai subjek aktif yang turut menafsirkan dan memaknai teks melalui praktik kehidupan sehari-hari.

3) Mendorong dakwah yang substantif

Melalui *living Qur'an*, dakwah berkembang menjadi pemahaman yang lebih mendalam serta pengamalan nilai secara nyata.⁶⁹

4) Memberdayakan masyarakat

Kajian *living Al Qur'an* menjadikan Al Qur'an sebagai pedoman hidup yang dapat menggerakkan perubahan sosial dan spiritual di tengah masyarakat.

5) Menghidupkan pesan moral Al Qur'an

Living Al Qur'an menegaskan pentingnya menggali makna dan pesan moral yang terkandung di dalamnya untuk diaplikasikan dalam kehidupan.⁷⁰

Berdasarkan kerangka teori diatas, penelitian ini memadukan pendekatan *living Qur'an* dengan teori resepsi, khususnya resepsi fungsional. *Living Qur'an* digunakan unruk melihat praktik pembacaan surah al Mulk sebagai fenomena yang hidup dalam lingkungan pesantren, sementara resepsi fungsional menjadi alat analisis untuk memahami bagaimana santri memaknai dan merasakan fungsi spiritual dari amalan tersebut. Teori dalam penelitian ini tidak hanya bersifat deskriptif tetapi berperan langsung dalam membaca dan menganalisis temuan lapangan.

C. Definisi Operasional

Untuk menghindari beberapa kesalahpahaman dalam penamaan judul penelitian ini, maka ada beberapa istilah yang

⁶⁹ Nurhidayah, Rizki Hidayat, dan Laila Sari Masyhur, "*Living Qur'an: Tafsir Sosial Atas Ayat Suci Dalam Kehidupan Sehari-hari*", *Journal of Islamic Studies and Research*, Vol. 2, No. 1, (2025), hlm. 356

⁷⁰ Ahmad Farhan, "*Living al Qur'an Sebagai...*", hlm. 93

harus dijelaskan dalam penelitian ini dengan judul Resepsi Fungsional Al Qur'an terhadap Pembacaan Surah al Mulk Sebelum Tidur di Pondok Pesantren Insan Qurani Aceh Besar.

1. Resepsi Fungsional

Resepsi fungsional adalah memahami Al Qur'an sebagai kitab yang digunakan untuk tujuan praktis dalam kehidupan sehari-hari, yang mana Al Qur'an tidak hanya dibaca sebagai teks, tetapi juga ayat-ayatnya dimanfaatkan secara langsung untuk kebutuhan manusia, baik individu maupun komunitas. Seperti untuk penyembuhan, perlindungan, atau juga digunakan dalam praktik adat, hukum dan politik.⁷¹

Dalam penelitian ini resepsi fungsional merujuk kepada bagaimana para santri memahami surah al Mulk yang dibaca secara rutin setiap malam dengan tujuan tertentu yang ingin dicapai para santri seperti untuk perlindungan, ketenangan jiwa atau untuk mendekatkan diri kepada Allah SWT.

2. Pembacaan Surah al Mulk Sebelum Tidur

Pembacaan surah al Mulk sebelum tidur dalam penelitian ini adalah bagaimana kebiasaan membaca surah al Mulk setiap malam yang dilakukan oleh para santri sesuai dengan peraturan di pesantren. Kegiatan ini merupakan aktivitas yang sudah lama pesantren tetapkan, dari sejak didirikan hingga sekarang.

⁷¹ Dzuriatun Toyyibah Akhyar, "Living Qur'an: Resepsi Fungsional Dzikir Shalawat Penggetar Arsy di Pesantren Supercamp La Raiba Hanifida Jombang", *Jurnal Ilmu al Qur'an dan Hadist*, Vol. 3, No. 1, (2023), hlm. 5

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Jenis Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode penelitian lapangan (field research) dengan judul “Resepsi Fungsional Al Qur’an Terhadap Pembacaan Surah al Muluk Sebelum Tidur di Pondok Pesantren Insan Qurani Aceh Besar.” Penelitian ini dilakukan secara terstruktur dengan pendekatan kualitatif. Data yang didapat sesuai dengan observasi dan wawancara di lapangan. Informannya adalah santriwan dan santriwati Pondok Pesantren Insan Qur’ani dikarenakan sesuai dengan rumusan masalah yang tertera di atas.

Penelitian kualitatif adalah proses pengumpulan data yang dilakukan secara langsung di lapangan, untuk memahami fenomena yang terjadi secara mendalam. Dalam penelitian ini, peneliti menjadi alat utama dalam mengumpulkan data. Proses pengumpulan data biasanya menggunakan penggabungan dari berbagai metode (trianggulasi), dan analisis data dilakukan secara induktif artinya peneliti menyusun kesimpulan berdasarkan data yang telah ditemukan di lapangan. Hasil penelitian kualitatif lebih menekankan makna daripada generalisasi.¹

Menurut Bodgan dan Taylor, metode kualitatif adalah jenis penelitian yang memiliki kemampuan untuk mengumpulkan data deskriptif secara lisan atau tulisan tentang perilaku kelompok masyarakat yang diamati. Sementara itu, metode kualitatif, menurut Moleong, memerlukan pemahaman tentang fenomena yang dialami subjek penelitian, termasuk perilaku, motivasi, persepsi, sikap, dan tindakan mereka sendiri.²

Penelitian ini juga menggunakan pendekatan *living*

¹ Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*, (Bandung: CV. Alfabeta, 2008), hlm. 137

² Albi Anggito dan Johan Setiawan, *Metode Penelitian Kualitatif*, (Jawa Barat: CV Jejak, 2018), hlm. 8

Qur'an, yaitu mengkaji bagaimana teks Al Qur'an hadir dan hidup dalam masyarakat.³ Dalam hal ini surah al Mulk tidak hanya dipahami dari segi teks dan tafsirnya saja tetapi diteliti juga bagaimana surah ini diamalkan secara nyata oleh santri dalam kehidupan sehari-hari. Dengan pendekatan ini, peneliti dapat melihat bagaimana hubungan Al Qur'an dengan pengalaman keagamaan santri.

B. Lokasi Penelitian

Lokasi penelitian adalah sebuah objek yang akan dilakukan dalam penelitian ini. Tujuan dari penentuan lokasi ini adalah untuk mempermudah objek yang menjadi sasaran penelitian sehingga masalah tidak terlalu luas atau tidak terfokus. Lokasi penelitian ini berada di Pesantren Insan Qur'ani tepatnya di Jalan Medan-Banda Aceh Km 12,5 Komplek Mesjid Baitul Adhim Desa Aneuk Batee Kecamatan Suka Makmur Kabupaten Aceh Besar. Pesantren ini sudah berdiri sejak 2 Maret 2014 sampai dengan sekarang.

C. Informan Penelitian

Informan dalam kajian ilmiah ini adalah santriwan dan santriwati Pondok Pesantren Insan Qur'ani yang dapat memberikan informasi yang dibutuhkan dalam penelitian ini. Kriteria informan yang dipilih menjadi narasumber ialah informan yang mampu memberikan informasi secara mendalam sesuai dengan kebutuhan penelitian. Pemilihan informan pada penelitian ini menggunakan teknik *purposive sampling* yaitu salah satu metode pengambilan sampel non-random, di mana peneliti memilih responden berdasarkan kriteria atau karakteristik tertentu yang sesuai dengan tujuan penelitian.⁴ Dengan cara ini,

³ Muhammad Turmuzi, "Studi *Living Qur'an...*", hlm. 19

⁴ Ika Lenaini, "Teknik Pengambilan Sample Purposive dan Snowball Sampling", *Jurnal Kajian, Penelitian, dan Pengembangan Pendidikan Sejarah*, Vol. 6, No. 1, (Juni, 2021), hlm. 34

sampel yang dipilih diharapkan mampu memberikan jawaban yang relevan terhadap permasalahan penelitian.

Adapun kriteria informan dalam penelitian ini adalah:

1. Santri yang telah menetap minimal satu tahun di pesantren.
2. Santri yang rutin mengikuti kegiatan pembacaan surah al Mulk.
3. Santri yang bersedia memberikan informasi secara jujur dan terbuka.

Dalam hal ini mengingat Pesantren Insan Qurani mempunyai dua tingkatan Pendidikan yaitu SMP dan SMA, dengan jumlah siswa/santri sebanyak 832 santri, maka peneliti akan memilih 13 informan, 5 informan santri tingkat SMA kelas XI dan 5 informan santri tingkat SMP kelas VIII yang akan diwawancarai. Selain itu peneliti juga akan mewawancarai pimpinan Dayah Insan Qurani beserta 2 orang pengasuh asrama (ustaz dan ustazah).

Alasan peneliti memilih santri kelas 11 sebagai informan karena mereka sudah berada di usia yang lebih matang untuk memahami dan menjelaskan pengalaman mereka. Di tingkat ini, mereka biasanya sudah cukup lama menjalani kebiasaan membaca surah al Mulk, sehingga bisa memberikan pandangan yang lebih mendalam bagaimana mereka memahami dan memaknai surah al Mulk dalam kehidupan sehari-hari. Selain itu, santri di kelas ini juga cenderung sudah memiliki kemampuan berpikir yang lebih reflektif, sehingga mampu menggambarkan dengan baik apa yang mereka rasakan dan pahami. Dengan pengalaman belajar yang lebih panjang di pesantren, mereka bisa memberikan cerita dan perspektif yang lebih kaya, sehingga data yang didapatkan menjadi lebih lengkap dan mendalam.

Sementara itu santri kelas 8 dipilih karena umumnya mereka sudah mulai beradaptasi dengan peraturan dan lingkungan pesantren, serta telah terbiasa dengan kegiatan harian. Dengan melibatkan dua kelas yang berbeda peneliti dapat memperoleh

data yang lebih beragam terkait pengamalan surah al Mulk. Sedangkan informasi dari pemimpin dan pengasuh santri diperlukan untuk memberikan penekanan terhadap tujuan diadakan kegiatan pembacaan surah al Mulk.

D. Instrumen Penelitian

Instrumen penelitian yaitu alat bantu yang digunakan untuk mengumpulkan data yang dibutuhkan dalam penelitian. Dalam penelitian kualitatif peneliti berperan sebagai instrumen utama. Artinya peneliti yang turun langsung ke lapangan untuk mencari informasi dengan cara bertanya, mendengar, mengamati, mengumpulkan, mencatat dan menganalisis data yang diperoleh dari informan atau situasi yang diamati.⁵

Peneliti juga menggunakan beberapa alat bantu seperti alat tulis, lembaran observasi, daftar pertanyaan wawancara, kamera, dan rekaman suara untuk mendukung hasilnya. Selama observasi lapangan, peneliti dapat mengumpulkan data secara sistematis dan akurat dengan bertanya, mendengar, menulis, dan dokumentasi.

E. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data adalah strategi atau metode atau teknik yang digunakan untuk mengumpulkan yang ingin diteliti, yang memerlukan Langkah yang sistematis untuk mendapatkan data yang benar, valid dan sesuai dengan kenyataan. Dalam mengumpulkan data dapat dilakukan dengan tiga teknik utama yaitu: observasi, wawancara dan dokumentasi.⁶

1. Observasi

Observasi yaitu pengamatan terhadap perilaku seseorang dalam situasi tertentu. Pengamatan tersebut bertujuan untuk melakukan *assesmen* terhadap permasalahan. Observasi juga

⁵ Ismail Suardi Wekke, dkk, *Metode Penelitian Sosial*, (Yogyakarta: Gawe Buku, Oktober, 2019), hlm. 47-48

⁶ Mochammad Nasrullah, dkk, *Metodologi Penelitian Pendidikan (Prosedur Penelitian, Subyek Penelitian, dan Pengembangan Teknik Pengumpulan Data)*, (Jawa Timur: Umsida Press, Agustus, 2023), hlm. 50

dapat dikatakan metode pengumpulan data dengan mengamati perilaku dalam situasi tertentu dan memaknai peristiwa yang diamati⁷

Peneliti mengamati secara langsung bagaimana proses pembacaan surah al Mulk yang dilakukan oleh santri. Untuk menunjang ketelitian pengamatan, peneliti menyiapkan lembaran observasi berupa data ceklis yang berisi beberapa indikator tertentu seperti, waktu pembacaan, jumlah santri yang terlibat, cara membaca (baik secara individu maupun bersama sama), dan bagaimana perasaan santri setelah membaca surah al Mulk.

Observasi ini bertujuan untuk menggali lebih dalam bagaimana para santri memaknai surah al Mulk sebagai amalan spiritual. Pengamatan mencakup catatan tentang cara membaca, bagaimana para santri memahami surah al Mulk, peran pengasuh dalam mendorong kebiasaan ini, dan bagaimana kebiasaan ini berdampak pada suasana spiritual di lingkungan Pesantren. Dengan metode ini, penelitian melihat pembacaan surah al Mulk sebagai bagian dari dinamika kehidupan santri, yang menunjukkan hubungan mereka dengan Al Qur'an dalam kehidupan sehari-hari mereka.

Untuk mendapatkan pemahaman yang lebih dalam tentang kebiasaan membaca surah al Mulk sebelum tidur, para santri di Dayah Insan Qurani akan diwawancarai. Pertanyaan disusun dengan rapi dan terstruktur agar informasi yang diperoleh benar-benar sesuai dengan tujuan penelitian. Proses ini tidak hanya sekadar tanya jawab, tetapi juga kesempatan untuk mendengar cerita, pengalaman, dan pandangan mereka tentang makna serta dampak dari amalan rutin ini.

2. Wawancara

Wawancara adalah metode untuk mendapatkan informasi melalui percakapan langsung tentang masalah tertentu. Untuk

⁷ Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*, (Bandung: CV. Alfabeta, 2013), hlm. 145

mendapatkan pemahaman yang lebih dalam tentang kebiasaan membaca surah al Mulk sebelum tidur, para santri di Dayah Insan Qurani akan diwawancarai. Pertanyaan disusun dengan rapi dan terstruktur agar informasi yang diperoleh benar-benar sesuai dengan tujuan penelitian. Proses ini tidak hanya sekadar tanya jawab, tetapi juga kesempatan untuk mendengar cerita, pengalaman, dan pandangan mereka tentang makna serta dampak dari amalan rutin ini.

3. Dokumentasi

Dokumentasi adalah metode pengumpulan data dengan menyimpan atau mencatat informasi penelitian. Baik berupa data yang tertulis maupun gambar (foto). Data tentang kebiasaan membaca surat al Mulk di Pesantren Insan Qurani dikumpulkan melalui teknik dokumentasi dalam penelitian ini. Sumber data dapat berupa jadwal kegiatan santri, panduan amalan pengasuh, atau bahkan catatan pribadi santri. Metode ini menambah temuan observasi dan wawancara dengan bukti nyata yang membantu memahami lebih dalam bagaimana surah al Mulk menjadi bagian penting dari kehidupan sehari-hari di dayah.

F. Teknik Analisis Data

Analisis data adalah proses sistematis yang bertujuan untuk menguraikan, menginterpretasikan, dan mengolah data agar dapat menghasilkan informasi yang berguna, untuk menghasilkan data yang mudah dipahami dan dipresentasikan.⁸

Dalam penelitian ini, analisis data dilakukan dengan pendekatan kualitatif deskriptif. Bertujuan untuk memahami lebih dalam bagaimana santri memahami secara mendalam surah al Mulk, serta bagaimana surah al Mulk menjadi bagian dalam kehidupan santri sehari-hari. Proses analisis dilakukan melalui

⁸ Sofwatillah, dkk, "Tehnik Analisis Data Kuantitatif dan Kualitatif dalam Penelitian Ilmiah", *Jurnal Genta Mulia*, Vol. 12, No. 2, (Juli 2024), hlm.

beberapa tahapan, yaitu reduksi data, penyajian data, dan penarikan Kesimpulan.

1. Reduksi Data

Reduksi data merupakan tahapan dalam proses analisis yang berfungsi untuk menajamkan, mengelompokkan, mengarahkan, dan menyeleksi data dengan membuang informasi yang tidak relevan. Melalui reduksi data, data kualitatif disederhanakan dan ditransformasikan ke dalam berbagai bentuk melalui proses seleksi yang ketat.⁹

2. Penyajian Data

Dalam penelitian kualitatif, penyajian data dapat dilakukan melalui berbagai bentuk, seperti uraian singkat, bagan, hubungan antarkategori, dan bentuk visual lainnya. Penyajian data tersebut berfungsi untuk mempermudah peneliti dalam memahami fenomena yang terjadi serta merancang langkah penelitian selanjutnya berdasarkan pemahaman yang diperoleh.¹⁰

3. Penarikan kesimpulan

Penarikan kesimpulan merupakan tahap akhir dalam proses analisis data kualitatif yang pada awalnya masih bersifat sementara. Kesimpulan dapat mengalami perubahan apabila ditemukan bukti-bukti baru yang lebih kuat selama proses pengumpulan data selanjutnya. Namun, apabila data yang diperoleh telah terbukti valid dan konsisten setelah dilakukan pemeriksaan ulang di lapangan, maka kesimpulan awal tersebut dapat dianggap kredibel dan dapat dipercaya.¹¹

Proses analisis ini tidak hanya mengumpulkan data tetapi juga menyajikan data dengan teori-teori yang relevan, seperti

⁹ Hardani, dkk, *Metode Penelitian Kualitatif dan Kuantitatif*, (Yogyakarta: CV. Pustaka Ilmu, Maret, 2020), hlm. 164

¹⁰ Hardani, dkk, *Metode Penelitian Kualitatif...*, hlm. 168

¹¹ Amtai Alaslan, *Metode Penelitian Kualitatif*, (Depok: Rajawali Press, 2021), hlm. 96

konsep *living al Qur'an* dan teori resepsi fungsional. Dengan cara ini, diharapkan penelitian ini dapat memberikan gambaran yang jelas dan mendalam tentang bagaimana santri memahami dan mengamalkan surat al Mulik serta bagaimana hal itu berdampak pada kehidupan mereka.



BAB IV

HASIL PENELITIAN

A. Gambaran Umum Lokasi Penelitian

1. Sejarah singkat berdirinya Dayah Insan Qurani

Dayah Insan Qurani merupakan lembaga pendidikan Islam swasta yang berlokasi di kompleks Mesjid Baitul Adhim, Gampong Aneuk Batee, Kecamatan Suka Makmur, Kabupaten Aceh Besar. Lembaga ini berada di bawah naungan Yayasan Pendidikan Ulumul Qur'an. Sebagai institusi pendidikan, Dayah Insan Qurani berkomitmen untuk melahirkan generasi penghafal Al Qur'an yang tidak hanya menguasai hafalan, tetapi juga memahami isi kandungannya serta memiliki kemampuan dalam ilmu syar'i dan sains. Para santri juga dibina agar terampil menggunakan dua bahasa asing, yaitu Bahasa Arab dan Bahasa Inggris, sehingga keilmuan yang mereka peroleh dapat memberikan manfaat bagi keluarga dan masyarakat luas.¹

Insan Qurani didirikan oleh ustaz Drs. Amin Chuzaini, M.A., dan ustaz Muzzakir Zukifli, S.Ag., pada 2 Maret 2014. Gagasan pendidikan ini berawal dari keinginan kedua pendiri untuk menghadirkan sistem pendidikan yang mengintegrasikan program tahfīz Al Qur'an dengan penguasaan bahasa. Hal ini dilatarbelakangi oleh kenyataan bahwa sebagian besar lembaga tahfīz yang sudah ada belum memberikan perhatian yang cukup terhadap pembelajaran bahasa, baik Arab maupun Inggris. Akibatnya, banyak penghafal Al Qur'an yang kurang terampil dalam berbahasa. Melihat kondisi tersebut, Dayah Insan Qurani hadir dengan visi memadukan tiga pilar utama pendidikan, yaitu tahfīz Al Qur'an, penguasaan bahasa, dan sains.

Proses pendirian Dayah Insan Qurani berawal pada akhir tahun 2013. Pada saat itu, ustaz Amin Chuzaini yang bertugas di Kementerian Agama Provinsi Aceh, mendapatkan informasi

¹ Dokumentasi Dayah Insan Qurani

mengenai adanya bangunan kosong di Gampong Aneuk Batee. Sebelumnya bangunan tersebut digunakan sebagai tempat penampungan anak-anak yatim korban bencana gempa dan tsunami di Aceh. Tempat itu dibangun pada tahun 2007 melalui bantuan sebuah lembaga swadaya masyarakat (NGO) asal Austria. Akan tetapi, pada tahun 2010 program bantuan tersebut berakhir, dan bangunan yang terletak di belakang Mesjid Baitul Adhim itu tidak lagi dimanfaatkan lalu mulai mengalami kerusakan di berbagai bagian. Kondisi ini juga membuat area tersebut sering digunakan oleh remaja setempat untuk kegiatan yang kurang bermanfaat di malam hari.

Mengetahui keadaan tersebut, ustaz Amin berinisiatif untuk memanfaatkan lokasi tersebut sebagai tempat pendidikan Al Qur'an. Dengan bantuan seorang penyuluh kementerian agama yang berdomisili di Gampong Aneuk Batee, beliau mengajukan usulan kepada imum mukim setempat untuk mendirikan lembaga tahfız Al Quran di area tersebut. Usulan ini disambut dengan sangat baik. Imum mukim juga menyampaikan bahwa sebelumnya juga sudah ada beberapa pihak yang ingin menggunakan bangunan tersebut, namun belum pernah diberikan izin. Kemudian ustaz Amin juga meminta untuk dibuatkan pertemuan dengan para Geuchik dan tokoh masyarakat dari 12 Gampong yang tergabung dalam kemukiman Aneuk Batee untuk memperoleh persetujuan dan dukungan atas rencana tersebut. Pertemuan yang dilakukan menghasilkan respon positif, seluruh pihak mendukung pendirian lembaga tahfız Al Qur'an di kompleks tersebut.²

Kemudian, dilakukan penandatanganan nota kesepahaman (MoU) antara ustaz Amin dengan imum mukim beserta seluruh Geuchik di wilayah kemukiman Aneuk Batee. Dalam kesepakatan tersebut, disetujui bahwa seluruh aset bangunan yang ada diserahkan kepada Yayasan Pendidikan

² Dokumentasi Dayah Insan Qurani

Ulumul Qur'an, dengan ketentuan bahwa gedung tersebut digunakan untuk kepentingan pendidikan. Setelah MoU resmi ditandatangani, ustaz Amin menghubungi ustaz Muzzakir untuk menyampaikan niat mendirikan lembaga pendidikan berbasis pesantren di lokasi tersebut.

Dengan dukungan para murid keduanya yang telah berpengalaman di bidang pendidikan, terbentuklah sebuah yayasan yang kemudian diberi nama Yayasan Ulumul Qur'an Aneuk Batee. Pengurus yayasan ini terdiri dari murid-murid ustaz Amin dan ustaz Muzzakir, dan beberapa tokoh masyarakat dari kemukiman Aneuk Batee. Setelah yayasan terbentuk, ditetapkanlah nama Dayah Insan Qurani sebagai nama resmi lembaga pendidikan. Kemudian ustaz Muzzakir dipercaya untuk memimpin dayah tersebut.

Pemilihan nama Insan Qur'ani dilandasi oleh harapan agar lembaga ini mampu melahirkan generasi masa depan yang berkarakter Qur'ani, yakni pribadi yang memiliki pemahaman mendalam, pengetahuan luas, serta pengalaman hidup yang mencerminkan nilai-nilai Al Qur'an. Selain menjalankan program utama berupa tahfiz Al Qur'an dan pembinaan bahasa Arab serta Inggris, Dayah Insan Qur'ani juga menyelenggarakan pendidikan formal melalui Madrasah Tsanawiyah Swasta (MTsS) dan Madrasah Aliyah Swasta (MAS) Insan Qur'ani. Kedua jenjang pendidikan tersebut menjadi sarana bagi santri untuk mengembangkan potensi akademik dan kemampuan sains secara terpadu dengan nilai-nilai keislaman.³

2. Visi, misi, dan tujuan Dayah Insan Qurani

Dalam organisasi atau lembaga, wajib memiliki visi, misi, dan tujuan. Hal ini penting karena berperan sebagai panduan strategis yang memberikan arah jangka panjang, menjelaskan identitas serta fungsi operasional, dan menetapkan target yang bisa diukur untuk memastikan kesuksesan dan kerja sama yang

³ Dokumentasi Dayah Insan Qurani

baik.

a. Visi Dayah Insan Qurani

“Menjadikan santri berjiwa Qurani, unggul di bidang akademik dan non akademik berdasarkan ajaran islam dan berakhlak mulia”⁴. Dengan indikator visi sebagai berikut:

- 1) Generasi Qur’ani
 - a) Bertauhid sesuai dengan aqidah ahlussunnah wal jama’ah.
 - b) Menghafal, memahami, dan mengamalkan Al Qur’an.
 - c) Berakhlak Qur’ani.
- 2) Unggul
 - a) Siswa mengembangkan diri sesuai dengan bakat dan kemampuan masing-masing.
 - b) Berkomunikasi dengan bahasa Arab dan Inggris dalam kegiatan sehari-hari.
- 3) Berprestasi
 - a) Mengukur prestasi dalam segala bidang perlombaan dan pertandingan seni, olahraga, kepramukaan, dan lain-lain.
 - b) Mampu bersaing di perguruan tinggi.
 - c) Siap menghadapi tantangan globalisasi.
- b. Misi Dayah Insan Qurani
 - 1) Mendidik santri agar memiliki kemantapan akidah, kedalaman spiritual, keluasan ilmu dan keterampilan serta keluhuran budi pekerti.
 - 2) Mengembangkan ilmu pengetahuan dan teknologi, serta kesenian yang bernafaskan islami.
 - 3) Memberikan pelayanan yang optimal serata menampilkan keteladanan yang berlandaskan nilai-nilai islam yang inklusif dan humanis.
 - 4) Mengembangkan sistem manajemen pesantren yang terpadu pada tingkat nasional maupun internasional.
 - 5) Membangun kemitraan dengan berbagai institusi pada tingkat

⁴ Dayah Insan Qurani, “Visi Misi dan Tujuan Dayah Insan Qurani”, <https://web.insanqurani.id/>, diakses 20 November 2025.

regional, nasional maupun internasional.

c. Tujuan Dayah Insan Qurani

- 1) Menyiapkan generasi yang beriman dan bertakwa kepada Allah SWT.
- 2) Menyiapkan generasi penghafal Al Qur'an, memahami, dan mengamalkan isi kandungannya.
- 3) Menyiapkan generasi yang hafal sunnah, memahami dan mengamalkannya dalam kehidupan sehari-hari dalam masyarakat.
- 4) Menyiapkan generasi yang siap akan perubahan-perubahan global di masa yang akan datang dengan menguasai Bahasa Inggris dan Bahasa Arab
- 5) Menyiapkan generasi yang mampu bersaing secara sehat di berbagai sektor ekonomi, sosial, dan politik yang menuntut integritas dan akhlak mulia.⁵

3. Struktur kepengurusan Dayah Insan Qurani

Tabel 4. 1 Daftar Kepengurusan Dayah Insan Qurani⁶

No	Nama	Jabatan
1	Muzakkir Zulkifli, S.Ag	Pimpinan Dayah Insan Qurani
2	Dr. H. Alfirdaus Putra, SHI., M.H.	Sekretaris Dayah
3	H. Wahyuddin, Lc., M.Sh	Wakil Pimpinan Dayah Bagian Akademik dan Kerjasama
4	Muhajir Anwar, S.E.I.	Wakil Pimpinan Dayah Bidang Pengasuhan, Bahasa dan Organisasi Santri

⁵ Dayah Insan Qurani, “Visi Misi dan Tujuan Dayah Insan Qurani”, <https://web.insanqurani.id/>, diakses 20 November 2025.

⁶ Dokumentasi Dayah Insan Qurani

5	H. Muttaqin Anas,Lc., M.A.	Wakil Pimpinan Dayah Bidang Pengembangan Tahfizul Qur'an dan Ubudiyah
6	Ummi Zariyatun Zulkifli, S.Pd.I.	Wakil Pimpinan Dayah Bidang Keputrian
7	dr. Muhammad Ilham, M.Si.	Wakil Pimpinan Dayah Bidang Kesehatan
8	Fayyadh Musaddaq, M.H	Kepala Kesekretariatan
9	Iqbal Agustian	Kepala Bagian Keuangan
10	Zawirul Hanif	Kepala Bagian Umum, Sarana dan Prasarana
11	H. Muhammad Nasril, Lc., MA.	Kepala Bagian Hubungan Masyarakat
12	Safriadi, Amd. Kom	Kepala Bagian Dapur
13	Rahmat Iqbal, SH.	Kepala Badan Usaha Dayah
14	Misbahul Munawwar, S. Pd.	Kepala Bagian Laundry

4. Sarana dan prasarana

Sejak awal pendiriannya, Dayah Insan Qurani menempatkan Mesjid Bait al Adhim sebagai pusat kegiatan tahfiz Al Qur'an. Proses pembelajaran tahfiz, baik persiapan hafalan maupun penyeteroran, dilakukan di dalam mesjid tersebut. Dulunya, kapasitas mesjid yang relatif kecil tidak mampu menampung seluruh santri, terlebih mesjid juga digunakan oleh masyarakat kemukiman Aneuk Batee. Kondisi ini menimbulkan keterbatasan ruang sehingga beberapa kegiatan tahfiz terpaksa dialihkan ke asrama. Namun antusiasme masyarakat yang menerima dengan baik keberadaan pesantren tahfiz di wilayah mereka mendorong munculnya inisiatif untuk memperluas mesjid. Upaya perluasan tersebut juga mendapatkan dukungan

dari para wali santri yang turut memberikan kontribusi dana demi terciptanya ruang belajar yang nyaman bagi para santri.

Saat ini, Mesjid Bait al Adhim telah mengalami perluasan yang signifikan dan memiliki fasilitas yang jauh memadai dibandingkan sebelumnya. Dengan kapasitas yang lebih besar, seluruh santri kini dapat melaksanakan kegiatan tahfīz secara terpusat di mesjid. Selain itu, mesjid yang lebih luas memungkinkan penyelenggaraan kegiatan keagamaan, seperti ceramah, peringatan maulid, dan lain-lain, tanpa lagi menghadapi kendala keterbatasan ruang.

Adapun asrama tetap difungsikan sebagai tempat tinggal santri dan digunakan untuk keperluan istirahat serta kegiatan belajar mandiri. Asrama ini terletak di belakang kompleks Mesjid Bait al Adhim, sehingga memudahkan mobilitas santri dalam mengikuti kegiatan harian. Fasilitas lainnya yang tersedia di Dayah Insan Qurani adalah gedung sekolah, kitab dan buku untuk kebutuhan belajar mengajar, buku catatan tahfīz dan muraja'ah, perlengkapan asrama, serta penyediaan kosumsi tiga kali sehari. Yang mana fasilitas tersebut disediakan untuk mendukung kenyamanan dan kelancaran proses pembelajaran santri.

Dari data hasil observasi langsung oleh peneliti, sarana yang ada di Dayah Insan Qurani bisa dilihat pada tabel berikut.⁷

Tabel 4. 2 Daftar Sarana dan Prasarana di Dayah Insan Qurani

No	Sarana	Jumlah	Kondisi
1	Mesjid	1	Baik
2	Asrama	22	Baik
3	Kamar Mandi	115	Baik
4	Kantin	2	Baik
5	Perpustakaan	1	Baik

⁷ Dokumentasi Dayah Insan Qurani

6	Koperasi	1	Baik
7	Klinik	1	Baik
8	Lab Komputer	1	Baik
9	Lab IPA	1	Baik
10	Kantor Sekolah	1	Baik
11	Kantor Dayah	1	Baik
12	Kelas	21	Baik
13	Dapur Umum	1	Baik

5. Keadaan dan jadwal kegiatan santri

Jumlah santri di Dayah Insan Qurani menunjukkan peningkatan yang konsisten setiap tahunnya. Para santri yang menempuh pendidikan di lembaga ini berasal dari hampir seluruh kabupaten dan kota di Provinsi Aceh. Salah satu faktor yang mendukung keberagaman asal daerah santri adalah sistem penerimaan santri baru yang dikelola dengan baikserta di buka melalui berbagai titik pendaftaran di sejumlah daerah. Sistem ini berdampak signifikan terhadap semakin luasnya jangkauan calon santri.

Selain itu, perkembangan teknologi informasi juga berperan dalam mempermudah proses pendaftaran. Saat ini, informasi terkait penerimaan santri baru dapat diakses dengan mudah melalui berbagai platform media sosial resmi yang dikelola oleh Dayah Insan Qurani. Hal ini memberi peluang lebih besar bagi calon wali santri dari berbagai daerah untuk memperoleh informasi serta mendaftarkan anaknya tanpa harus datang langsung ke lokasi.

Pada tahun ajaran 2025/2026, jumlah santri yang terdaftar mencapai 832 orang, yang terbagi dalam dua tingkatan pendidikan, yaitu Madrasah Tsanawiyah (MTs) dan Madrasah

Aliyah (MA).⁸ Untuk memberikan gambaran yang lebih rinci, kondisi santri Dayah Insan Qurani dapat dilihat pada tabel berikut.

Tabel 4. 3 Daftar Jumlah Santri Dayah Insan Qurani

No	Kelas	Laki-laki	Perempuan	Jumlah
1	VII	69	72	141
2	VIII	68	80	148
3	IX	57	79	136
4	X	66	61	127
5	XI	54	75	129
6	XII	64	87	151
TOTAL				832

Tabel 4. 4 Daftar Kegiatan Harian Santri Dayah Insan Qurani⁹

No	Jam	Kegiatan
1	04.00-05.00	Bangun tidur, shalat tahajjud mandiri dan murajaah
2	05.09-06.50	Shalat subuh berjamaah dan halaqah tahfiz
3	06.55-07.55	Sarapan pagi dan persiapan berangkat sekolah
4	08.00-12.30	KBM sekolah formal (kurikulum Mendikbud dan Menag)
5	12.35-13.00	Shalat zuhur berjamaah
6	13.00-14.00	KBM sekolah

⁸ Dokumentasi Dayah Insan Qurani

⁹ Wawancara dengan ustazah Fajrun Nuri sebagai salah satu ustazah pengasuhan putri pada tanggal 17 November 2025

7	14.00-15.45	Makan siang dan istirahat
8	15.55-17.20	Shalat ashar berjamaah dan halaqah tahfiz
9	17.30-18.20	Makan malam dan persiapan shalat magrib
10	18.30-19.32	Shalat magrib berjamaah dan persiapan hafalan subuh
11	19.33-20.50	Shalat isya berjamaah, tahfiz dan membaca surah al Mulik berjamaah
12	20.50-22.00	Kelas belajar mandiri dan kelas LPP
13	22.00-23.00	Waktu jajan dan persiapan tidur
14	23.00-04.00	Istirahat malam

6. Kegiatan ekstrakurikuler dan pengembangan bakat

Dayah Insan Qurani menyediakan Lembaga Pengembangan Potensi santri (LPP) sebagai sarana bagi para santri untuk mengasah dan mengembangkan bakat serta minat yang mereka miliki secara lebih terarah. Keberadaan LPP ini menjadi salah satu program yang paling diminati santri karena memberikan ruang bagi mereka untuk belajar sesuai kecenderungan dan kemampuan masing-masing. Kegiatan LPP ini dilaksanakan empat kali dalam seminggu dengan bimbingan para pengasuh yang berkompeten di bidangnya. Cabang-cabang LPP tersebut antara lain yaitu, kelas Fahmil Qur'an, Khattil Qur'an, Qiraatul Kutub, Tahfizul Qur'an, Tilawah Qur'an, Karya Tulis Ilmiah, Hadis, Desain Grafis, Silat dan Debat Bahasa Arab.¹⁰ Setiap cabang LPP memiliki peminatnya masing-masing, sehingga tidak ada cabang yang berjalan tanpa peserta.

Dalam pelaksanaannya, sistem rekrutmen peserta LPP dilakukan secara terstruktur. Mulanya ustaz dan ustazah

¹⁰ Wawancara dengan ustazah Fajrun Nuri sebagai salah satu ustazah pengasuhan putri pada tanggal 17 November 2025

membagikan formulir pendaftaran LPP yang berisi pilihan kegiatan serta jadwalnya kepada para santri. Formulir tersebut kemudian dibagikan melalui ketua kelas untuk mencatat nama-nama santri yang berminat mengikuti cabang LPP tertentu, dan setiap santri diperbolehkan mengambil dua cabang kegiatan sesuai dengan minat dan kemampuan mereka. Data pendaftaran yang telah dikumpulkan diserahkan kembali ke ustaz dan ustazah yang bertanggung jawab di bagian LPP. Berdasarkan data tersebut, ustaz dan ustazah menyusun setiap anggota cabang LPP dan mengatur jadwal kegiatan dan daftar absen masing-masing kelas. Setelah semuanya tersusun rapi, barulah kegiatan LPP mulai dilaksanakan sesuai dengan jadwal yang telah ditetapkan.¹¹

B. Praktik Pembacaan surah al Mulk di Dayah Insan Qurani

Pada bagian ini, peneliti menyajikan temuan penelitian yang diperoleh melalui observasi langsung di lapangan serta wawancara dengan berbagai pihak yang terlibat dalam praktik pembacaan surah al Mulk di Dayah Insan Qurani. Uraian hasil dari penelitian ini diawali dengan penjelasan bagaimana sejarah dan latar belakang pelaksanaan pembacaan surah al Mulk, sebagaimana dipaparkan berikut.

1. Sejarah dan latar belakang adanya pembacaan surah al Mulk

Berdasarkan hasil wawancara dengan pimpinan Dayah Insan Qurani, tradisi pembacaan surah al Mulk sebelum tidur tidak memiliki catatan sejarah khusus. Sejak awal berdirinya pesantren, praktik ini tidak dirancang sebagai program resmi dayah, melainkan berawal dari kreativitas pembina asrama dalam membiasakan santri sebelum tidur. Pimpinan dayah menjelaskan bahwa:

“Tidak ada catatan khusus untuk sejarah pembacaan surah al Mulk di Dayah IQ, karena ini hanya bermula dari

¹¹ Wawancara dengan ustazah Fajrun Nuri sebagai salah satu ustazah pengasuhan putri pada tanggal 17 November 2025

kreativitas pembina asrama sebelum anak-anak tidur.”¹²

Dari kebiasaan sederhana inilah kemudian pembacaan surah al Mulk dilakukan secara rutin. Secara kelembagaan pimpinan dayah lebih menekankan pembiasaan santri agar dekat dengan al Qur'an dalam kehidupan sehari-hari. Pembiasaan ini diarahkan agar santri terbiasa membaca dan secara perlahan mampu menghafal surah-surah tertentu. Pimpinan dayah menyampaikan bahwa:

“Kita juga mengarahkan ustaz dan ustazah untuk membiasakan anak-anak untuk terbiasa dengan al Qur'an, agar anak-anak dapat menghafal surah-surah tertentu dengan sering membacanya.”

Dalam hal ini surah al Mulk dipilih bersama surah lain seperti surah Yasin dan al Kahfi karena diketahui memiliki keutamaan berdasarkan nash. Pimpinan dayah juga menjelaskan bahwa tradisi pembacaan surah al Mulk ini secara tidak langsung berasal dari ajaran pendiri pesantren, bukan hasil kesepakatan resmi pesantren atau adaptasi dari pesantren lain. Tradisi ini tumbuh dari kesadaran para ustadz dan ustazah yang menjadikan hadis tentang keutamaan surah al Mulk sebagai motivasi. Dengan demikian, pembacaan surah al Mulk sebelum tidur di Dayah Insan Qurani merupakan tradisi yang tumbuh secara alami dari praktik keseharian santri dan pembina asrama, lalu berlanjut karena dinilai membawa kebaikan.

2. Waktu pelaksanaan pembacaan surah al Mulk

Waktu pelaksanaan pembacaan surah al mulk di Dayah Insan Qurani mengalami perubahan dari awal penerapannya hingga saat ini. Berdasarkan hasil wawancara dan observasi peneliti, pada masa-masa sebelumnya pembacaan surah al Mulk

¹² Wawancara dengan ustaz Muzakkir Zulkifli sebagai pimpinan Dayah Insan Qurani pada tanggal 8 Desember 2025

dilakukan setiap malam sebelum tidur setelah semua kegiatan malam selesai, kegiatan ini didampingi oleh ustaz atau ustazah yang ada di asrama masing-masing. Santri tidak diperbolehkan tidur sebelum mengikuti pembacaan surah al Mulk secara berjamaah di asrama. Pola seperti ini membuat pembacaan surah al Mulk berlangsung lebih teratur dan menjadi rutinitas harian santri. Salah seorang santri menceritakan kebiasaan tersebut dalam wawancara:

“Dulu sebelum tidur kami diwajibkan untuk baca surah al Mulk sama-sama, semuanya wajib ikut tidak ada yang ketinggalan, sebelum membaca surah al Mulk kami tidak diperbolehkan tidur.”¹³

Seiring berjalannya waktu, aturan tersebut mengalami perubahan. Saat ini, pembacaan surah al Mulk dialihkan menjadi setelah salat Isya berjamaah di mesjid, bukan lagi sebelum tidur di asrama. Perubahan ini dilakukan karena waktu malam hari setelah semua kegiatan selesai dirasa kurang efektif, mengingat banyak santri yang kelelahan setelah kegiatan seharian, yang mana kondisi ini menyebabkan beberapa santri tertidur lebih cepat dan tidak mengikuti pembacaan surah al Mulk. Alasan lainnya adalah kurangnya pengawasan langsung dari ustaz dan ustazah. Pada malam hari setelah kegiatan mengajar, para ustaz dan ustazah sering memiliki agenda lanjutan seperti rapat atau tugas lainnya. Situasi ini menyebabkan kegiatan pembacaan surah al Mulk tidak selalu terpantau. Sehingga sebagian santri merasa tidak ada yang mengarahkan atau mengingatkan mereka. Seorang santriwati menjelaskan alasan perubahan jadwal tersebut dalam wawancara:

“Alasan sekarang membaca setelah salat Isya mungkin karena setelah kelas malam banyak dari kami yang kelelahan dan ketiduran langsung, mungkin juga karena

¹³ Wawancara dengan Amira Cahaya Malacca santriwati kelas 2 Tsanawiyah pada tanggal 28 Oktober 2025

sudah malas. Kadang-kadang juga karena tidak dipantau oleh ustazah karena beliau ada urusan jadi kami tidak membaca lagi surah al Mulik dan langsung tidur”.¹⁴

Perubahan jadwal ini juga didorong oleh keinginan pihak dayah untuk menyatukan seluruh santri dalam satu waktu pembacaan. Dengan pelaksanaannya setelah salat Isya, seluruh santri baik putra maupun putri lebih mudah dikumpulkan dan dipimpin langsung oleh anggota OSDIQ. Walaupun demikian hasil wawancara menunjukkan bahwa pelaksanaannya tidak selalu berlangsung setiap malam. Ada beberapa waktu ketika pembacaan tidak dilakukan dan itu tidak menentu. Pada waktu tertentu, kegiatan ini tidak terlaksana karena jadwal solat Isya yang berdekatan dengan kelas malam atau kegiatan internal lainnya. Hal ini tampak dari penjelasan dari salah seorang santri putri:

“Pembacaan surah al Mulik di mesjid itu tidak setiap malam, kadang kalau Isya nya telat dan mepet dengan kelas malam jadinya tidak baca al Mulik, tapi biasanya setelah kegiatan malam selesai ada beberapa asrama yang membaca surah al Mulik yang tidak sempat dibaca di mesjid tadi”.¹⁵

Sementara itu salah seorang santri putra mengatakan: “Pembacaan surah al Mulik di mesjid tidak berlangsung setiap malam, karena kadang ada beberapa kegiatan malam yang harus dikejar waktunya. tapi kami yang putra tidak membacanya lagi di asrama”.¹⁶

¹⁴ Wawancara dengan Jazilatun Aqilla santriwati kelas 2 Tsnawiyah pada tanggal 28 Oktober 2025

¹⁵ Wawancara dengan Najha Salima santiwati kelas 2 Aliyah pada tanggal 29 Oktober 2025

¹⁶ Wawancara dengan Patria Brilian Ami santiwan kelas 2 Aliyah pada tanggal 29 Oktober 2025

Informasi yang diterima oleh peneliti menunjukkan perbedaan antara santri putra dan santri putri. Santri putra umumnya tidak membaca kembali surah al Mulk di asrama apabila pembacaan tidak dilakukan di mesjid. Berbeda dengan beberapa asrama putri yang tetap melanjutkan pembacaan secara mandiri apabila tidak dibaca di mesjid, meskipun tidak semua melakukannya secara konsisten.

Secara keseluruhan, data yang diperoleh menunjukkan bahwa pembacaan surah al Mulk tetap dilaksanakan secara rutin setiap malam di Dayah Insan Qurani. Adapun waktu pelaksanaannya mengalami penyesuaian seiring dengan kondisi kegiatan santri dan peraturan jadwal dayah. Pergeseran waktu dari sebelum tidur menjadi setelah salat Isya dilakukan sebagai bentuk penyesuaian agar pembacaan dapat berlangsung lebih efektif dan lebih mudah dipandu secara berjamaah. Meskipun demikian, perubahan waktu tersebut tidak sepenuhnya menghilangkan praktik pembacaan surah al Mulk sebelum tidur. Pada malam-malam tertentu, khususnya ketika pembacaan setelah salat Isya tidak terlaksana akibat padat nya jadwal pesantren, sebagian santri terutama di beberapa asrama putri tetap melanjutkan pembacaan surah al Mulk sebelum tidur, baik secara mandiri maupun berjamaah. Hal ini menunjukkan bahwa pembacaan surah al Mulk sebelum tidur masih dipahami dan dipraktikkan oleh santri sebagai bagian dari amalan malam hari, meskipun secara kelembagaan waktu pelaksanaannya menjadi lebih fleksibel. Oleh karena itu, fokus penelitian ini tetap diarahkan pada pembacaan surah al Mulk sebelum tidur, dengan mempertimbangkan adanya dinamika dan penyesuaian praktik di lapangan.

3. Tempat pelaksanaan pembacaan surah al Mulk

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara yang dilakukan oleh peneliti, pembacaan surah al Mulk di Dayah Insan Qurani kini berpusat di mesjid dan dilaksanakan secara berjamaah setelah salat Isya. Mesjid menjadi lokasi utama karena seluruh

santri berkumpul setelah salat berjamaah, sehingga pembacaan di mesjid dianggap lebih efektif.

Pada masa sebelumnya, praktik pembacaan surah al Mulk dilakukan di asrama masing-masing. Setiap asrama dipimpin oleh ustadz, ustazah atau anggota OSDIQ yang bertanggung jawab di asrama tersebut. Pembacaan dilakukan dalam suasana internal asrama sebelum tidur, dan berlaku ketentuan bahwa santri tidak diperbolehkan tidur sebelum membaca surah al Mulk. Namun seiring berjalannya waktu aturan tersebut mulai mengalami kelonggaran karena kegiatan santri yang semakin padat dan rasa lelah setelah aktivitas seharian, sehingga pembacaan di asrama tidak berjalan sebagaimana mestinya. Untuk mengatasi hal tersebut pihak dayah kemudian memindahkan pelaksanaan pembacaan surah al Mulk ke mesjid, dan dijadwalkan setelah salat Isya. Mekanisme ini dianggap lebih memudahkan koordinasi karena seluruh santri sudah berkumpul di mesjid setelah beribadah. Sebagaimana yang dinyatakan oleh salah satu ustazah bagian pengasuhan putri:

“Memang sebelumnya itu pembacaan surah al Mulk dilakukan di asrama masing-masing. Tetapi mengingat banyak hal yang harus dipertimbangkan dan melihat perubahan jadwal kegiatan santri yang juga semakin padat sehingga terjadi kelonggaran pada aturan pembacaan surah al Mulk, maka kami berunding dan memutuskan agar tempat pembacaan surah al Mulk dipindahkan ke mesjid dan dilakukan secara berjamaah setelah salat Isya”.¹⁷

Meskipun demikian, baik pelaksanaan di asrama maupun di mesjid memiliki kelebihan dan kekurangannya masing-masing. Pembacaan di asrama pada masa sebelumnya lebih intens dan terkontrol. Namun, pada masa sekarang pembacaannya menjadi

¹⁷ Wawancara dengan ustazah Fajrun Nuri sebagai salah satu ustazah pengasuhan putri pada tanggal 17 November 2025

tidak konsisten karena padatnya aktivitas santri seharian penuh yang menyebabkan kelelahan, serta kurangnya pengawasan oleh ustaz dan ustazah. Semetara itu, pembacaan di mesjid memiliki kelebihan pada aspek keteraturan yaitu memudahkan dalam mengumpulkan santri, karena santri masih berada di mesjid setelah salat Isya berjamaah. Namun jadwalnya bergantung pada kondisi kegiatan santri yang cukup dinamis sehingga seringkali membuat waktu pembacaan menjadi terbatas.

4. Mekanisme atau tata cara pelaksanaan

Dari hasil observasi peneliti, mekanisme pembacaan surah al Mulk di Dayah Insan Qurani pada dasarnya tidak mengalami perubahan yang signifikan, baik saat masih dilakukan di asrama maupun setelah dipusatkan di mesjid. Pembacaan selalu dilakukan secara berjamaah dan dipimpin oleh salah satu anggota OSDIQ, ustaz, atau ustazah yang bertugas.

Namun, terdapat peningkatan tata cara dalam proses pembacaannya. Pada periode sebelumnya, sebagian santri membaca surah al Mulk tanpa melihat mushaf karena sudah menghafalnya, banyak santri yang mengikuti lantunan bacaan berdasarkan hafalan masing-masing. Seiring berjalannya waktu, pihak pesantren melakukan penyesuaian pada mekanisme pembacaan. Meskipun banyak santri yang telah menghafal surah al Mulk, mereka diwajibkan untuk tetap membaca dengan melihat Al Qur'an. ketentuan ini bertujuan untuk santri dapat meminimalkan kesalahan lafaz, membaca dengan lebih khusyuk, dan memperhatikan makna ayat.

5. Hambatan dalam pelaksanaan dan cara mengatasinya

Pelaksanaan pembacaan surah al Mulk pada dasarnya tidak mengalami hambatan yang berarti. Hal ini dikarenakan oleh kebiasaan yang sudah berlangsung sejak lama, sehingga praktik tersebut telah menjadi tradisi yang mengakar dalam kehidupan santri. Kebiasaan santri ini juga didukung oleh semangat santri yang dinilai tetap stabil dan konsisten dari waktu ke waktu. Akan

tetapi terdapat beberapa kendala teknis yang sesekali muncul, seperti terjadinya pemadaman listrik, sehingga pembacaan surah al Mulk tidak dapat dilakukan secara berjamaah di mesjid. Selain itu, terkadang santri juga menghadapi situasi ketika jadwal kegiatan belajar mengajar yang berdekatan dengan waktu pembacaan. Sebagaimana yang dinyatakan oleh salah satu ustazah pengasuhan putri:

“Alhamdulillah selama kegiatan ini berlangsung tidak ada hambatan atau kendala dalam pelaksanaan pembacaan surah al Mulk, karena kegiatan ini juga disambut antusias dan semangat dari anak-anak. Selain itu, karena sekarang pembacaannya dilaksanakan di mesjid jadi mudah dalam mengumpulkan anak-anak. Mungkin kendalanya ketika ada pemadaman listrik sesekali dan ketika ada kelas malam yang mepet dengan waktu pembacaannya”.¹⁸

Kendala atau hambatan tersebut dapat diatasi dengan pelaksanaan alternatif, yaitu dengan membaca surah al Mulk di asrama masing-masing. Meskipun terdapat hambatan teknis tertentu keberlangsungan pembacaan surah al Mulk dapat dijaga tanpa mengurangi esensi praktik yang telah menjadi rutinitas santri.

C. Pemahaman Santri Terhadap Kandungan dan Manfaat Surah al Mulk

Pada bagian ini peneliti akan menguraikan pemahaman santri terhadap kandungan dan manfaat surah al Mulk. Pemahaman ini menjadi penting untuk ditelusuri karena rutinitas pembacaan suatu surah tidak selalu berbanding lurus dengan pemahaman terhadap isi dan pesan yang terkandung didalamnya. Dengan mengetahui sejauh mana santri memahami kandungan dan manfaat surah al Mulk, peneliti dapat melihat apakah amalan

¹⁸ Wawancara dengan ustazah Fajrun Nuri sebagai salah satu ustazah pengasuhan putri pada tanggal 17 November 2025

yang dilakukan tersebut didasari oleh pengetahuan tekstual dan maknawi, atau hanya sekedar mengikuti tradisi yang telah berlangsung.

1. Pemahaman santri terhadap isi kandungan surah al Mulk

Berdasarkan hasil wawancara peneliti dengan santriwan dan santriwati, mayoritas dari mereka mengaku memahami kandungan surah al Mulk, namun pemahaman tersebut masih berada pada tingkat dasar dan belum mencapai pemahaman yang bersifat mendalam. Pada umumnya santri mengetahui bahwa surah al Mulk menjelaskan tentang kekuasaan Allah, bagaimana Allah menunjukkan kebesaran dan kewenangan-Nya dalam mengatur kehidupan manusia. Pemahaman ini merupakan jawaban yang sering kali muncul ketika santri diminta menjelaskan kandungan surah al Mulk. Salah seorang santriwati menjelaskan pengetahuannya tentang kandungan surah al Mulk:

“Setau saya kandungan dari surah al Mulk itu menceritakan tentang bagaimana kekuasaan Allah. Allah ingin menunjukkan kekuasaannya bukan hanya kepada kaum muslimin tetapi juga kepada kaum musyrikin yang mendustakan ayat-ayat Allah sebagai bentuk peringatan”.¹⁹

Santriwati lain juga menjelaskan tentang kandungan surah al mulk:

“Kalau setau saya al Mulk itu artinya kerajaan dan didalamnya menjelaskan tentang Allah sebagai penguasa yang mempunyai kekuasaan penuh, yang menciptakan dan yang mengatur alam semesta”.²⁰

Meskipun pemaparan santri masih bersifat umum, namun

¹⁹ Wawancara dengan Dila Sabila santriwati kelas 2 Aliyah pada tanggal 30 Oktober 2025

²⁰ Wawancara dengan Giana Zahira santriwati kelas 2 Tsanawiyah pada tanggal 30 Oktober 2025

bentuk pemahaman tersebut tetap menunjukkan bahwa mereka telah mengenali gagasan pokok yang menjadi inti pesan surah al Mulk. Dapat dipahami bahwa tema pokok dari surah ini adalah penegasan tentang kekuasaan Allah atas seluruh ciptaan. Tema tersebut merupakan bagian yang paling menonjol dan yang paling mudah ditangkap oleh para santri. Sehingga wajar apabila aspek itu yang paling sering mereka sebutkan. Walaupun pemahaman santri belum sampai pada tingkat pendalaman makna ayat secara komprehensif, mereka setidaknya telah mengetahui pesan dasar yang memang menjadi fokus utama surah al Mulk.

2. Pemahaman santri terhadap manfaat pembacaan surah al Mulk

Pemahaman santri mengenai manfaat pembacaan surah al Mulk menunjukkan variasi yang cukup beragam. Sebagian besar santri mengetahui manfaat pembacaan surah al Mulk sebagai pelindung dari azab kubur. Mereka juga menyebutkan manfaat dari pembacaan surah al Mulk ini adalah memberikan pertolongan bagi pembacanya kelak di alam kubur. Selain itu beberapa santri juga menyebutkan manfaat pembacaan surah al Mulk dapat mengurangi dosa dan menjadi amalan yang memberikan keselamatan bagi seorang hamba setelah kematian. Sebagaimana yang disampaikan oleh salah seorang santriwan dalam wawancaranya:

“Manfaat dari membaca surah al Mulk yang saya tau yaitu dapat mengurangi dosa dan memberikan keselamatan di alam kubur.”²¹

Di samping itu, terdapat pula santri yang menyampaikan pengetahuan yang lebih luas terkait manfaat surat ini. Salah seorang santri mengatakan bahwa ia pernah mendengar bahwa surah al Mulk juga dapat menjadi wasilah penyembuhan bagi orang yang sedang mengalami penyakit. Seorang santriwati yang

²¹ Wawancara dengan Azki al Fattah santriwan kelas 2 Tsanawiyah pada tanggal 2 November 2025

menjelaskan dalam wawancaranya:

“Saya pernah dengar dari orangtua saya kalau pembacaan surah al Mulk itu dapat menyembuhkan penyakit, bukan berarti surah al Mulk dapat menggantikan obat, tetapi dibaca sebagai ikhtiar batin karena al Qur’an juga disebut al Syifa’. Karena ketika saya sakit orangtua saya sering bacakan surah al Mulk untuk saya”²²

Keterangan seperti ini memperlihatkan bahwa pemahaman santri mengenai manfaat pembacaan surah al Mulk itu beragam. Ada yang berpegang pada manfaat yang dikenal luas melalui hadis, dan ada pula yang menambahkan keyakinan lain berdasarkan sumber-sumber tradisi keagamaan yang mereka dengar. Meski beragam, keseluruhannya tetap menunjukkan bahwa surah al Mulk dipahami sebagai surah yang memiliki nilai fadhilah dan memberikan pengaruh yang positif bagi pembacanya.

Pemahaman santri terhadap kandungan dan manfaat surah al Mulk menunjukkan karakteristik yang sejalan dengan tingkat pemahaman Al Qur’an sebagaimana dijelaskan pada Bab II. Jawaban santri yang cenderung menekankan tema kekuasaan Allah menunjukkan bahwa mereka telah mampu mengenali gagasan pokok dan pesan utama surah, namun belum sampai pada tahap pendalaman makna ayat secara komprehensif. Pemahaman seperti ini menunjukkan bahwa pemahaman santri masih berada pada tingkat pemahaman dasar, yaitu memahami makna umum yang tersurat dalam teks.

3. Sumber pengetahuan santri tentang surah al Mulk

Pemahaman santri mengenai kandungan serta manfaat surah al Mulk terbentuk melalui berbagai pengalaman belajar yang mereka temui baik di lingkungan pesantren maupun di luar

²² Wawancara dengan Nafla Syakira santriwati kelas 2 Aliyah pada tanggal 2 November 2025

pesantren. Proses ini berlangsung secara bertahap, dimulai dari interaksi para santri dengan pengajar, kebiasaan dari keluarga, dan literatur keagamaan yang mereka baca secara mandiri.

Dalam keseharian di asrama, para ustaz dan ustazah memiliki peran yang cukup besar dalam mengenalkan makna dan keutamaan surah al Mulk kepada santri. Penjelasan tersebut tidak selalu disampaikan melalui pembelajaran formal, tetapi juga melalui kegiatan pembinaan rutin. Menurut salah seorang ustazah yang peneliti wawancarai beliau mengatakan:

“Untuk penjelasan terhadap kandungan dan keutamaan surah al Mulk sendiri bukan hanya dilakukan dalam bentuk sekolah formal, tetapi juga dalam kegiatan rutin setiap jum’at. Jadi, setiap jum’at kami (khususnya santriwati) ada kegiatan rutin seperti tausiyah atau kultum, dalam kultum tersebut biasanya pemateri membawakan tema tentang kandungan dan manfaat surah tertentu. Bukan hanya membahas surah al Mulk tetapi juga surah-surah yang lain secara bergiliran.”²³

Selain melalui kegiatan terstruktur tersebut, pemahaman santri juga diperkuat melalui interaksi informal dengan para pengajar. Dalam percakapan sehari-hari, para ustaz dan ustazah kerap memberikan penjelasan tambahan mengenai manfaat pembacaan surah al Mulk, terutama ketika santri mengajukan pertanyaan seputar alasan dilaksanakannya pembacaan surah al Mulk setiap malam. Penjelasan-penjelasan yang bersifat spontan ini turut membentuk pemahaman santri secara lebih personal dan kontekstual. Para pengajar juga memberikan penekanan bahwa pembacaan surah al Mulk tidak seharusnya dipahami sebatas rutinitas yang dijalankan karena aturan pesantren. Mereka berharap para santri mampu memahami kandungan surah tersebut sehingga amalan yang dilakukan dapat dihayati secara mendalam.

²³ Wawancara dengan ustazah Fajrun Nuri sebagai salah satu ustazah pengasuhan putri pada tanggal 17 November 2025

Hal ini sebagaimana dinyatakan oleh salah seorang ustaz:

“Yang kami inginkan bukan hanya mereka membaca. Tetapi juga memahami apa yang mereka baca. Jika mereka mengetahui kandungan dan manfaatnya, serta pesan yang disampaikan di dalamnya, mereka akan lebih menghayati amalan tersebut.”²⁴

Di samping bimbingan pengajar, faktor keluarga juga memberikan kontribusi penting dalam membentuk pemahaman santri, salah seorang santri menyebutkan bahwa ia telah diperkenalkan kepada surah al Mulk sejak kecil oleh orang tuanya. Tradisi keluarga ini kemudian dibawa ke pesantren dan semakin menguat seiring dengan adanya pembiasaan dan lingkungan yang mendukung. Selain itu, literatur keislaman juga menjadi salah satu sumber pengetahuan yang turut memperkaya pemahaman santri terhadap surah al Mulk. Mereka memperoleh penjelasan tersebut melalui buku bacaan tentang keagamaan.

Pemahaman santri mengenai kandungan dan manfaat surah al Mulk merupakan hasil dari perpaduan berbagai sumber belajar, mulai dari pengajaran formal, pembinaan nonformal, tradisi keluarga, dan literatur keagamaan yang mereka baca sendiri. Seluruh rangkaian proses ini membentuk pemahaman dan mendorong santri untuk menghayati amalan tersebut secara mendalam.

D. Pengaruh Pembacaan Surah al Mulk Terhadap Pengalaman Spiritual Santri

Pembacaan surah al Mulk secara rutin memiliki kontribusi penting dalam membentuk pengalaman spiritual santri. Amalan ini tidak hanya menjadi bagian dari kebiasaan harian, tetapi juga mempengaruhi ketenangan batin, kedisiplinan ibadah, serta kedekatan mereka dengan al Qur'an. melalui pembacaan yang

²⁴ Wawancara dengan ustaz Gamma Burhan Putra salah satu ustaz bagian pengasuhan putra pada tanggal 19 November 2025

berulang, santri terdorong untuk lebih menghayati pesan-pesan yang terkandung di dalamnya dan menjadikannya sebagai pedoman dalam kehidupan sehari-hari.

1. Dampak pembacaan surah al Mulk terhadap ketenangan dan kenyamanan batin santri

Pembacaan surah al Mulk memberikan pengaruh yang signifikan terhadap ketenangan batin para santri. Berdasarkan hasil wawancara, banyak santri mengakui bahwa membaca surah al Mulk sebelum tidur menghadirkan rasa nyaman dan damai yang sulit mereka temukan dari aktivitas lain. Rutinitas ini tidak hanya menjadi kebiasaan tetapi juga menjadi sarana untuk menenangkan diri setelah menjalani kegiatan sehari-hari di pesantren. Salah satu santriwati menyampaikan dalam wawancaranya:

“Yang saya rasakan setelah rutin membaca surah al mulk itu hati terasa lebih tenang, tidur juga lebih nyaman. Mungkin karena sudah terbiasa membaca surah al Mulk, jadi kalau ada sekali tidak membaca akan terasa beda *vibe* nya, seperti ada sesuatu yang tertinggal atau belum selesai dikerjakan, dan perasaan jadi terasa janggal.”²⁵

Keterangan serupa juga diungkapkan oleh beberapa santri lain yang mengatakan bahwa surah al Mulk dapat memberikan ketenangan mendalam, membuat pikiran lebih ringan, dan membantu mereka tidur lebih nyaman. Bahkan ada yang menilai bahwa pembacaan surah al Mulk seolah menjadi penutup hari, membuat hati lebih stabil dan tidak gelisah.

Pengalaman-pengalaman ini menunjukkan bahwa surah al Mulk tidak hanya dipahami sebagai amalan yang bernilai pahala, tetapi juga telah menjadi bagian dari pengalaman emosional dan spiritual santri. Pembacaan surah al Mulk berfungsi sebagai

²⁵ Wawancara dengan Najha Salima santriwati kelas 2 Aliyah pada tanggal 29 Oktober 2025

sarana untuk menenangkan pikiran serta menghadirkan rasa aman sebelum tidur. Dalam konteks ini Al Qur'an tidak hanya diposisikan sebagai teks suci yang dibaca tetapi juga sebagai ajaran yang dihayati dan dirasakan pengaruhnya secara langsung dalam kehidupan sehari-hari santri. Cara santri memaknai surah al Mulk tersebut selaras dengan konsep *living* Qur'an yang telah dibahas di bab sebelumnya, yaitu Al Qur'an yang hadir dan berperan dalam pengalaman hidup manusia.

2. Dampak pembacaan surah al Mulk terhadap penguatan keimanan santri

Selain memberikan ketenangan batin, pembacaan surah al Mulk juga berpengaruh pada penguatan aspek keimanan santri. Banyak dari mereka mengaku bahwa rutinitas pembacaan surah al Mulk membantu mereka merasa lebih dekat dengan Allah dan lebih sadar akan tujuan hidup sebagai seorang hamba. Ayat-ayat di dalam surah al Mulk yang menekankan kekuasaan dan keagungan Allah menjadi pengingat bagi santri tentang ketergantungan manusia terhadap Tuhan. Seorang santri putra mengatakan dalam wawancaranya:

“Selain ibadah-ibadah yang lain yang bisa mendekatkan kita dengan Allah, pembacaan surah al Mulk juga salah satu ibadah yang bisa mendekatkan kita dengan Allah, karena kita bisa mengingat kebesaran Allah dengan rutin membacanya dan tau isi pesan yang disampaikan.”²⁶

Ada pula santri yang menyatakan bahwa pembacaan surah al Mulk membuatnya lebih mudah menjaga hati dari hal-hal negatif. Melalui proses ini, pembacaan surah al Mulk tidak hanya menjadi rutinitas spiritual, tetapi juga membantu membentuk karakter religius yang lebih mantap.

Penguatan keimanan yang dirasakan oleh santri tidak

²⁶ Wawancara dengan Nazif Athar santriwan kelas 2 Aliyah pada tanggal 9 November 2025

selalu berangkat dari pemahaman tafsir yang mendalam, melainkan lebih tampak dari tumbuhnya kesadaran batin secara perlahan. Rutinitas membaca surah al Mulk membuat santri merasa lebih dekat dengan Allah serta lebih terjaga dalam mengontrol hati dari hal yang bersifat negatif. Hal ini menunjukkan bahwa rutinitas membaca surah al Mulk membantu santri menumbuhkan nilai-nilai keimanan melalui praktik yang dijalani secara konsisten dalam keseharian mereka. Dalam kerangka teori resepsi yang telah dipaparkan dalam bab sebelumnya, fenomena tersebut dapat dipahami sebagai bentuk resepsi fungsional, yaitu ketika Al Qur'an diterima dan dimanfaatkan sebagai salah satu sarana penguatan iman dan kesadaran religius, bukan semata-mata sebagai teks yang dipahami secara intelektual.

3. Dampak pembacaan surah al Mulk terhadap sikap religius dan kebiasaan ibadah santri

Pengaruh pembacaan surah al Mulk juga terlihat pada pola ibadah dan sikap religius santri. Sebagian santri mengungkapkan bahwa rutinitas membaca surah ini mendorong mereka untuk lebih berdisiplin dalam menjalankan amalan-amalan lain. Kebiasaan membaca surah al Mulk setiap malam membuat mereka merasa perlu menata ibadah lain agar tetap seimbang dan terjaga. Sebagaimana yang dijelaskan oleh salah seorang santriwati:

“Awalnya kami membaca surah al Mulk karena itu kewajiban dari pesantren, tapi lama kelamaan menjadi kebiasaan yang jika ditinggal terasa hampa atau aneh. Dan sejak rutin membaca surah al Mulk, ibadah lain juga ikut terbawa menjadi sebuah kebiasaan. Seperti jadi lebih mudah untuk bangun tahajjud, dan ketika jam istirahat sekolah ingat untuk sholat dhuha. Jadi dari satu amalan yang rutin, ibadah-ibadah yang lain juga ikut

terbiasakan.”²⁷

Santri lain juga mengatakan dalam wawancaranya:

“Karena sering membaca surah al Mulk dan dapat penjelasan tentang kandungan dan manfaatnya, saya jadi sadar kalau sebenarnya al Qur’an itu semua isinya harus diamalkan, bukan cuma satu surah saja. Dan dari situ saya penasaran dengan surah-surah yang lain, dan saya mulai mengamalkan surah-surah yang lain juga mempelajari kandungan dan manfaatnya. Walaupun masih sedikit tapi saya akan berusaha.”²⁸

Kecenderungan santri untuk memperluas amalan mereka melalui pembacaan surah al Mulk ini menunjukkan bahwa praktik tersebut memiliki peran dalam membentuk dinamika spiritual yang lebih luas. Tidak sedikit santri yang merasakan bahwa rutinitas ini membuat mereka lebih terbuka terhadap pemahaman ayat-ayat Al Qur’an secara menyeluruh. Mereka mulai melihat hubungan antara bacaan, pemahaman, dan perubahan perilaku, sehingga muncul dorongan untuk meningkatkan kualitas ibadah lain di luar pembacaan surah al Mulk.

Namun, para ustaz dan ustazah memberikan penilaian yang lebih menyeluruh. Mereka menekankan bahwa perubahan sikap atau perilaku santri tidak bisa dikaitkan secara tunggal dengan pembacaan surah al Mulk saja, mengingat santri juga melakukan ibadah lain secara konsisten. Aktivitas seperti sholat berjamaah, kajian rutin, zikir, dan pembelajaran Al Qur’an juga memiliki peran besar dalam membentuk karakter keagamaan santri. Salah seorang ustazah menyampaikan dalam wawancaranya:

“Kami sebagai ustazah juga tidak bisa mengatakan

²⁷ Wawancara dengan Dila Sabila santriwati kelas 2 Aliyah pada tanggal 30 Oktober 2025

²⁸ Wawancara dengan T. Sahlan Fuadi santriwan kelas 2 aliyah pada tanggal 2 November 2025

perubahan sikap itu semata-mata dari pembacaan surah al Mulk saja, karena ibadah mereka banyak. Tetapi kalau santri sudah bisa menjaga satu amalan secara rutin, kami berharap itu bisa menular ke amalan lainnya. Jadi bukan hanya karena aturan atau disuruh, tapi muncul dari kesadaran mereka sendiri.”²⁹

Pandangan ini menunjukkan bahwa pihak pengajar melihat pembacaan surah al Mulk sebagai salah satu elemen penting dalam pembinaan spiritual santri. Walaupun pengaruhnya tidak berdiri sendiri, rutinitas ini diharapkan mampu menumbuhkan kedisiplinan, membangun kesadaran ibadah, dan mendorong santri untuk menjalankan amalan lain dengan kesadaran pribadi, bukan semata-mata karena kewajiban institusional.

²⁹ Wawancara dengan ustazah Fajrun Nuri sebagai salah satu ustazah pengasuhan putri pada tanggal 17 November 2025

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian terkait “Resepsi Fungsional Al Qur’an Terhadap Pembacaan Surah al Mulk Sebelum Tidur di Pondok Pesantren Insan Qurani Aceh Besar”, sesuai dengan rumusan masalah maka dapat ditarik beberapa kesimpulan sebagai berikut:

Pertama, praktik pembacaan surah al Mulk di Insan Qurani merupakan sebuah tradisi yang lahir dari pembiasaan Pembina asrama yang diterapkan kepada santri dalam kehidupan sehari-hari. Pada awalnya, pembacaan surah al Mulk dilakukan di asrama sebelum tidur, kemudian mengalami perubahan dengan dipusatkan di masjid setelah salat Isya. Perubahan ini dilakukan untuk menyesuaikan dengan kegiatan santri serta memudahkan dalam pengelolaan dan pengawasan. Meskipun demikian, perubahan waktu tersebut tidak sepenuhnya menghilangkan praktik pembacaan surah al Mulk sebelum tidur. Pada kondisi tertentu, terutama ketika pembacaan setelah salat Isya tidak terlaksana, sebagian santri tetap melanjutkan pembacaan surah al Mulk sebelum tidur secara mandiri maupun berjamaah. Dengan demikian, fokus pembacaan surah al Mulk sebagai amalan sebelum tidur masih tetap dipahami dan dijalankan oleh santri, meskipun pelaksanaannya bersifat lebih fleksibel.

Kedua, pemahaman santri terhadap surah al Mulk pada umumnya masih berada pada tingkat dasar. Santri memaknai surah al Mulk sebagai surah yang menjelaskan tentang kebesaran dan kekuasaan Allah SWT. Walaupun pemahaman tersebut belum mendalam, santri telah mengetahui pesan utama yang terkandung dalam surah ini. Hal ini menunjukkan praktik pembacaan surah al Mulk tidak sepenuhnya bersifat mekanis, akan tetapi juga disertai pemahaman umum terhadap isi surah. Pemahaman ini kemudian berkembang pada cara santri memaknai manfaat pembacaan surah

al Mulk dalam kehidupannya. Sebagian besar santri mengetahui manfaat pembacaan surah al Mulk sebagai perlindungan dari azab kubur dan amalan yang memberikan pertolongan setelah kematian sebagaimana yang disebutkan dalam beberapa hadis. Selain itu, ada pula santri yang memahami manfaat surah al Mulk sebagai bentuk ikhtiar spiritual dalam kesembuhan dari penyakit. Keberagaman pemahaman ini menunjukkan bahwa surah al Mulk dipercaya memiliki fadhilah dan pengaruh positif dalam kehidupan santri.

Ketiga, pembacaan surah al Mulk juga memberikan pengaruh terhadap pengalaman spiritual santri. Baik dalam menciptakan ketenangan batin, kebiasaan beribadah, maupun pembentukan sikap religius. Mayoritas dari santri merasakan kenyamanan dan ketenangan batin setelah rutin membaca surah al mulk, serta merasa lebih dekat dengan Allah SWT. Akan tetapi, para ustaz dan ustazah berpendapat bahwa perubahan sikap dan perilaku santri tidak dapat dikaitkan secara tunggal dengan pembacaan surah al Mulk saja, karena pembinaan rohani santri juga dipengaruhi oleh berbagai praktik ibadah lain yang dijalani secara konsisten di lingkungan pesantren.

B. Saran

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan, peneliti menyampaikan beberapa saran yang diharapkan dapat bermanfaat bagi Dayah Insan Qurani serta pihak-pihak terkait.

1. Kepada pihak Dayah Insan Qurani, diharapkan pembacaan surah al Mulk tidak hanya dipertahankan sebagai rutinitas, tetapi juga disertai dengan pemahaman makna ayat secara bertahap. Penjelasan singkat atau refleksi ringan mengenai kandungan surah al Mulk dapat membantu santri menghayati amalan yang mereka lakukan.
2. Kepada ustaz dan ustazah, diharapkan agar terus memberikan pendampingan dan teladan dalam mengamalkan Al Qur'an, serta penekanan bahwa pembacaan surah al Mulk merupakan

upaya untuk mendekatkan diri kepada Allah, bukan semata-mata kewajiban dari pesantren.

3. Kepada santriwan dan santriwati, diharapkan kegiatan pembacaan surah al Mulk tidak hanya dipahami sebagai kegiatan sehari-hari, tetapi juga menjadi pintu masuk untuk mengenal dan mengamalkan nilai-nilai Al Qur'an secara lebih luas dalam kehidupan.
4. Penulis berharap agar praktik pembacaan surah al Mulk dapat dipertahankan dan dijalankan secara konsisten sebagai upaya menghidupkan Al Qur'an dalam kehidupan santri. Praktik ini tidak hanya dilaksanakan sebagai rutinitas ibadah, tetapi juga sebagai bentuk penerimaan dan pemanfaatan Al Qur'an dalam kehidupan sehari-hari.

Penelitian ini disusun sebagai kontribusi kecil dalam pengembangan kajian Al Qur'an, khususnya dalam perspektif *living* Qur'an. Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi bahan pertimbangan dan refensi awal bagi penelitian selanjutnya yang ingin mengkaji praktik pengamalan Al Qur'an dalam konteks sosial dan keagamaan.

جامعة الرانيري

A R - R A N I R Y

DAFTAR PUSTAKA

- Abshor, M. Ulil. Resepsi al Qur'an Masyarakat Gemawang Mlati Yogyakarta, Dalam *Jurnal QOF*, Nomor 1, (2019): 45.
- Ahmad bin Hanbal. *Musnad al Imam Ahmad bin Hanbal*, Beirut: Maktabah Al-Risalah, 2001.
- Akbar Pahala, Agam. "Resepsi Estetik pada Lukisan Kaligrafi Sakban Yadi", Dalam *Jurnal TARBIYATUNA*, Nomor 1, (2018): 11.
- Akhyar, Dzuriatun Toyyibah. "Living Qur'an: Resepsi Fungsional Dzikir Shalawat Penggetar Arsy di Pesantren Supercamp La Raiba Hanifida Jombang", Dalam *Jurnal Ilmu al Qur'an dan Hadist*, Nomor 1, (2023): 5.
- Alaslan, Amtai. *Metode Penelitian Kualitatif*, Depok: Rajawali Press, 2021.
- Ali Isa, Ibrahim Ali al Sayyid. *Keutamaan Surah-Surah al Qur'an*, Jakarta: SAHARA, 2010.
- Ali, Muhammad, Uswatun Hasanah, dan Beki Hendro. "Tradisi Pembacaan Surah al Mulq di Majelis Ta'lim Raudhotul Ilmi Palembang (Studi Living Hadis dengan Pendekatan Teori Tindakan Sosial Max Weber)", Dalam *Jurnal Holistic al Hadis*, Nomor 2, (2021): 164.
- Anggara, Adi dan Deki Ridho. "Analisis Amalan Wirid Surah al Mulq Terhadap Belajar Santri di Madrasah Aliyah Asy Syafi'iyah Siduarjo (Studi Living Qur'an)", Dalam *Jurnal Studi Qur'an*, Nomor 1, (2023).
- Anggito, Albi dan Johan Setiawan, *Metode Penelitian Kualitatif*, Jawa Barat: CV Jejak, 2018.

- Azizi, M. Rizki, dkk. *al Quran dalam Realtas Sosial Pendekatan Living Qur'an dan Tafsir Kontekstual*, Jawa Tengah: Penerbit NEM, 2025.
- Badrus Zaman, Akhmad Roja “Resepesi al Qur'an di Pondok Pesantren al Hidayah Karangsucu Purwokerto”, Dalam *Jurnal Ilmu al Qur'an dan Tafsir*, Nomor 1, (2019): 19.
- Bahri, Samsul. *Metodologi Penelitian al Qur'an dan Tafsir*, Lamgugob, Banda Aceh: Bandar Publishing, 2024.
- Baihaqi, Nurun Nisaa dan Aty Munshihah. “Resepsi Fungsional al Quran:Ritual Pembacaan Ayat al Quran dalam Tradisi Nyandran di Dusun Tundan Bantul Yogyakarta”, Dalam *Jurnal Peradadan dan Pemikiran Islam*, Nomor 1, (2022): 7.
- Biqā'ī, Burhān al Dīn Abū al Ḥasan Ibrāhīm bin 'Umar. *Maṣā'id al-Nazar li al-Isyrāf 'alā Maqāsid al-Suwar*, Riyadh: Maktabah al-Ma'ārif, 1987.
- Darimi, 'Abdullāh ibn 'Abd al-Raḥmān. *Musnad al-Imām al-Dārimī*, Riyāḍ: Dār al-Mughni, 2015.
- Darmalaksana, Wahyudin, dkk. “Analisis Perkembangan Penelitian *Living al Qur'an dan Hadis*”, Dalam *Jurnal Perspektif*, Nomor2, (2019): 135.
- Echols, John M, dan Hassan Shadily. *Kamus Inggris-Indonesia*. Jakarta: Gramedia, 2003.
- Elpasamani, Hasan Toyyiba. “Pengaruh Membaca Surah al Mulk, al Waqiah, as Sajadah, ar Rahman Terhadap Kebetahan Santri di Ponpes Madinatul Munawwarah Kabupaten Pelawan Riau (Studi Living Quran)”, Skripsi, Fakultas Ushuluddin, Prodi Ilmu al Qur'an dan Tafsir, UIN Suska Riau, 2022.
- Erkantoro, Bambang dan Nurul Istiani. “Resepsi Fungsional Dalam Tradisi Khatmil Quran di Madrasah Aliyah Wahid Hasyim Petarukan Kabupaten Malang”, Dalam *Journal of*

Management, Administration, Education, and Religious Affairs, Nomor 2, (2021): 23.

Faizah, Siti dan Ainur Rosyidah. “Tradisi Pembacaan Ayat-Ayat al-Qur’an (Kajian *Living Qur’an* di TPQ Nurussolah Kampung Marhaban Kecamatan Singkawang Selatan Kota Singkawang)”, Dalam *Jurnal Ilmu al Qur’an dan Hadits*, Nomor 1, (2022): 107.

Farhan, Ahmad. “*Living al Qur’an* Sebagai Metode Alternatif Dalam Studi al Qur’an”, Dalam *Jurnal El Afkar*, Nomor 2, (2017): 88.

Fathurrosyid. “Tipologi Ideologi Resepsi Al Qur’an di Kalangan Masyarakat Sumenep Madura”, Dalam *EL-Harakah: Jurnal Budaya Islam*, Nomor 2, (2015): 222.

Hadriyani, Aan. “*Living Qur’an*: Pemaknaan Surah Yusuf Ayat 108 Oleh Peserta Kafilah Dakwah Tahun 2024”, Dalam *Jurnal Bina Umat*, Nomor 1, (2024): 4.

Hardani. dkk, *Metode Penelitian Kualitatif dan Kuantitatif*, Yogyakarta: CV. Pustaka Ilmu, Maret, 2020.

Humayd ibn Naṣr al Kashi, Abū Muhammad Abd al Hamid. *Al-Mukhtar min Musnad Abd ibn Humayd*, Qahirah: Maktabat al-Sunnah, 1988.

ibn Kathīr, Ismā‘īl ibn ‘Umar. *Lubāb al-Tafsīr min Ibn Kathīr*, Kairo: Mu’assasah Dār al-Hilāl, 1414 H/1994 M.

Jannah, Imas Lu’ul. “Resepsi Estetik Terhadap al Qur’an Pada Lukisan Kaligrafi Syaiful Adnan”, Dalam *Jurnal Ilmu al Qur’an dan Tafsir di Nusantara*, Nomor 1, (2018): 26.

Jannah, Miftahul. “Musabaqah Tilawatil al Qur’an di Indonesia (Festivalisasi al Qur’an Sebagai Bentuk Resepsi Estetis)”, Dalam *Jurnal Ilmiah Ilmu Ushuluddin*, Nomor 2, (2016): 91-92.

- Jariah, Fiha Ainun. “Tradisi Pembacaan Surah al Muluk di Madrasah Darun Najah Bangkalan (Living al Qur’an)”, Skripsi, Fakultas Ushuluddin dan Filsafat, Prodi Ilmu al Qur’an dan Tafsir, UIN Sunan Ampel Surabaya, 2020.
- Jurahman, Yohanes B. “Karya Sastra Sebagai Sumber Penulisan Sejarah”, Dalam *Jurnal Pendidikan dan Penelitian Sejarah*, Nomor 2, (2023): 115-116.
- Lenaini, Ika. “Teknik Pengambilan Sample Purposive dan Snowball Sampling”, Dalam *Jurnal Kajian, Penelitian, dan Pengembangan Pendidikan Sejarah*, Nomor 1, (2021): 34.
- Mildawati. “Pemaknaan *Living Qur’an* Dalam Tradisi Bahuma di Desa Sungai Harang, Kabupaten Hulu Sungai Tengah”, Dalam *Jurnal Kajian Islam Kontempore*, Nomor 1, (2021): 44.
- Munawwir, Ahmad Warson. *AL MUNAWWIR Kamus Arab-Indonesia*, Surabaya: Pustaka Progresif 1997.
- Muzaini, M. Choirul dan Mahmud Arif. “Sumber Pokok Hukum Islam (Analisis al Quran dan Hadist)”, Dalam *Jurnal Ilmiah PGSD FKIP Universitas Mandiri*, Nomor 5, (2023): 3614.
- Naisābūrī al-Syāfi ‘ī, Abū al-Ḥasan ‘Alī bin Aḥmad bin Muḥammad bin ‘Alī al-Wāḥidī. *Asbāb al Nuzūl al-Qur’ān*, Dammām: Dār al-Iṣlāḥ, 1412 H/1992 M.
- Nasā’ī, Aḥmad bin Syu‘aib. *Al-Sunan al-Kubrā*, Beirut: Mu’assasah ar-Risālah, 2001.
- Nasrullah, Mohammad, dkk. *Metodologi Penelitian Pendidikan (Prosedur Penelitian, Subyek Penelitian, dan Pengembangan Teknik Pengumpulan Data)*, Jawa Timur: Umsida Press, Agustus, 2023.
- Niam, Khairun, Subi Nur Isnaini, dan Farida Nur Afifah. “Resepsi Fungsional Surah al Quraisy: Pembacaan Surah al Quraisy Dalam Pengobatan Fide’ pada Komunitas Madura di

- Kampung Parit Waklijah Kalimantan Barat”, Dalam *Jurnal Ilmu al Qur’an dan Tafsir*, Nomor 1, (2023): 152.
- Nurhidayah, Rizki Hidayat, dan Laila Sari Masyhur. “Living Qur’an: Tafsir Sosial Atas Ayat Suci Dalam Kehidupan Sehari-hari”, Dalam *Journal of Islamic Studies and Research*, Nomor 1, (2025): 356.
- Putra, Afriadi dan Muhammad Yassir. “Kajian al Qur’an di Indonesia (Dari Studi Teks ke Living Qur’an)”, Dalam *Jurnal UIN Imam Bonjol Padang*, Nomor 2, (2018): 17.
- Qurota A’yun, Arafah. Khusnul Khatimah, dan Mustain, “Makna dan Fungsi Surah Yasin dalam Tradisi Tahlilan di Desa Pasir Kulon, Kecamatan Karanglewas: Perspektif Living Qur’an”, Dalam *Jurnal Ilmu al Qur’an, Tafsir, dan Pemikiran Islam*, Nomor 1, (2025): 314.
- Qurṭubī, Abū ‘Abdullāh Muḥammad ibn Aḥmad al Anṣārī. *Al-Jāmi‘ li Ahkām al-Qur’ān*, Qahirah: Dār al-Kutub al-Miṣriyyah, 1964
- Riyadi, Fahmi. “Resepsi Umat Atas al Qur’an: Membaca Pemikiran Navid Kermani Tentang Teori Resepsi al Qur’an”, Dalam *Jurnal Studia Islamika*, Nomor 1, (2014): 6.
- Rizki, M. Miftahul. “Pemahaman Para Asatidz Terhadap Kegiatan Pembacaan Surah al Mulk Sebagai Doa Belajar di TPA An Nur Kecamatan Tanjung Karang Barat Bandar Lampung”, Skripsi, Fakultas Ushuluddin, Prodi Ilmu al Qur’an dan Tafsir, UIN Syarif Hidayutullah Jakarta, 2024.
- Rokib, Muhammad. “Teori Resepsi Mazhab Konstanz Dalam Studi Sastra”, Dalam *Jurnal Ilmu Logistik dan Sastra Arab*, Nomor 1, (2023): 88.
- Rusdi, Hilda Husaini. “Dinamika Resepsi Terhadap Surah al Fill (Analisis Teori Resepsi Hans Robert Jauss)”, Dalam *Jurnal Ilmu Agama*, Nomor 2, (2023): 247.

- Shihab, M. Quraisy. *Tafsir al Misbah, Pesan, Kesan, dan Keserasian Al Qur'an*, Jakarta: Lentera hati, 2002.
- Sijistāni, Abu Dawud Sulaiman bin al-Asy'ath. *Sunan Abi Dawud*, Beirut: al-Maktabah al 'Ashriyyah, 1431 H.
- Sofwatillah, dkk. "Tehnik Analisis Data Kuantitatif dan Kualitatif dalam Penelitian Ilmiah", Dalam *Jurnal Genta Mulia*, Nomor 2, (2024): 87.
- Sugiyono. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*, Bandung: CV. Alfabeta, 2008.
- Sumandra, Randeka Al, Ernawati, dan Sajida Putri. "Pembacaan Surah al Muluk Sebelum Tidur di Rumah Tahfiz Daarul Jannah Jambi (Studi Living al Qur'an)", Dalam *Jurnal of Qur'an and Hadist Studies*, Nomor 1, (2022): 62.
- Suyūṭī, Jalāl al-Dīn. *Al Itqan fi Ulum al Qur'an*, Kairo: al Hay'ah al Miṣriyyah al 'Āmmah li al Kitāb, 1394 H/1974 M.
- Syarifaah, Zulfi Ida, Muhammad Ulinnuha, dan Muhammad Syukran. "Resepsi Eksegesis Muslim Tionghoa Terhadap Ayat-Ayat Ibadah di Mesjid Lautze Pasar Baru Jakarta Pusat", Dalam *Jurnal Ilmu al Qur'an dan Tafsir*, Nomor 1, (2024): 136.
- Syaukani, Imam Muhammad bin Ali bin Muhammad. *Tafsīr Fathul Qadir*, Jakarta: Pustaka Azzam, 2008.
- Syukran, Agus Salim. "Fungsi al Qur'an Bagi Manusia", Dalam *Jurnal al I'jaz*, Nomor 1, (2019): 94.
- Ṭabarī, Abū Ja'far Muḥammad bin Jarīr. *Tafsīr Al-Ṭabarī*, Jakarta: Pustaka Azzam, 2007.
- Ṭāhir bin 'Āsyūr, Muḥammad. *Tafsīr al Tahrīr wa al-Tanwīr*, Tunisia: Dār Li al Nasyar, 1984.
- Tanggara, Virnadya Eka Oktania, Taufik Warman, dan Munirah. "Amalan Surah Yasin dan al-Waqi'ah pada Program

- Masturah Jama'ah Tabligh di Desa Hampalit”, Dalam *Jurnal Pendidikan Islam*, Nomor 4, (2022): 1430.
- Ṭhabā ṭhabā'ī, Muḥammad Ḥusain. *Al Mīzān fī Tafsīr al Qur'ān*, Beirut: Mu'assasah al A'lamī li al Maṭbū'āt, 1417 H/1997 M.
- Tirmizī, Muḥammad ibn 'Īsā ibn Sawrah. *Al-Jāmi' al-Kabīr (Sunan al-Tirmizī)*, Beirut: Dār al-Gharb al-Islāmī, 1996.
- Turmuzi, Muhammad. Studi Living Qur'an: Analisis Transmisi Teks al Qur'an dari Lisan ke Tulisan”, Dalam *Jurnal Ilmu al Qur'an dan Tafsir*, Nomor1, (2022): 19.
- Wahyuningsih, AW, dan Novianti. “Tradisi Pembacaan Surah al Mulk dan al Waqiah Dalam Keseharian (Studi Living Qur'an di Pondok Pesantren al Istiqamah Plus Cianjur)”, Skripsi, Fakultas Ushuluddin, Prodi Ilmu al Qur'an dan Tafsir, UIN Syarif Hidayatullah Jakarta, 2021.
- Wekke, Ismail Suardi. *Metode Penelitian Sosial*, Yogyakarta: Gawe Buku, Oktober, 2019.
- Zuhaili, Wahbah. *Tafsīr al Munir*, (Beirut: Dar Al Fikr, 1991).
- Zuhri Quqsy, Saifuddin dan Subkhani Kusuma Dewi, *Living Hadis: Praktik, Resepsi, Teks, dan Transmisi*, Yogyakarta: Q-MEDIA, 2018. A R - R A N I R Y

LAMPIRAN

Lampiran 1

SURAT KEPUTUSAN (SK) PEMBIMBING SKRIPSI



KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI AR-RANIRY BANDA ACEH
FAKULTAS USHULUDDIN DAN FILSAFAT

Jl. Syekh Abdur Rauf Kopelma Darussalam Banda Aceh
Website: <https://iui.ar-raniry.ac.id/>

SURAT KEPUTUSAN DEKAN FAKULTAS USHULUDDIN DAN FILSAFAT
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI (UIN) AR-RANIRY BANDA ACEH
Nomor: 1565/Un.08/FUF/PP.00.9/07/2025

Tentang

PENGANGKATAN PEMBIMBING TUGAS AKHIR MAHASISWA PADA PRODI ILMU AL-QUR'AN DAN
TAFSIR FAKULTAS USHULUDDIN DAN FILSAFAT UIN AR-RANIRY BANDA ACEH
SEMESTER GENAP TAHUN AKADEMIK 2024/2025

DEKAN FAKULTAS USHULUDDIN DAN FILSAFAT UIN AR-RANIRY BANDA ACEH

- Menimbang :
- bahwa dalam usaha untuk lebih meningkatkan mutu dan kualitas lulusan Fakultas Ushuluddin dan Filsafat UIN Ar-Raniry Banda Aceh, dipandang perlu untuk mengangkat dan menetapkan Pembimbing Tugas Akhir mahasiswa pada Fakultas Ushuluddin dan Filsafat UIN Ar-Raniry Banda Aceh;
 - bahwa saudara-saudara yang namanya tercantum dalam daftar lampiran Surat Keputusan ini, dinilai mampu dan memenuhi syarat untuk diangkat dan diserahi tugas sebagai Pembimbing Tugas Akhir mahasiswa Fakultas Ushuluddin dan Filsafat UIN Ar-Raniry Banda Aceh;
- Mengingat :
- Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003; tentang Sistem Pendidikan Nasional;
 - Undang-Undang Nomor 12 Tahun 2012; tentang Pendidikan Tinggi;
 - Peraturan Pemerintah Nomor 46 Tahun 2019 Tentang Pendidikan Tinggi Keagamaan;
 - Peraturan Presiden RI Nomor 64 Tahun 2013; tentang Perubahan Institut Agama Islam Negeri Ar-Raniry Banda Aceh menjadi Universitas Islam Negeri Ar-Raniry Banda Aceh;
 - Keputusan Menteri Agama Nomor 89 Tahun 1963; tentang Pendirian IAIN Ar-Raniry;
 - Peraturan Menteri Agama Nomor 14 Tahun 2022 Peraturan Menteri Agama tentang Perubahan atas Peraturan Menteri Agama Nomor 12 Tahun 2020; tentang Statuta Universitas Islam Negeri Ar-Raniry Banda Aceh;
 - Peraturan Menteri Agama Nomor 44 Tahun 2022; tentang Perubahan atas Peraturan Menteri Agama Nomor 12 Tahun 2014; tentang Organisasi dan Tata Kerja Universitas Islam Negeri Ar-Raniry Banda Aceh;
 - Keputusan Rektor UIN Ar-Raniry Nomor 01 Tahun 2014; tentang Jenis-Jenis Pemberian Kuasa dan Pendelegasian Wewenang kepada Para Dekan dan Direktur Pascasarjana dalam Lingkungan UIN Ar-Raniry Banda Aceh.

MEMUTUSKAN

- Menetapkan : SURAT KEPUTUSAN DEKAN USHULUDDIN DAN FILSAFAT UNIVERSITAS ISLAM NEGERI AR-RANIRY BANDA ACEH TENTANG PENETAPAN PEMBIMBING TUGAS AKHIR MAHASISWA PADA FAKULTAS USHULUDDIN DAN FILSAFAT UIN AR-RANIRY BANDA ACEH.
- KESATU : Mengangkat saudara-saudara yang namanya tercantum dalam daftar lampiran Surat Keputusan ini sebagai pembimbing Tugas Akhir Mahasiswa Semester Genap Tahun 2024/2025;
- KEDUA : Segala pembiayaan yang diakibatkan oleh surat keputusan ini dibebankan pada DIPA UIN Ar-Raniry Banda Aceh Tahun Anggaran 2025 sesuai dengan peraturan perundang-undangan yang berlaku;
- KETIGA : Surat keputusan ini berlaku selama 6 (enam) bulan mulai sejak tanggal ditetapkan, dengan ketentuan akan diperbaiki kembali sebagaimana mestinya, jika ternyata terdapat kekeliruan dalam penetapan ini.

Ditetapkan di : Banda Aceh

Pada tanggal : 21 Juli 2025



Salman Abdul Muthalib

Tembusan:

- Wakil Dekan I Fak. Ushuluddin dan Filsafat UIN Ar-Raniry Banda Aceh
- Ketua Prodi IAT Fak. Ushuluddin dan Filsafat UIN Ar-Raniry Banda Aceh
- Pembimbing I
- Pembimbing II
- Ketua Sub-Tim Akademik Fak. Ushuluddin dan Filsafat UIN Ar-Raniry Banda Aceh
- Yang bersangkutan

Energi Kebangsaan. Sinergi Membangun Negeri





**KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI AR-RANIRY BANDA ACEH
FAKULTAS USHULUDDIN DAN FILSAFAT**

Jl. Syekh Abdur Rauf Kopelma Darussalam Banda Aceh
Website: <https://fuf.ar-raniry.ac.id/>

LAMPIRAN

**SURAT KEPUTUSAN DEKAN FAKULTAS USHULUDDIN DAN FILSAFAT
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI AR-RANIRY BANDA ACEH
Nomor : 1565/Un.08/FUF/PP.00.9/07/2025 TANGGAL 21 JULI 2025**

**TENTANG
PENGANGKATAN PEMBIMBING TUGAS AKHIR MAHASISWA
PADA PRODI ILMU AL-QUR'AN DAN TAFSIR FAKULTAS USHULUDDIN DAN FILSAFAT
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI AR-RANIRY BANDA ACEH TAHUN 2025**

No	Nama/ NIM	Judul	Pembimbing	Gol	Ket
1	Abdi Dzil Ikram 220303072	Tradisi Pembacaan Kitab Raja Shalawat Setiap Malam Jum'at di Pesantren Babul Falah ash-Shamadiyah Medan: Persepsi Sosial	1. Dr. Muhammad Zaini, S.Ag., M.Ag. 2. Zainuddin, S.Ag., M.Ag	IV/a III/d	Pembimbing 1 Pembimbing 2
2	Agustiara 220303129	Tradisi Mengikat Sisa Kain Kafan Mayit di Pergelangan Tangan Bagi Keluarga Terdekat pada Masyarakat Panglima Sahman dan Kaitannya dengan Q.S al-An'am:17	1. Prof. Dr. Damanhuri, M.Ag. 2. Boihaqi bin Adnan, Lc., MA	IV/e III/c	Pembimbing 1 Pembimbing 2
3	Ahmad Fadhli 220303068	Pemahaman Surah Al-Maidah Ayat 90 tentang Pengaruh Judi Online terhadap Penyimpangan Etika pada Mahasiswa UIN Ar-Raniry	1. Prof. Dr. Abdul Wahid, S.Ag., M.Ag. 2. Ikhsan Nur, Lc., MA	IV/c III/d	Pembimbing 1 Pembimbing 2
4	Ahmad Ramadhan Bahari 230303148	Analisis Lafaz <i>A</i> dan <i>Hal</i> dalam Al-Qur'an Juz 30	1. Dr. Muslim Djuned, M.Ag. 2. Dra. Safrina Ariani, MA, Ph.D	III/d III/d	Pembimbing 1 Pembimbing 2
5	Al Huda Saina 220303102	Resepsi Fungsional Al-Qur'an Terhadap Pembacaan Surah al-Mulk Sebelum Tidur di Pondok Pesantren Insan Qurani Aceh Besar	1. Misnawati, S.Ag., M.Ag., Ph.D. 2. Boihaqi bin Adnan, Lc., MA	IV/a III/c	Pembimbing 1 Pembimbing 2

Lampiran 2

SURAT IZIN PENELITIAN

27/10/25, 10:30

Penelitian Ilmiah Mahasiswa



KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI AR-RANIRY BANDA ACEH
FAKULTAS USHULUDDIN DAN FILSAFAT

Jl. Syeikh Abdur Rauf Kopelma Darussalam Banda Aceh Telp/Fax. : 0651-752921

Nomor : B-2471/Un.08/FUF.I/PP.00.9/10/2025
Lamp : -
Hal : **Penelitian Ilmiah Mahasiswa**

Kepada Yth,
dayah insan qurani aceh besar

Assalamualaikum Warahmatullahi Wabarakatuh.
Fakultas Ushuluddin Dan Filsafat UIN Ar-Raniry dengan ini menerangkan bahwa:

Nama/NIM : AL HUDA SAINA / 220303102
Semester/Jurusan : / Ilmu Al-Qur'an Dan Tafsir
Alamat : karang : JLN.TGK.HAMZAH Dusun Harapan Panton

Saudara yang tersebut namanya diatas benar mahasiswa Fakultas Ushuluddin Dan Filsafat bermaksud melakukan penelitian ilmiah di lembaga yang Bapak/Ibu pimpin dalam rangka penulisan Skripsi dengan judul **Resepsi Fungsional Al-Qur'an terhadap Pembacaan Surah al-Mulk Sebelum Tidur di Pondok Pesantren Insan Qur'ani Aceh Besar**

Banda Aceh, 22 Oktober 2025
An. Dekan
Wakil Dekan Bidang Akademik dan Kelembagaan



Prof. Dr.MaizuddinM.Ag.
NIP. 197205011999031003

Berlaku sampai : 21 Mei 2026

CS Dipindai dengan CamScanner

Lampiran 3

SURAT KETERANGAN TELAH MELAKUKAN PENELITIAN



**YAYASAN PENDIDIKAN ULUMUL QUR'AN ANEUK BATEE
DAYAH INSAN QUR'ANI**

Jln. Banda Aceh – Medan Km.12,5 Komplek Masjid Baitul 'Adhim
Desa Aneuk Batee Kec. Suka Makmur – Aceh Besar
Telp: 0811 671 4748 Email: insanqurani.ypaq@gmail.com Situs: www.insanqurani.com



SURAT KETERANGAN

Nomor : B- 03/D.IQ-YPQU/I/2026

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : H. Muzakkir Zulkifli, S.Ag
Jabatan : Pimpinan Dayah
Alamat : Jalan Banda Aceh-Medan Km. 12,5 Komplek Masjid Baitul
Adhim, Desa Aneuk Batee, Kec. Suka Makmur, Kab. Aceh Besar

Menerangkan bahwa;

Nama : **Al Huda Saina**
NIM : 220303102
Universitas : Universitas Islam Negeri Ar-Raniry
Program Studi : Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir

Yang bersangkutan benar telah melakukan penelitian untuk penulisan skripsi di Dayah Insan Qurani dengan judul **"RESEPSI FUNGSIONAL AL-QUR'AN TERHADAP PEMBACAAN SURAH AL-MULK SEBELUM TIDUR DI PONDOK PESANTREN INSAN QUR'ANI ACEH BESAR"**.

Demikian surat keterangan ini dibuat untuk dipergunakan sebagaimana mestinya. Atas perhatiannya kami ucapkan terima kasih.

Aneuk Batee, 07 Januari 2026

Pimpinan Dayah,



Ust. H. Muzakkir Zulkifli, S.Ag.

Lampiran 4

PERTANYAAN WAWANCARA DALAM MENYELESAIKAN PENELITIAN “RESEPSI FUNGSIONAL AL QUR’AN TERHADAP PEMBACAAN SURAH AL MULK DI PONDOK PESANTREN INSAN QURANI ACEH BESAR

A. Daftar pertanyaan wawancara untuk Pimpinan Dayah Insan Qurani

1. Bagaimana Sejarah awal mula pembacaan surah al mulk yang dilakukan setiap malam?
2. Apa latar belakang pesantren menetapkan pembacaan Surah Al-Mulk sebagai amalan rutin santri?
3. Apakah ada dalil atau hadist yang menjadikan landasan pembacaan surah al mulk setiap malam?
4. Apakah tradisi ini sudah ada sejak pesantren berdiri atau baru diterapkan kemudian?
5. Apakah kegiatan membaca surah al Mulk ini berasal dari ajaran pendiri pesantren atau hasil kesepakatan bersama di lingkungan pesantren atau adaptasi dari pesantren lain?
6. Bagaimana awalnya pesantren memperkenalkan Surah Al-Mulk kepada santri?
7. Apa tujuan utama pesantren dalam membiasakan santri membaca Surah Al-Mulk?
8. Bagaimana pihak pesantren memaknai Surah Al-Mulk dalam konteks pendidikan dan pembinaan santri?
9. Apakah pembacaan Surah Al-Mulk ini termasuk bagian dari program pembentukan karakter santri?
10. Bagaimana tanggapan pimpinan terhadap dampak kegiatan ini pada kehidupan spiritual santri?
11. Apakah pesantren juga mengaitkan pembacaan Surah Al-Mulk dengan aspek keilmuan tafsir atau tadabbur?
12. Bagaimana cara pesantren menanamkan makna Surah Al-Mulk agar tidak hanya dibaca, tapi juga diamalkan?

13. Menurut pimpinan, apa pesan utama yang ingin ditanamkan lewat amalan membaca Surah Al-Mulk setiap malam?
14. Bagaimana upaya atau langkah yang dilakukan pesantren agar kegiatan pembacaan surah al mulk ini tetap berjalan dan istiqamah di kalangan santri?

B. Daftar pertanyaan wawancara untuk ustaz dan uztazah pengasuhan

1. Sejak kapan tradisi membaca surah al mulk diterapkan dan menjadi kegiatan harian santri?
2. Apakah ada hadist atau dalil yang menjadi landasan atas pengamalan surah al mulk?
3. Siapa biasanya yang memimpin pembacaan surah al mulk?
4. Apakah kegiatan pembacaan surah al mulk ini selalu dilakukan secara berjamaah?
5. Bagaimana caranya memastikan semua santri ikut membaca surah al mulk?
6. Bagaimana respon atau antusias santri terhadap kegiatan ini?
7. Apakah ada kendala atau hambatan dalam pelaksanaan, misalnya dari segi waktu, kehadiran, atau semangat santri? Dan bagaimana cara mengatasinya
8. Menurut ustad/ustazah apakah kegiatan ini memberi pengaruh terhadap perilaku dan kehidupan spiritual santri?
9. Apakah ustad/ustazah ada memberikan penjelasan makna dan kandungan dari surah al mulk kepada santri?
10. Apa tujuan utama menetapkan kegiatan ini sebagai kegiatan harian santri?
11. Apakah terlihat perubahan pada santri setelah rutin membaca surah al mulk?
12. Apa yang ustad/ustazah harapkan dari adanya kegiatan pembacaan surah al mulk ini?
13. Apa hal yang paling penting menurut ustad/ustazah agar tradisi membaca surah al mulk ini bisa terus hidup di pesantren, bahkan setelah santri tamat nanti?

C. Daftar pertanyaan wawancara untuk santri Dayah Insan Qurani

1. Kapan pembacaan surah al Mulk biasa dilakukan, di setiap malam atau pada waktu tertentu saja?
2. Bagaimana bentuk pelaksanaannya, secara berjamaah atau individu?
3. Dimana biasanya dilaksanakan pembacaan surah al Mulk?
4. Apakah ada peraturan dari pesantren yang mewajibkan santri membaca surah al Mulk?
5. Apakah ada hukuman bagi yang tidak ikut pembacaan surah al Mulk?
6. Apakah pembacaan surah al Mulk rutin dilakukan setiap malam atau tidak dan apa alasannya?
7. Apa yang kamu ketahui tentang isi kandungan surah al Mulk?
8. Apa manfaat dan keutamaan surah al Mulk yang kamu ketahui?
9. Darimana sumber pengetahuan kamu tentang manfaat dan kandungan surah al Mulk?
10. Apabila pembacaan surah al Mulk tidak dilaksanakan karena ada satu dan lain hal apakah kamu tetap membacanya secara mandiri?
11. Setelah rutin membaca surah al Mulk apakah ada perubahan yang dirasakan, baik dari sisi kenyamanan, perubahan sikap atau dari kegiatan ibadah yang lain?
12. Apakah pembacaan surah al Mulk berpengaruh terhadap kedekatan dengan Allah?
13. Setelah rutin membaca surah al Mulk, bagaimana perasaan kamu jika ada suatu malam tidak sempat membaca surah al Mulk?

Lampiran 5

INSTRUMEN OBSERVASI (DATA CEKLIS) DALAM MENYELESAIKAN PENELITIAN “RESEPSI FUNGSIONAL AL QUR’AN TERHADAP PEMBACAAN SURAH AL MULK DI PONDOK PESANTREN INSAN QURANI ACEH BESAR

A. Pelaksanaan pembacaan

No	Indikator yang diamati	Ya	Tidak	keterangan
1	Pembacaan surah al Mulk dilakukan secara rutin	✓		Dilaksanakan setiap malam tapi tidak selalu penuh dalam seminggu (kadang 1 atau 2 malam tidak dilaksanakan)
2	Pembacaan dilakukan secara berjamaah	✓		Santri membaca bersama, dipimpin oleh anggota OSDIQ yang bertugas
3	Pembacaan dilakukan secara individu		✓	Tidak dilakukan secara mandiri dikamar
4	Santri membaca menggunakan mushaf	✓		Santri menggunakan mushaf
5	Ada bimbingan dan pendampingan dari ustaz/ustazah	✓		Ustaz/ustazah ikut mendampingi dan memantau

B. Sikap dan perilaku santri

No	Indikator yang diamati	Ya	Tidak	keterangan
1	Santri membaca dengan khusyuk (tampak fokus dan tenang)	✓		Mayoritas santri tampak serius
2	Bacaan terdengar jelas dan tartil	✓		-
3	Pembacaan dilakukan secara individu	✓		Tidak dilakukan secara mandiri dikamar
4	Ada santri yang tidak ikut membaca	✓		Beberapa santri tampak lalai atau berbicara
5	Santri menjaga adab saat pembacaan (sopan dan tidak bercanda)	✓		Umumnya tertib

C. Suasana dan lingkungan

No	Indikator yang diamati	Ya	Tidak	keterangan
1	Lingkungan sekitar tenang saat pembacaan	✓		Tidak ada gangguan berarti
2	Tempat pembacaan bersih, rapi dan nyaman	✓		-
3	Suasana religius terasa selama pembacaan	✓		Terlihat serius dan khusyuk

Lampiran 6

DOKUMENTASI WAWANCARA

Wawancara dengan ustaz dan ustazah pengasuhan



Wawancara dengan santriwan dan santriwati Dayah Insan Qurani







جامعه الراتبك





Kegiatan pembacaan surah al Mulk

